

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN PENDIDIKAN DI SMPN 2
SATU ATAP JAMBON DAN SMPN 2 BALONG PONOROGO**

TESIS



Oleh:

ARGA PUTRA PRATAMA

NIM 505230043

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Pratama, Arga Putra. 2025. Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di Smpn 2 Satu Atap Jambon dan Smpn 2 Balong. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Sugiyar, M.Pd.I., Pembimbing 2 Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Kata kunci: Peran Guru; Kesetaraan Pendidikan, Sekolah Inklusi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidaksetaraan pendidikan di berbagai daerah Indonesia, yang masih tampak dalam berbagai bentuk diskriminasi berdasarkan status sosial, gender, kebutuhan, dan ketersediaan sumber daya. Sekolah inklusi hadir sebagai solusi dengan menanamkan nilai keberagaman, menghargai hak setiap individu, dan memastikan kesempatan belajar yang setara. Di kabupaten Ponorogo terdapat dua daerah yang dikenal dengan istilah kampung idiot yang warganya banyak menderita keterbelakangan mental dan intelektual yaitu di desa Sidoharjo kecamatan Jambon dan di desa Karangpatihan kecamatan Balong. Dari adanya latarbelakang kebutuhan masyarakat di dua desa tersebut, pemerintah kabupaten Ponorogo menetapkan SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong sebagai sekolah inklusi.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

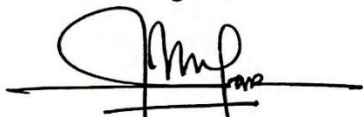
Tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan peran-peran yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam konteks sekolah inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong. 2) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan pembelajaran di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong. 3) Untuk menganalisis implikasi peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti baik itu di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong menjalankan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif, baik sebagai pendidik, pembimbing, mediator, maupun evaluator. Guru di sekolah inklusi memiliki faktor pendukung yaitu adanya pelatihan, dukungan emosional dan kerjasama orang tua serta masyarakat. Di satu sisi lain, terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas, dan meningkatnya beban kerja. Dampak dari peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di sekolah inklusi adalah adanya kesetaraan akses, keberlangsungan, produk, dan hasil.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Arga Putra Pratama**, NIM 505230043 dengan judul: **“Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mewujudkan Kesenjangan Pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munawaroh* Tesis.

Pembimbing I

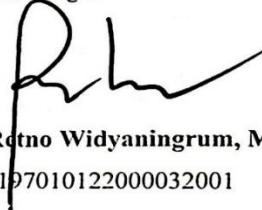


Dr. Sugiyar, M.Pd.I

NIP. 197402092006041001

Ponorogo, **12** Maret 2025

Pembimbing II



Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd

NIP. 197010122000032001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor : 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Arga Putra Pratama, NIM 505230043, Program Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: *“Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong”* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Rabu, tanggal 30 April 2025 dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Nur Kholis, Ph.D NIP 197106231998031002 Ketua Sidang		14/5 2025
2.	Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP 197403062003121001 Penguji Utama		14/5 2025
3.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP 197402092006041001 Penguji 2		9/5 2025
4.	Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd. NIP 197616122000032001 Sekretaris		14-5-2025



Ponorogo, 15 Mei 2025
Direktur Pascasarjana

H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arga Putra Pratama
NIM : 505230043
Fakultas : Pasca Sarjana
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Mei 2025

Penulis,



Arga Putra Pratama

NIM. 505230043

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Arga Putra Pratama**, NIM 505230043, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 12 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp is a METRAI TEMPEL (Official Seal) with a gold border and a central emblem. Below the emblem, the text 'METRAI TEMPEL' is printed. At the bottom of the stamp, the alphanumeric code '63AMX090811442' is visible.

ARGA PUTRA PRATAMA

NIM 505230043

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Terdahulu	8
F. Definisi Operasional	14
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	17
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
2. Karakteristik Guru pendidikan Agama Islam	19
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	22
4. Fungsi Guru pendidikan Agama Islam	26
B. Peran Guru	27
1. Pengertian Peran Guru	17
2. Macam-macam Peran Guru	18
C. Sekolah Inklusi	35
1. Pengertian Sekolah Inklusi	35

2. Unsur-unsur Sekolah Inklusi	36
3. Kebijakan Sekolah Inklusi	37
4. Tujuan Sekolah Inklusi	41
5. Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi	42
6. Perencanaan Pembelajaran Inklusi	43
7. Nilai-nilai Landasan Pendidikan Inklusi	45
D. Kesetaraan Pendidikan	47
1. Dimensi Multikultural	47
2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	49
3. Pengertian Kesetaraan Pendidikan	50
4. Konsep Kesetaraan Pendidikan	51
5. Pentingnya Kesetaraan Pendidikan	52
6. Langkah-langkah Kesetaraan Pendidikan	53
7. Faktor Pendukung dan Penghambat	54
8. Tahapan Pembelajaran	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode & Pendekatan	58
B. Data dan Sumber Data	59
C. Teknik Pengumpulan Data	60
D. Analisis Data	62
E. Teknik Pengecekan Data	64
F. <i>Logical Framework</i>	66

BAB IV PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM KONTEKS SEKOLAH INKLUSI DI SMPN 2 SATU ATAP JAMBON DAN SMPN 2 BALONG

A. Paparan Data	67
B. Analisis Data	75

BAB V	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DI SMPN 2 SATU ATAP JAMBON DAN SMPN 2 BALONG	
A.	Paparan Data	89
B.	Analisis Data	96
BAB VI	IMPLIKASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TERHADAP PERWUJUDAN KESETARAAN PENDIDIKAN DI SMPN 2 SATU ATAP JAMBON DAN SMPN 2 BALONG	
A.	Paparan Data	109
B.	Analisis Data	117
BAB VII	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	127
B.	Saran	128
DAFTAR KEPUSTAKAAN		130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan pendidikan merupakan aspek penting dalam dasar-dasar pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif bagi semua individu. Konsep ini menegaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan akses pendidikan tanpa memandang latar belakang fisik, mental, budaya, atau sosial.¹ Oleh karena itu, program-program pendidikan dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik melalui kurikulum dan metode pengajaran yang relevan. Dengan demikian, kesetaraan pendidikan tidak hanya memberikan akses yang merata terhadap pendidikan berkualitas, tetapi juga menciptakan struktur pendidikan yang kokoh.² Meskipun pendidikan diakui sebagai hak asasi manusia, tantangan dalam mencapai kesetaraan masih ada, seperti ketimpangan akses dan diskriminasi. Untuk mengatasi hal ini, langkah-langkah yang dapat diambil meliputi peningkatan infrastruktur pendidikan, penyediaan bantuan keuangan bagi keluarga yang membutuhkan, serta melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam upaya mencapai inklusivitas.³

Inklusivitas dalam pendidikan merupakan sistem pendidikan yang menciptakan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang, dengan memperhatikan keberagaman di antara mereka. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus memiliki peluang yang sama dan akses yang adil ke lembaga pendidikan yang mendukung, sehingga semua siswa dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang setara.⁴ Menurut Satriawati, pendidikan inklusi muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan

¹ Suyatno, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2024), 3.

² Muthahharah Thahir, Widiawati, and Wahyuni Thahir, *Perencanaan Pendidikan: Upaya Membangun Modal Manusia Unggul* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024), 334.

³ Shadiva Ramadhani et al., *Landasan dan Inovasi Pendidikan Merdeka Belajar* (Klaten: PT Nas Media Indonesia, 2023), 115.

⁴ Nurhadi Kusuma et al., *Ilmu Pendidikan* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 188.

terhadap sistem pendidikan yang menggunakan prinsip segregasi untuk anak-anak berkebutuhan khusus.⁵ Sistem segregasi merupakan metode penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus dirancang untuk anak-anak dengan kondisi tertentu atau kebutuhan khusus.⁶ Penerapan sekolah inklusi secara mendasar bertujuan untuk memberi kesempatan yang setara kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam sistem pendidikan umum yang menyesuaikan dengan kebutuhan pribadi mereka, tanpa memandang perbedaan agama, budaya, status sosial, ekonomi, atau etnis. Ini juga bertujuan untuk menghasilkan individu yang berkualitas, termasuk mereka yang memiliki kekurangan.⁷

Dewasa ini banyak sekali berita, informasi, dan kabar, baik dari media televisi, *smartphone*, maupun dari berbagai bentuk media sosial yang ada. Seperti halnya kasus tentang adanya diskriminasi peserta didik di sekolah⁸ dan masalah anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia mengalami ketidaksetaraan signifikan dalam pendidikan.⁹ Hal ini juga dampak dari para guru yang masih ada yang menggunakan pembelajaran monoton, seperti waktu mengajar hanya memberikan ceramah satu arah atau metode pembelajaran yang terbatas.¹⁰ Kemudian, ada juga berita yang menyebutkan buruknya pelajar di Indonesia akibat proses pembelajaran yang tidak tuntas, yang mana di sebabkan oleh guru yang masih memberlakukan peserta didik dengan homogen, sehingga dapat meningkatkan angka ketidaktuntasan belajar dan

⁵ Satriawati, *Pendidikan Inklusi* (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), 4.

⁶ Alpha Ariani and Faridah Karyati, *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus* (Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 73.

⁷ Satriawati, *Pendidikan Inklusi*, 8.

⁸ Diah Ihsan, "Ada Kasus di SMAN 2 Depok, Nadiem: Jangan Ada Diskriminasi di Sekolah" (Jakarta: Kompas.com, 2022), <https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/07/143405471/ada-kasus-di-sman-2-depok-nadiem-jangan-ada-diskriminasi-di-sekolah>.

⁹ Unicef Indonesia, "Laporan Terbaru Menunjukkan Anak-Anak dengan Disabilitas Tertinggal dalam Semua Indikator Perkembangan Anak" (Jakarta: Unicef.org, 2023), <https://www.unicef.org/indonesia/id/disabilitas/siaran-pers/laporan-terbaru-menunjukkan-anak-anak-dengan-disabilitas-tertinggal-dalam-semua>.

¹⁰ Kresensia Nawangsari, "Gaya Mengajar Guru yang Monoton dan Dampaknya pada Motivasi Belajar Siswa" (Jakarta: Kompasiana.com, 2023), <https://www.kompasiana.com/kresensia71536/6485fd154d498a46b83c81f2/gaya-mengajar-guru-yang-monoton-dan-dampaknya-pada-motivasi-belajar-siswa>.

hasil belajar semakin rendah.¹¹ Pada intinya bahwa, masalah utamanya adalah peserta didik dengan kebutuhan khusus seringkali terpinggirkan, yang akhirnya nanti akan dapat menimbulkan ketidaksetaraan pendidikan.¹²

Problematika pendidikan di Indonesia tercermin melalui contoh-contoh kasus yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menunjukkan adanya diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan. Diskriminasi adalah fenomena yang sering terjadi di masyarakat, karena banyak orang yang sering kali melakukan perlakuan tidak adil terhadap sesama, baik itu diskriminasi ras, kelas sosial, jenis kelamin, etnis, agama, status ekonomi, penampilan fisik, atau alasan lainnya. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses perkembangan pribadi yang inklusif, dinamis, dan intensif, yang terus beradaptasi dan tidak pernah berakhir.¹³ Di negara berkembang, ketidaksetaraan dalam pendidikan menjadi isu yang semakin krusial. Rata-rata lama sekolah mencerminkan tingkat pendidikan penduduk yang berusia di atas 15 tahun.¹⁴ Ketidaksetaraan dalam pendidikan tidak hanya meliputi masalah gender, tetapi juga perbedaan dalam kelas sosial, kualifikasi guru, serta ketersediaan sumber daya seperti buku, laboratorium, perpustakaan, komputer, kurikulum, dan kondisi fisik sekolah serta keamanan siswa.¹⁵

Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang mana mencakup berbagai aspek seperti etnis, budaya, status sosial ekonomi, dan geografis.¹⁶

¹¹ Syaikh Usman, "Kualitas Buruk Pelajar Indonesia Akibat Proses Belajar Tidak Tuntas. Apa Yang Bisa Dilakukan?" (Jakarta: theconversation.com, 2018), <https://theconversation.com/kualitas-buruk-pelajar-indonesia-akibat-proses-belajar-tidak-tuntas-apa-yang-bisa-dilakukan-97999>.

¹² Umi S. Ummah et al., "Parents, Teachers, Special Teachers, and School Principals: Which One Matter in Driving the Success of Inclusive School in Indonesia?," *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 12, no. 4 (2022): 321–27, <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.33>.

¹³ Karmila et al., "Diskriminasi Pendidikan di Indonesia," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2021): 191–203, <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.

¹⁴ Khusaini et al., "Measuring the Inequality in Education: Educational Kuznets Curve," *Jurnal Ekonomi Malaysia* 54, no. 3 (2020): 59–76, <https://doi.org/10.17576/JEM-2020-5403-05>.

¹⁵ Azizah Arifinna Safarah and Udik Budi Wibowo, "Program Zonasi di Sekolah Dasar sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 2 (2018): 206, <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6>.

¹⁶ Zihan Suryani and Dinie Anggraenie Dewi, "Implementasi Pancasila dalam Menghadapi Masalah Rasisme dan Diskriminasi," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 192–200, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1448>.

Selain keberagaman aspek tersebut, ada juga keberagaman dari segi anak yang dapat dilihat dari adanya perbedaan baik itu kemampuan, kebutuhan, maupun gaya belajarnya.¹⁷ Sehingga, perlu pendekatan pembelajaran yang lebih holistik untuk mengakomodasi keragaman ini.¹⁸ Pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya pembentukan peserta didik yang kreatif, berpikir kritis, dan adaptif secara global, tetapi juga akan memperkuat nilai-nilai gotong royong, kemandirian, serta spiritualitas yang berlandaskan keimanan dan akhlak yang baik.¹⁹

Menurut Villa dan Thousand, sekolah inklusi itu berarti bagaimana menciptakan lingkungan di mana semua siswa, termasuk yang memiliki disabilitas, dihargai dan diterima. Konsep inklusi tidak hanya menguntungkan siswa, tapi juga guru, orang tua, dan masyarakat, karena membantu mengubah sistem pendidikan yang terpisah menjadi lebih terbuka dan menerima perbedaan. Meskipun istilah inklusi sering membingungkan, intinya adalah inklusi adalah cara hidup bersama, di mana setiap orang dianggap penting dan memiliki tempat yang setara dalam masyarakat.²⁰ Menurut Villa dan Thousand, setidaknya ada lima unsur yang menjadi indikator keberhasilan sekolah inklusi, antara lain sebagai berikut: visi (*vision*), keterampilan (*skills*), insentif (*incentives*), sumber daya (*resources*), dan perencanaan aksi (*action planning*).²¹

Menurut Satriawati, salah satu tujuan diadakannya pendidikan inklusi adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak diskriminatif, menghargai keanekaragaman, dan ramah terhadap pembelajaran.²² Menurut

¹⁷ Tri Kurniawati and Nadia Ayu Rifani Putri, "Pemahaman Keberagaman Peserta Didik Berdasarkan Profil Peserta Didik sebagai Upaya Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ecogen* 6, no. 2 (2023): 267, <https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i2.14720>.

¹⁸ Agus Purwowidodo and Muhamad Zaini, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, ed. M. Fathurrohman (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023), 19–20.

¹⁹ Purwowidodo and Zaini, 19–20.

²⁰ Richard A. Villa and Jacqueline S. Thousand, *Creating an Inclusive School (2nd Ed.)*, *Adolescence*, vol. 40 (Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005), 9–10.

²¹ Villa and Thousand, 58.

²² Satriawati, *Pendidikan Inklusi*, 6.

Sulaiman dkk, nilai-nilai yang mendasari pendidikan inklusi mencerminkan prinsip-prinsip yang mengakui keberagaman sebagai kekuatan dan menghargai hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Adapun nilai-nilai yang menjadi landasan dari pendidikan inklusi ini, meliputi: keterbukaan, keadilan, kesetaraan, kolaborasi, penerimaan, empati, penghargaan, dan partisipasi.²³

Kemudian terkait kesetaraan pendidikan, menurut Zajda, tidak peduli dari sudut pandang atau model apa yang digunakan untuk memeriksa ketidaksetaraan dalam pendidikan, bahwasannya perlu kita pahami terkait perbedaan-perbedaan latar belakang yang ada. Farrel J. membagi tahapan dalam konteks kesetaraan pendidikan menjadi akses (*access*), kelangsungan (*survival*), hasil (*outcomes*), dan produk (*output*). Terkait konteks kesetaraan dalam pendidikan, ada tiga tujuan yang diidentifikasi dalam dimensi "kesetaraan": (1) memastikan semua orang memiliki kesempatan yang sama; (2) mencapai kesetaraan untuk semua individu; dan (3) mencapai kesetaraan rata-rata di antara berbagai kelompok sosial. Sementara itu, dalam dimensi "keadilan", ada tiga tujuan yang diakui: (1) memberikan perlakuan yang adil sesuai dengan kebutuhan yang sama; (2) memberikan kesempatan yang setara untuk mencapai potensi maksimal; dan (3) memberikan pengakuan yang setara terhadap pencapaian yang sama.²⁴

SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong merupakan sekolah inklusi yang sudah ditetapkan di Ponorogo sesuai kebijakan yang berlaku. SMPN 2 Satu Atap Jambon menjadi sekolah inklusi adalah dilatarbelakangi karena di daerah kecamatan Jambon terdapat daerah yang memiliki banyak warga berkebutuhan khusus disana, yaitu di desa Sidoharjo yang dikenal dengan kampung idiot. Desa Sidoharjo dikenal dengan kampung idiot karena banyak warganya yang mengalami keterbelakangan mental. Sehingga SMPN 2 Satu Atap Jambon ditetapkan sebagai sekolah inklusi pertama pada tahun

²³ Sulaiman et al., *Buku Ajar Pendidikan Inklusi* (Kota Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 2-4.

²⁴ Joseph Zajda, ed., *Education and Social Justice, Education and Social Justice* (Dordrecht, Heidelberg, London, and New York: Springer, 2010), 131.

2015 yang bisa menampung anak berkebutuhan khusus sampai saat ini seperti tuna laras, tuna grahita, *slow learning*, dan tuna rungu. Melihat dari kemajemukan atau keberagaman peserta didiknya, terdapat keberlakuan dan tindakan yang dalam kegiatan pembelajaran atau rutinitas belajar sehari-hari di sekolah disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Menurut Kepala SMPN 2 Satu Atap Jambon, semua peserta didik mendapatkan hak dan kesempatan yang sama di sekolah ini. Baik itu pada program kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus ada program bimbingan pada setiap seminggu sekali dengan didampingi oleh guru yang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus ini.

Sedangkan untuk SMPN 2 Balong menjadi sekolah inklusi, juga karena berdekatan dengan desa Karangpatihan yang pada tahun 2008 sebanyak 300-an warganya yang menderita tuna grahita atau disabilitas intelektual. Selain karena daerahnya, ternyata di SMPN 2 Balong kepala sekolahnya pada tahun 2021 merupakan mantan kepala SMPN 2 Satu Atap Jambon. Sehingga beliau juga ingin SMPN 2 Balong menjadi sekolah inklusi yang bisa menerima berbagai latar belakang anak, seperti tuna grahita, tuna laras, tuna daksa, dan *slow learning*. Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMPN 2 Balong, untuk anak yang berkebutuhan khusus di SMPN 2 Balong, mereka juga dijadikan satu dengan siswa reguler dalam satu kelas. Cuma untuk pemberian materi, tugas, maupun penilaian atau asesmennya mereka berbeda. Untuk anak berkebutuhan khusus ini, materinya tidak sekompleks anak reguler, semisal dalam tujuan pembelajaran anak reguler tertulis ada tiga, maka untuk anak berkebutuhan khusus cuma satu saja.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat memunculkan kesetaraan pendidikan di lingkungan sekolah inklusi. Oleh karena itu, penulis berminat melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah inklusi khususnya di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan pembelajaran di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong?
3. Bagaimana implikasi peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran-peran yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam konteks sekolah inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan pembelajaran di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong.
3. Untuk menganalisis implikasi peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mewujudkan kesetaraan di lingkungan sekolah inklusi. Dan semoga dapat menjadikan khazanah keilmuan, serta juga dapat meningkatkan nilai-nilai kesetaraan di sekolah inklusi pada siswa-siswi terutama tingkat SMP sederajat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bentuk dari usaha sadar dalam mengetahui dan memperdalam wawasan terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mewujudkan kesetaraan di lingkungan sekolah inklusi.
- b. Bagi para pendidik, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan dan gambaran peran-peran guru dalam membentuk kesetaraan pendidikan di sekolah inklusi, seperti SMPN 2 Satu Atap Jambon maupun SMPN 2 Balong, dan supaya bisa diterapkan di lembaga lainnya.
- c. Bagi para pembaca, dalam penelitian ini, peneliti berharap supaya penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan, pengalaman, dan gambaran yang nyata terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di lingkungan sekolah inklusi.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya tentang topik yang sama atau serupa. Mereka memberikan hasil penelitian, informasi latar belakang, dan panduan tentang cara-cara yang telah terbukti efektif dalam penelitian. Studi-studi ini menjadi dasar untuk memahami konteks masalah yang diteliti serta untuk merumuskan pertanyaan dan strategi penelitian yang tepat. Para peneliti juga memanfaatkan temuan dari studi-studi terdahulu untuk menghindari mengulang kesalahan dan mempercepat proses desain penelitian baru.²⁵

Penelitian mengenai kesetaraan pendidikan dan sekolah inklusi sudah sering kali dikaji oleh beberapa penelitian terdahulu. Untuk menghindari adanya asumsi plagiasi penelitian, maka perlu adanya pengkajian terhadap

²⁵ Gail Johnson, *Research Methods for Public Administrators* (New York: M.E. Sharpe, Inc., 2010), 33.

penelitian terdahulu yang telah mengkaji dengan topik yang serupa. Dibawah ini peneliti sajikan telaah hasil penelitian terdahulu, yang mana sebagai berikut.

Menurut Reyes dalam penelitian Disertasinya yang memiliki tujuan untuk: pengalaman spesifik guru perawatan *IT Latinx* dalam menavigasi persimpangan antara latar belakang budaya dan ras mereka dengan praktik pengajaran mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data dianalisis menggunakan kerangka konseptual *community cultural wealth* guna menyoroti kontribusi budaya yang diberikan oleh guru perawatan dalam praktik mereka. Dengan menganalisis pengalaman guru *Latinx* dalam mengintegrasikan modal budaya mereka ke dalam praktik mengajar, studi ini menunjukkan bahwa kesetaraan pendidikan tidak hanya bergantung pada akses dan kebijakan, tetapi juga pada pengakuan serta representasi budaya yang lebih luas dalam pengembangan profesional guru. Kurangnya perspektif budaya dalam literatur *PAUD IT* menjadi celah yang menghambat penerapan pelatihan yang benar-benar inklusif dan adil bagi tenaga pendidik dari berbagai latar belakang ras dan budaya²⁶

Menurut penelitian Disertasi oleh Harrison yang menggunakan pendekatan studi kasus eksploratif ganda (*multiple explanatory case study approach*) untuk meneliti pengalaman sosial-kritis para guru di Amerika Serikat dalam menerapkan praktik pedagogi *third-space* yang relevan secara budaya dalam lingkungan K-12 yang beragam. Hasil penelitian ini mengidentifikasi contoh-contoh kesetaraan pendidikan sebagai hasil dari praktik *third-space* yang diterapkan baik dalam sistem pendidikan secara luas maupun pada tingkat mikro oleh para pendidik. Studi ini juga mengungkap berbagai hambatan serta dukungan yang dialami oleh praktisi *third-space*, sekaligus menyoroti pentingnya peran advokasi dari administrator dan guru dalam mempromosikan kesetaraan bagi siswa dari kelompok budaya yang terpinggirkan. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa ruang belajar

²⁶ Roberta Reyes, "Utilizing Reflective Conversations in the Implementation of Race Equity Pedagogy in an Early Toddler Group Care Setting" (Mills College, 2019).

third-space yang setara merupakan hasil dari penerapan *Culturally Relevant Pedagogy* yang didukung dengan baik.²⁷

Kemudian, menurut penelitian Disertasi oleh Lemieux yang menggunakan desain fenomenografi dan melibatkan 11 kepala sekolah yang diidentifikasi sebagai pemimpin dengan praktik kesetaraan yang unggul di tingkat sekolah. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah di California Selatan menggambarkan praktik kesetaraan yang diterapkan di seluruh sekolah mereka, hambatan yang mereka hadapi, serta perilaku kepemimpinan yang diperlukan untuk mencapai keberagaman, inklusi, dan kompetensi budaya di sekolah mereka. Studi ini menghasilkan lima kesimpulan. *Pertama*, perubahan kesetaraan di sekolah independen dimulai dari kepala sekolah. *Kedua*, diakui bahwa keberagaman, kesetaraan, dan inklusi (*diversity, equity, and inclusion* - DEI) memerlukan waktu, inovasi, dan pemecahan masalah. *Ketiga*, kepala sekolah berfokus pada pembelajaran untuk seluruh komunitas sekolah. *Keempat*, kepala sekolah melihat hambatan kesetaraan sebagai peluang. *Terakhir*, kepemimpinan transformasional diperlukan untuk mengadopsi praktik kesetaraan di seluruh sekolah.²⁸

Kemudian, menurut penelitian Disertasi oleh Crow, penelitian ini menggunakan *mixed methods Delphi* untuk menentukan bagaimana guru-guru di sekolah menengah pertama di Amerika Serikat menerapkan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atau Pengajaran yang Responsif terhadap Budaya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik CRT secara luas digunakan oleh guru sekolah menengah pertama di Amerika Serikat. Temuan ini memiliki implikasi penting, terutama mengingat manfaat dan dampak positif yang

²⁷ Sarah E Harrison, "The Space Between: Examining Teachers' Perspectives Of Culturally Informed Third-Space Pedagogical Practices And Their Impact On Educational Equity For Marginalized Students" (Northwest Nazarene University, 2024).

²⁸ Christopher Gerard Lemieux, "Educational Equity in Independent Schools: A Phenomenographic Study Of School-Wide Equity Practices, Barriers, and Leadership Behaviors Necessary to Achieve Diversity, Inclusion, and Cultural Competence" (Pepperdine University, 2021).

dihasilkan oleh penerapan praktik CRT bagi semua siswa dan guru, khususnya bagi siswa sekolah menengah pertama.²⁹

Kemudian, menurut penelitian Tesis oleh Utami, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang peneliti dapatkan melalui metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kurikulum dan model pembelajaran pendidikan inklusif di Yayasan Wahana Inklusif Indonesia. Hasil penelitian ini adalah 1) Model pengembangan kurikulum yang digunakan tidak memiliki acuan baku atau tertentu, hanya memiliki kecenderungan pada model kurikulum dynamic skilbeck dimana kurikulum merujuk pada school based curriculum development. 2) Tujuan pendidikan merupakan tujuan goal dan objective. Pada tujuan goal tidak adanya administrasi atau dokumen baik berupa buku KTSP I atau pada wibesite dan media lainnya. Tujuan objective mengalami modifikasi tujuan berupa penyederhanaan, penurunan tujuan pada proses pembelajaran. 3) Isi atau Muatan pembelajaran pendidikan inklusif dilakukan akomodasi atau modifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. terdapat penyederhanaan, penurunan bahkan pengurangan kompetensi. 4) Komponen proses membahas model pembelajaran dimana semua peserta didik memiliki kebutuhan khusus (special education) dan proses pembelajaran merujuk pada RPP yang dibuat guru serta layanan yang diberikan guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 5) Evaluasi pembelajaran terdapat modifikasi pada jenis soal, penambahan waktu pengerjaan dan bantuan guru dalam mencerna soal.³⁰

Dalam disertasi oleh Phelan terkait sekolah inklusi, bahwa Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap guru sains sekolah menengah dan guru pendidikan khusus di lima distrik sekolah di barat daya Missouri. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengalaman dan persepsi guru terhadap inklusi siswa dengan disabilitas dalam

²⁹ Alexandria Crow, "Educational Equity: Examining How Middle School Educators Implement and Practice Culturally Responsive Teaching" (Piedmont University, 2021).

³⁰ Annisa Nur Utami, "Model Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Inklusif di Yayasan Wahana Inklusif Indonesia" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

kelas sains pendidikan umum. Data yang diperoleh dibandingkan dengan literatur sebelumnya untuk mengidentifikasi pola dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi yang efektif memberikan manfaat akademik dan sosial bagi semua siswa, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada efikasi diri dan sikap guru, serta kolaborasi antara guru pendidikan khusus dan guru pendidikan umum. Selain itu, dukungan dari tenaga pendamping (paraprofessional) berkontribusi pada keberhasilan inklusi dalam kelas sains.

Dalam disertasi Baylis terkait mempromosikan sekolah inklusi, bahwa penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif berbasis teori kepemimpinan untuk mengeksplorasi pengalaman kepemimpinan ketua layanan pendidikan khusus dalam pengambilan keputusan terkait penempatan siswa dengan disabilitas di lingkungan yang paling tidak restriktif. Data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka dengan lima ketua layanan pendidikan khusus di sekolah menengah yang dipilih secara purposif, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dalam kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berperan penting dalam (a) proses pengambilan keputusan, (b) pengembangan staf, dan (c) sosialisasi siswa dengan disabilitas untuk meningkatkan keberhasilan penempatan dalam lingkungan yang paling tidak restriktif.³¹

Selain dari penelitian tesis, ada juga jurnal yang telah membahas tentang kesetaraan pendidikan. Menurut Kartono, Budiati, Suryadinata, Bawono, dan Andriani, penelitian ini menggunakan metode kolaboratif dan partisipatif dalam membentuk jaringan sekolah inklusi di Surakarta, dengan *Inclusion House* sebagai pusat sumber daya pendidikan inklusif. Hasilnya menunjukkan bahwa kolaborasi melalui kesepakatan antara Yayasan Lembaga Pendidikan Al-Firdaus dan sekolah inklusi meningkatkan asesmen siswa berkebutuhan khusus, adaptasi kurikulum, dan pengelolaan kelas inklusif. Temuan ini sejalan

³¹ Juvinell A. Baylis, "Promoting Inclusive Schools: A Case Study of Leadership Experiences of the Middle School Chairpersons for Special Education Services" (Walden University, 2011).

dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya jaringan sekolah inklusi, meskipun masih menghadapi tantangan dalam optimalisasi sumber daya.³²

Menurut Damri, Indra, Tsaputra, Ediyanto, dan Jatningsiwi, jurnal penelitian terkait sekolah inklusi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei kuesioner, wawancara, dan dokumentasi untuk menilai kepemimpinan kepala sekolah di sekolah menengah inklusif di Padang. Dengan melibatkan 100 siswa dari 10 kelompok belajar, penelitian ini menganalisis hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan efektivitas pembelajaran menggunakan regresi linear berganda (Stepwise method). Hasilnya menunjukkan bahwa tiga dari empat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran, dengan perilaku guru selama proses pembelajaran berkontribusi sebesar 83,40% terhadap efektivitas pembelajaran.³³

Menurut Setiawan dan Apsari yang menggunakan metode penelitian *literatur review*, temuan penelitian ini adalah implementasi pendidikan inklusif perlu memperhatikan berbagai sumber daya dan kondisi yang mendukung terwujudnya inklusifitas. Namun, dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif masih mengalami berbagai permasalahan dan hambatan. Pendidikan inklusif dapat menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Penerimaan sosial yang baik dalam lingkungan dapat menimbulkan dampak yang positif, sebaliknya penerimaan sosial yang buruk dapat menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

³² Drajat Tri Kartono et al., "Integrated Inclusive School Network Cluster as a Resource Center for Inclusive Education in Surakarta," *SHS Web of Conferences* 182 (2024): 04001, <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418204001>.

³³ Damri Damri et al., "Leadership Evaluation and Effective Learning in an Inclusive High School in Padang, Indonesia," *Cogent Education* 10, no. 2 (2023): 1–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2282807>.

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.³⁴

Dari beberapa penjelasan penelitian terdahulu tersebut yang dibahas seputar kesetaraan pendidikan dan sekolah inklusi sudah banyak. Jika melihat dari kenyataan realita yang dijelaskan di atas terkait kesetaraan pendidikan dan sekolah inklusi, belum ada penelitian yang membahas tentang peran guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mewujudkan kesetaraan di lingkungan inklusi, khususnya di Ponorogo.

F. Definisi Operasional

Kaitannya dengan definisi operasional, menurut Sudjono adalah batasan-batasan pada suatu konsep yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan sebuah tugas atau kegiatan, seperti dalam penulisan ilmiah dan penelitian. Karena berfungsi sebagai pedoman dalam bekerja, definisi ini sering disebut sebagai definisi kerja. Selain itu, definisi operasional juga dianggap sebagai definisi subjektif karena disusun berdasarkan kebutuhan atau keinginan individu yang akan menjalankan tugas tersebut.³⁵

Definisi operasional yang perlu dijabarkan di sini adalah peran, peran merujuk pada fungsi, tugas, atau tanggung jawab yang diemban oleh seseorang atau sesuatu dalam konteks tertentu. Peran yang dimaksud di penelitian ini adalah peran guru, yang mana seorang guru bukan hanya sekadar mengajar dan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai mediator, sebagai fasilitator, dan sebagai evaluator. Dari adanya tanggung jawab maupun tugas yang di emban nantinya diharapkan

³⁴ Eko Setiawan and Nurliana Cipta Apsari, "Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak dengan Disabilitas (AdD)," *Sosio Informa* 5, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>.

³⁵ Widjono HS., *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Edisi Revisi* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 120.

dapat memwujudkan kesetaraan pendidikan di dalam lingkungan sekolah inklusi.

G. Sistematika Penulisan

Struktur penelitian dalam tesis ini disusun ke dalam enam bab untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi yang disampaikan. Pembagian ini dilakukan secara sengaja, dengan setiap bab memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Kesatuan tersebut tidak dapat dipisahkan, karena setiap bab dan sub-bab saling mendukung dan tetap berfokus pada satu topik yang konsisten dengan judul tesis. Konsistensi ini menunjukkan bahwa pembahasan dalam tesis tetap berada pada pokok permasalahan yang telah ditetapkan sejak awal, tanpa mengalami perubahan arah.

BAB I Pendahuluan. Setiap penelitian diawali dengan pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan tesis, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teoritik. Setiap penelitian kualitatif ada teori untuk membaca data teori ini ditulis di bab ke-2 yang berisi tentang kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di sekolah inklusi, yang berisi teori tentang pengertian, landasaan-landasan, peran-peran, dan nilai-nilai.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yaitu mengenai metode dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik keabsahan data.

BAB IV Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Konteks Sekolah Inklusi di SMPN 2 Balong dan SMPN 2 Satu Atap Jambon. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dinarasikan pada bab 4

yang terdiri dari paparan data, analisis data, dan temuan penelitian. Paparan umum konsep peran-peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di lingkungan sekolah inklusi, dan berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB V Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong. Untuk menjawab rumusan masalah ke dua, yang berisi tentang paparan umum bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong, gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Implikasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong. Untuk menjawab rumusan masalah ke tiga, yang berisi tentang paparan umum dampak-dampak dari adanya peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong, gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VII Penutup. Setiap penelitian ada kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memerlukan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan formal dan pendekatan substansial. Dari sisi pendekatan formal, profesi guru terkait erat dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang pendidik, serta melekat dalam lingkungan institusional seperti lembaga pendidikan atau sekolah. Sementara itu, melalui pendekatan substansial, seseorang dapat disebut sebagai guru apabila ia menjalankan fungsi pendidikan dan pengajaran, baik di dalam lembaga pendidikan formal maupun di luar institusi tersebut.³⁶

Guru dalam melaksanakan pendidikan, baik di lingkungan formal maupun nonformal, memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik dan mengajar peserta didik. Kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan karena sama-sama berkontribusi dalam proses pembelajaran yang holistik guna mencapai tujuan ideal pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk karakter peserta didik. Aktivitas mengajar lebih menekankan pada aspek kognitif, yakni mentransfer pengetahuan dan keterampilan agar peserta didik menjadi individu yang cerdas secara intelektual. Namun, penguasaan ilmu pengetahuan saja tidak cukup apabila tidak diimbangi dengan pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai kepribadian yang baik. Di sinilah letak pentingnya fungsi mendidik, yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika, spiritualitas, serta membentuk kepribadian dan watak peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

³⁶ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat* (Jawa Timur: Caremedia Communication, 2018), 32.

Dengan demikian, guru dituntut untuk mampu menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang dan berkesinambungan.³⁷

Adapun dalil Al-Qur'an yang membahas terkait pendidik atau guru yang mana tertuang pada surat Al-Mujadallah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ۖ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا ۚ يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Konteks di atas ialah konteks kedekatan dengan Rasulullah guna menerima ilmu di majelisnya. Ayat di atas mengajarkan kepada mereka bahwa keimananlah yang mendorong mereka berlapang dada dan menaati perintah. Ilmulah yang membina jiwa lalu dia bermurah hati dan taat. Kemudian iman dan ilmu itu mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di sisi Allah. Derajat ini merupakan imbalan atas tempat yang diberikannya dengan suka hati dan atas kepatuhan kepada perintah Rasulullah.³⁸

Dalam konteks pendidikan (tarbawi), Surat Al-Mujadilah Ayat 11 mengandung ajaran penting terkait etika yang seharusnya dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Ayat ini menuntun agar proses pembelajaran

³⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 9.

³⁸ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān* (Jakarta: Gema Insani Press, 1952), 194.

dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, disertai sikap rendah hati dalam interaksi belajar mengajar. Selain itu, keduanya diharapkan patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh pimpinan atau guru, memiliki semangat dalam menjalankan peran masing-masing, baik sebagai pengajar maupun pelajar, serta menghindari sikap egois dalam kegiatan belajar. Lebih dari itu, mereka juga dituntut untuk bersikap proaktif dan produktif agar proses pendidikan berlangsung secara efektif dan bermakna.³⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya sistematis dalam membimbing dan mengasuh peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya, mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.⁴¹

2. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Karakter merupakan perpaduan dari sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Karakter mencerminkan keinginan untuk berbuat sebaik mungkin, kapasitas intelektual seperti kemampuan berpikir kritis dan mempertimbangkan alasan moral, serta perilaku yang mencerminkan kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, karakter juga tampak dalam kemampuan mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi yang tidak adil, keterampilan interpersonal dan emosional untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai kondisi, serta komitmen untuk memberikan kontribusi positif kepada komunitas dan masyarakat.

³⁹ Ahmad Fahrudin and Arbaul Fauziah, "Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020).

⁴⁰ Zubairi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2022), 28.

⁴¹ Muhaamad Ahdor Daenuri et al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2024), 125.

Secara lebih luas, karakter mencakup nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang berlandaskan norma agama, hukum, kesopanan, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian, karakter adalah wujud perkembangan positif seseorang sebagai individu dalam aspek intelektual, sosial, emosional, dan etika. Individu yang memiliki karakter baik senantiasa berupaya melakukan yang terbaik dalam kehidupannya.⁴²

Karakteristik guru adalah segala tindakan atau sikap yang dilakukan guru baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sebagaimana contohnya adalah bagaimana guru melayani, bagaimana guru meningkatkan kemampuan, meningkatkan pengetahuan, memberi bimbingan ataupun motivasi bagi peserta didik. Berikut ada beberapa karakteristik seorang guru yang profesional:

- a. Menaati peraturan perundang-undangan
- b. Menjaga dan meningkatkan organisasi guru
- c. Menjaga hubungan sosial
- d. Membimbing peserta didik
- e. Mampu membangun suasana yang hangat
- f. Taat kepada pemimpin atau kepala sekolah
- g. Mampu mencintai pekerjaannya⁴³

Dalam kaitannya dengan guru Pendidikan Agama Islam, terdapat karakteristik yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain sebagai berikut:

⁴² Dedi Djubaedi and Nursaid, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Kota Ambon* (Bogor: Hilliana Press, 2018), 81–82.

⁴³ Rais Tsaqif Yahya Al Hakim, *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris)* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 202–203.

a. Teologi

Terdapat beberapa indikator pada karakteristik moral yang harus ada pada guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, mutlak harus memiliki keimanan yang kuat yang tidak dapat digoyahkan oleh situasi apapun dalam kehidupan kompleks. *Kedua*, gemar menyampaikan kebenaran-kebenaran ajaran Islam yang diyakini dan tidak pernah menunjukkan sikap keragu-raguan terhadap kebenaran Islam, apalagi menyembunyikan kebenaran tersebut. *Ketiga*, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keimanan seseorang. Keempat, menyadari bahwa tujuan akhir dari pendidikan itu mendidik anak tunduk dan patuh kepada apa yang ditentukan oleh Allah..

b. Jasmani

Terdapat beberapa indikator pada karakteristik moral yang harus ada pada guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, harus sehat secara fisik, tidak boleh memiliki penyakit yang dapat mengancam, baik kepada dirinya dalam melaksanakan tugas maupun kepada peserta didiknya. *Kedua*, tidak boleh cacat fisik yang dapat mengganggu dalam melaksanakan tugas. *Ketiga*, memiliki tenaga yang kuat sekedar untuk menghadapi tugas-tugas yang membutuhkan tenaga besar.

c. Kecerdasan dan Kejiwaan

Terdapat beberapa indikator pada karakteristik moral yang harus ada pada guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga dapat mengatasi segala masalah yang dia hadapi dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. *Kedua*, menyampaikan kebenaran-kebenaran Islam sebagai agama bagi seluruh manusia. *Ketiga*, menyerap berbagai macam informasi dalam berbagai bidang sehingga bila ditanya dia dapat menjelaskan dengan tepat. *Keempat*, memahami jati diri dan memiliki konsep hidup yang jelas sehingga berprinsip kuat dan tidak pernah ragu

dalam bertindak. *Kelima*, dapat membedakan antara yang “penting” dengan “lebih penting” sehingga dapat memprioritaskan setiap apa yang dilakukan.

d. Akademik dan Profesional

Terdapat beberapa indikator pada karakteristik akademik yang harus ada pada guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, memiliki pengetahuan yang luas dalam materi pelajaran yang diajarkan. *Kedua*, memiliki pengetahuan secara sempurna mengenai prinsip-prinsip kejiwaan dalam pengajaran. *Ketiga*, menguasai berbagai pendekatan dan metode pengajaran dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan yang didasarkan pada situasi dan kondisi peserta didik, tempat, dan waktunya..

e. Moral

Terdapat beberapa indikator pada karakteristik moral yang harus ada pada guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, memiliki akhlak yang baik yang tercermin dalam setiap perilakunya atau tindakannya sehari-hari sehingga dapat menjadi contoh langsung bagi seluruh peserta didiknya. *Kedua*, memiliki rasa kasih sayang dan bersikap lemah lembut kepada seluruh peserta didiknya. *Ketiga*, mengutamakan kesederhanaan dalam penampilan dan tidak memamerkan harta kekayaannya kepada orang lain, termasuk kepada peserta didik.⁴⁴

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam bahasa Indonesia, istilah kompetensi merupakan serapan dari bahasa Inggris *competence*, yang berarti kecakapan atau kemampuan. Kompetensi sendiri merujuk pada gabungan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru guna mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi guru mencakup kemampuan, kecakapan, serta kewenangan yang diperlukan dalam menjalankan

⁴⁴ Djubaedi and Nursaid, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Kota Ambon*, 84–88.

profesinya. Hal ini mencakup pengetahuan dan sikap profesional yang mendukung guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan bertanggung jawab.⁴⁵

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi Pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Kompetensi ini mencakup beberapa subkompetensi utama, yaitu:

Pertama, pemahaman mendalam terhadap peserta didik, yang meliputi penerapan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, kepribadian, serta kemampuan mengidentifikasi pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik.

Kedua, perancangan pembelajaran, yang mencakup pemahaman terhadap landasan pendidikan, penerapan teori belajar, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ditargetkan, serta materi ajar, dan penyusunan rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang telah dipilih.

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran, yang melibatkan penataan lingkungan belajar dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Keempat, perancangan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, yang mencakup penggunaan berbagai metode untuk menilai proses dan hasil belajar secara berkelanjutan, analisis hasil evaluasi untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik, serta pemanfaatan hasil evaluasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

⁴⁵ Muhammad Irwansyah, *Karakteristik Guru Perspektif Hadis Nabawi* (Jawa Barat: Guepedia, 2020), 16–17.

Kelima, pengembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik, melalui penyediaan fasilitas yang mendukung aktualisasi seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, termasuk pemahaman terhadap isi kurikulum, substansi keilmuan yang melandasi materi ajar, serta struktur dan metode keilmuannya.

Cakupan kompetensi ini meliputi: *Pertama*, penguasaan terhadap materi ajar, struktur, konsep, serta pola pikir ilmiah yang mendukung bidang studi yang diajarkan. *Kedua*, penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran atau bidang pengembangan yang menjadi tanggung jawabnya. *Ketiga*, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. *Keempat*, komitmen untuk meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan melalui refleksi terhadap praktik pembelajaran. *Kelima*, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif, baik untuk tujuan komunikasi maupun pengembangan diri sebagai pendidik.

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan individu yang merefleksikan kepribadian yang kokoh, stabil, matang, bijaksana, serta memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kompetensi ini diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik dan menjunjung tinggi akhlak mulia. Subkompetensi dalam aspek ini mencakup:

Pertama, kepribadian yang mantap dan stabil, yang tercermin dari perilaku yang sesuai dengan norma sosial, rasa bangga terhadap profesi keguruan, serta konsistensi dalam bertindak berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.

Kedua, kepribadian yang dewasa, yang ditandai dengan kemandirian dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan memiliki semangat kerja yang tinggi.

Ketiga, kepribadian yang arif, yang tercermin dari kemampuan bertindak demi kemaslahatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta memiliki sikap terbuka dalam berpikir dan bertindak.

Keempat, kepribadian yang berwibawa, yakni memiliki perilaku positif yang memberikan pengaruh baik bagi peserta didik dan menunjukkan sikap yang dihormati.

Kelima, akhlak mulia dan keteladanan, yang terlihat dari tindakan yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan seperti keimanan, kejujuran, keikhlasan, serta kepedulian sosial, sehingga perilakunya layak dijadikan teladan oleh peserta didik.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif dengan peserta didik, sesama tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat luas. Aspek-aspek yang termasuk dalam kompetensi ini meliputi: *Pertama*, menunjukkan sikap inklusif, objektif, dan bebas dari tindakan diskriminatif atas dasar gender, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, maupun status sosial peserta didik. *Kedua*, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dalam berinteraksi dengan rekan sejawat, tenaga kependidikan lainnya, orang tua peserta didik, serta masyarakat. *Ketiga*, mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja di berbagai daerah di Indonesia yang memiliki keragaman sosial dan budaya. *Keempat*, memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan baik.⁴⁶

⁴⁶ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.

e. Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 16 ayat 6 dinyatakan guru terutama guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi kepemimpinan yang meliputi:

Pertama, kemampuan merancang program pembiasaan dalam pengamalan ajaran agama serta penanaman akhlak mulia di lingkungan sekolah sebagai bagian integral dari proses pembelajaran agama.

Kedua, kemampuan mengelola dan mengorganisasi seluruh potensi unsur sekolah secara sistematis guna mendukung pelaksanaan pembudayaan ajaran agama dalam komunitas sekolah.

Ketiga, kemampuan berperan sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.

Keempat, kemampuan untuk menjaga, mengontrol, dan mengarahkan proses pembudayaan pengamalan ajaran agama, sekaligus membina keharmonisan hubungan antarumat beragama dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴⁷

4. Fungsi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya pada Pasal 4, dinyatakan bahwa profesi guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional yang berfungsi untuk meningkatkan martabat serta peran guru sebagai agen pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dengan demikian, fungsi utama guru adalah sebagai agen pembelajaran (learning agent) yang berperan penting dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dalam kapasitasnya sebagai agen pembelajaran, guru berada

⁴⁷ Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, 124–25.

di garda terdepan dalam proses pendidikan dan memiliki peran langsung dalam upaya perbaikan mutu pendidikan.

Adapun fungsi guru secara umum dibagi menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut:

a. Fungsi Profesional

Berarti bahwa guru berfungsi menyampaikan ilmu, keterampilan, atau pengalaman yang dimilikinya dan dipelajarinya kepada peserta didik.

b. Fungsi Penanaman Nilai Kebangsaan

Berarti guru wajib menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu berjiwa patriotisme, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD RI 1945.

c. Fungsi Kemanusiaan

Guru berfungsi untuk selalu berusaha mengembangkan atau membina segala potensi atau bakat atau bawaan yang ada pada diri peserta didiknya serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya.⁴⁸

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Peran merupakan suatu perilaku atau sikap atau norma yang diinginkan oleh beberapa orang atau sekelompok orang kepada pihak orang memiliki kepentingan dan sesuatu hal terhadap mereka.⁴⁹ Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau gelar tertentu. Dalam konteks tertentu, peran dan status adalah dua aspek dari fenomena yang sama. Status merupakan kumpulan hak dan kewajiban, sementara peran adalah pelaksanaan dari hak dan kewajiban tersebut.⁵⁰

⁴⁸ Djubaedi and Nursaid, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Kota Ambon*, 43–44.

⁴⁹ Nining Aslihah, *Peran Orang Tua Dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2023), 21.

⁵⁰ Hodriani et al., *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi* (Jakarta: Kencana, 2023), 45.

Pendidik adalah orang yang merawat, memelihara, dan mengarahkan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan. Tenaga pendidik adalah sinonim atau padanan kata dari istilah guru, sebab guru juga mengkhususkan diri sebagai pemelihara, perawat, pengarah, dan pelatih seseorang agar memiliki ilmu pengetahuan.⁵¹ Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan Pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik. Anak mengalami pendidikannya dalam tiga macam lingkungan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Terkait Pendidikan anak di sekolah ini lah yang dilakukan oleh pendidik yang dinamakan guru.⁵²

2. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Imron Fauzi, terdapat 9 peran guru yang langsung tertuju pada proses pembelajaran,⁵³ antara lain sebagai berikut:

Pertama, guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, guru sebagai pengajar. Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

⁵¹ Fitriani, *Tenaga Pendidik Menurut Perspektif Islam* (Sukabumi: CV Jejak, 2023), 11.

⁵² Haeran et al., *Gagasan Konsep Inovasi Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022),

⁵³ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 81.

Ketiga, guru sebagai pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*guide*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi untuk melaksanakan empat hal berikut. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, guru harus memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan penilaian.

Keempat, guru sebagai pelatih. Proses pendidikan dan pembelajaran membutuhkan latihan keterampilan, baik dalam aspek intelektual maupun motorik, sehingga guru harus berperan sebagai pelatih. Peran ini menjadi sangat penting karena tanpa adanya latihan, peserta didik tidak akan dapat menguasai kompetensi dasar maupun keterampilan yang dikembangkan berdasarkan materi standar. Oleh sebab itu, guru harus berfungsi sebagai pelatih yang membimbing peserta didik dalam membangun kompetensi dasar sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Selain berfokus pada kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang diberikan juga perlu mempertimbangkan perbedaan individu serta lingkungan peserta didik.⁵⁴

Kelima, guru sebagai penasihat. Guru berperan sebagai penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki

⁵⁴ Fauzi, 83–84.

pelatihan khusus dalam bidang ini dan terkadang merasa tidak memiliki kapasitas untuk memberikan nasihat. Banyak guru menganggap bahwa konseling terlalu berfokus pada kehidupan pribadi peserta didik, seolah-olah mengatur hidup mereka, sehingga enggan menjalankan peran tersebut. Padahal, menjadi guru di tingkat mana pun berarti juga menjadi penasihat dan orang kepercayaan, karena proses pembelajaran secara alami menempatkan mereka dalam posisi itu. Peserta didik sering kali menghadapi berbagai pilihan dan tantangan, sehingga mereka cenderung mencari bimbingan dari guru. Dalam prosesnya, mereka mungkin menemukan jawaban sendiri, merasa terkejut, atau bahkan kecewa, dan akhirnya mengadu kepada guru sebagai tempat mereka bersandar. Semakin efektif seorang guru dalam membantu menyelesaikan permasalahan, semakin besar kemungkinan peserta didik mempercayainya dan mencari nasihat serta dukungan darinya.

Keenam, guru sebagai pendorong kreativitas. Guru perlu memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Kreativitas peserta didik dapat diartikan sebagai kemampuan mereka dalam mengombinasikan serta menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan data, informasi, atau hal-hal yang telah ada sebelumnya. Selain itu, kreativitas juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menemukan berbagai kemungkinan atau alternatif solusi untuk suatu permasalahan, dengan menekankan aspek jumlah, relevansi, dan variasi jawaban yang sesuai dengan konteks yang dihadapi. Kreativitas ini tercermin dalam kelancaran, fleksibilitas, serta orisinalitas berpikir, serta kemampuan mengembangkan, memperkaya, dan merinci suatu gagasan secara lebih mendalam.⁵⁵

Ketujuh, guru sebagai aktor. Sebagai seorang aktor, guru harus menjalankan perannya sesuai dengan naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens.

⁵⁵ Fauzi, 85–86.

Penampilan yang baik dari seorang aktor dapat membuat penonton tertawa, menyimak dengan penuh perhatian, atau bahkan terbawa emosi hingga menangis. Untuk dapat berakting sesuai dengan tuntutan naskah, seorang aktor perlu menganalisis serta menilai kemampuannya sendiri, melakukan persiapan matang, mengatasi kelemahan, menyempurnakan berbagai aspek dari setiap penampilannya, serta menggunakan kostum dan tata rias yang sesuai. Selain itu, ia juga harus mampu mengendalikan emosinya setiap kali tampil dan memastikan kondisi fisiknya siap untuk memenuhi tuntutan peran yang dijalankan.

Kedelapan, guru sebagai emansipator. Dengan kecerdasannya, guru harus mampu mengenali potensi setiap peserta didik, menghargai setiap individu, dan memahami bahwa sebagian besar orang terjebak dalam stagnasi budaya. Ketika masyarakat mengeluhkan perilaku atau sikap peserta didik tertentu, guru perlu memahami bahwa mereka membutuhkan pengalaman, pengakuan, dan dorongan. Guru menyadari bahwa ketiga hal tersebut sering kali dapat membantu peserta didik melepaskan diri dari citra diri yang negatif, kebodohan, serta perasaan ditolak atau rendah diri. Oleh karena itu, guru harus mampu menangkap makna yang tersembunyi di balik apa yang tampak jelas serta mencari peluang untuk mengembangkan potensi peserta didik.⁵⁶

Kesembilan, guru sebagai evaluator. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan berbagai latar belakang, hubungan, serta variabel lain yang memiliki makna ketika dikaitkan dengan konteks tertentu. Konteks ini hampir tidak dapat dipisahkan dari setiap aspek penilaian. Dalam proses pembelajaran, penilaian tidak dapat diabaikan, karena berfungsi untuk menentukan kualitas hasil belajar dan menilai sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian juga merupakan analisis yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengevaluasi efektivitas suatu program serta

⁵⁶ Fauzi, 88–89.

dampaknya terhadap peserta didik. Oleh karena itu, penilaian mencakup tidak hanya evaluasi terhadap peserta didik, tetapi juga terhadap keseluruhan program pembelajaran.⁵⁷

Kemudian menurut Ahmad Izzan, peranan guru dapat disebutkan menjadi 4 bagian saja, yang mana sebagai berikut.

Pertama, peran guru sebagai demonstrator. Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang dikuasainya. Karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Ia juga harus senantiasa belajar untuk meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu yang sesuai dengan bidangnya. Agar ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat disampaikan kepada para siswa dengan baik, seorang guru juga harus terampil dalam memahami kurikulum, menjabarkannya dalam tujuan-tujuan operasional, serta mampu pula menggunakan metodologi dan sarana pembelajaran secara optimal.

Kedua, peran guru sebagai pengelola kelas. Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Ia juga harus mampu merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik, dan kondusif.

Ketiga, peran guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus terampil memilih, menggunakan, dan mengusahakan media pendidikan, serta mampu menjadi perantara (media) dalam hubungan antarsiswa dalam proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna, serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar

⁵⁷ Fauzi, 90.

mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.

Keempat, peran guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator, seorang guru dituntut untuk mampu melakukan proses evaluasi. Tujuan evaluasi adalah mengetahui keberhasilannya dalam melaksanakan pembelajaran (feed back) dan menilai hasil belajar siswa. Seorang guru juga dituntut memiliki keterampilan dan kemampuan lain, seperti merumuskan alat tes yang valid dan reliable; menggunakan alat tes dan non-tes secara tepat; melaksanakan penilaian secara objektif, jujur, dan adil; serta menindaklanjuti hasil evaluasi secara proporsional.⁵⁸

Kemudian adalah pendapat yang menjabarkan terkait peran-peran guru, menurut Siti Maemunawati dan Muhamad Alif Pernanan dalam melakukan proses pembelajaran dengan anak murid, sebagai berikut:

Pertama, Sebagai pendidik, guru memiliki peran penting dalam membimbing serta membantu peserta didik berkembang menuju kedewasaan. Selain sebagai tenaga pendidik formal, guru juga berperan sebagai tokoh dan panutan, baik bagi siswa maupun masyarakat di sekitarnya. Untuk menjadi pendidik yang baik, seorang guru harus memiliki standar kepribadian tertentu, seperti rasa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

Kedua, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru berperan sebagai sumber belajar bagi muridnya. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi yang diajarkan, karena murid pasti akan mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Untuk itu, guru perlu mempersiapkan diri dengan baik, termasuk mempelajari, memahami, dan mencari informasi sebelum mengajarkan materi kepada murid. Selain itu, sebagai fasilitator, guru juga harus menyediakan media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung proses belajar. Penggunaan media yang menarik dan disukai murid akan meningkatkan minat belajar mereka serta

⁵⁸ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, 2012), 39–40.

menjaga komunikasi yang efektif selama pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aktif. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinisiatif, berkreasi, serta mengembangkan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Dalam pembelajaran aktif, terdapat empat komponen utama yang harus dikuasai oleh guru, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi.⁵⁹

Ketiga, guru sebagai teladan. Guru memiliki peran sebagai teladan bagi siswa. Setiap siswa mengharapkan gurunya menjadi panutan yang baik dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, baik guru, orang tua, maupun tokoh masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang selaras dengan prinsip Pancasila. Dalam dunia pendidikan, tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi contoh bagi seluruh siswanya. Dengan memberikan teladan yang baik, guru dapat menjadi inspirasi bagi siswa serta masyarakat dalam bertindak dan berperilaku.

Keempat, guru sebagai motivator. Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong dan membangkitkan semangat belajar siswa. Dalam memberikan motivasi, guru sebaiknya terlebih dahulu memahami latar belakang siswa agar dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan yang mereka hadapi. Setelah mengetahui akar masalahnya, guru dapat mencari solusi, baik melalui komunikasi dengan orang tua maupun berdiskusi dengan sesama guru untuk menemukan cara terbaik dalam membantu siswa. Selain itu, guru juga dapat memberikan nasihat serta dorongan semangat kepada siswa. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan motivasi yang tepat, diharapkan siswa akan lebih bersemangat dalam belajar.⁶⁰

Kelima, guru sebagai pembimbing dan evaluator. Sebagai pembimbing, guru bertugas menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum

⁵⁹ Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9–15.

⁶⁰ Maemunawati and Alif, 18–22.

yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa memahami materi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Selain itu, guru berperan dalam membimbing siswa dalam bersikap dan berperilaku dengan baik. Sebagai evaluator, guru berperan dalam memberikan komentar dan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan siswa. Guru harus mampu menilai hal-hal yang baik dan kurang baik bagi siswa, baik untuk saat ini maupun masa depan mereka. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan serta efektivitas siswa dalam proses belajar. Sebagai seorang evaluator, guru juga perlu terus memantau perkembangan siswa agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.⁶¹

B. Sekolah Inklusi

1. Pengertian

Menurut Nurul Hidayah dkk, sekolah inklusi melibatkan penyediaan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, dengan memastikan penempatan mereka sesuai dengan tingkat disabilitas mereka.⁶² Kemudian Stainback mendefinisikan sekolah inklusif sebagai sekolah yang mengintegrasikan semua siswa ke dalam kelas yang sama. Sekolah-sekolah ini menawarkan program pendidikan yang sesuai dan menantang, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, serta menyediakan dukungan dan bantuan yang diperlukan dari guru untuk memastikan keberhasilan siswa.

Menurut Judy W. Kugelmass, inklusi di sekolah tidak hanya berarti menyediakan pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. Ini adalah pendekatan yang menghargai keberagaman dalam segala bentuknya. Sekolah inklusif dirancang untuk memastikan setiap anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu, budaya,

⁶¹ Maemunawati and Alif, 23–25.

⁶² Nurul Hidayah et al., *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 125.

dan perkembangan mereka. Tujuan utamanya adalah menghapus pengucilan sosial dan menjamin setiap anak hak dasar untuk mendapatkan pendidikan yang layak.⁶³

Menurut Staub dan Peck, Pengertian sekolah inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainanya. Pendidikan inklusi menurut Sapon-Shevin, adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.⁶⁴

Jadi sekolah inklusi adalah pendekatan di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus diajarkan di sekolah reguler, ditempatkan sesuai dengan tingkat kebutuhan mereka, tetapi tetap berada dalam lingkungan yang inklusif. Sekolah inklusi menawarkan program pendidikan yang memadai, menantang, dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan setiap murid, sambil menyediakan dukungan dari guru dan sumber daya tambahan yang diperlukan agar semua anak dapat berhasil belajar. Pendekatan ini menganggap bahwa kelas reguler adalah lingkungan belajar yang relevan dan dapat mengakomodasi anak-anak dengan berbagai tingkat kebutuhan khusus, sehingga mempromosikan integrasi sosial dan pengembangan akademis yang seimbang.

2. Unsur-Unsur Sekolah Inklusi

Menurut Gary Thomas Dkk, terkait sekolah inklusi atau pendidikan inklusi ternyata mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Berbasis masyarakat: Sekolah inklusif mencerminkan seluruh komunitas secara utuh. Keanggotaan dalam komunitas sekolah terbuka, positif, dan beragam. Sekolah ini tidak memilih, eksklusif, atau menolak;

⁶³ Judy W. Kugelmass, *The Inclusive School: Sustaining Equity and Standards* (New York: Teachers Collage Press, 2004), 3.

⁶⁴ Satriawati, *Pendidikan Inklusi*, 5.

- b. Bebas hambatan: Sekolah inklusif dapat diakses oleh semua anggota secara fisik dalam hal bangunan dan fasilitas, serta secara edukatif dalam hal kurikulum, sistem dukungan, dan metode komunikasi;
- c. Mendorong kolaborasi: Sekolah inklusif bekerja dengan, bukan bersaing dengan, sekolah lain;
- d. Mendorong kesetaraan: Sekolah inklusif adalah demokrasi di mana semua anggota memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, dengan kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat dan berpartisipasi dalam pendidikan yang disediakan oleh sekolah, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.⁶⁵

3. Kebijakan Sekolah Inklusi

a. Landasan Spiritual

Menurut Hamid al-Hazimi, dalam ciri-ciri pendidikan Islam terdapat konsep as-syumul dan takamul. Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang komprehensif dan terintegrasi, memberikan pedoman yang diperlukan untuk semua aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Tuntunan ini lengkap dan obyektif, mencakup kebutuhan dasar jiwa dan raga, serta relevan di berbagai konteks waktu dan tempat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengatur urusan duniawi, tetapi juga mendukung perkembangan spiritual, menjadikannya prinsip yang abadi hingga akhir zaman. Pendidikan ini ditujukan untuk seluruh umat manusia, mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan menegaskan bahwa prinsip-prinsip Islam berlaku tanpa batasan temporal maupun spasial. Di dalamnya, dijelaskan secara komprehensif hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Pencipta, serta hubungan individu dengan dirinya sendiri, keluarganya, tetangganya, dan masyarakat tempat tinggalnya. Arah dalam Islam mencakup semua gender dan kelompok usia, menekankan pentingnya moralitas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan

⁶⁵ Gary Thomas, David Walker, and Julie Webb, *The Making of the Inclusive School* (London: Routledge, 1998), 15–16.

dalam konteks kesetaraan gender, interaksi dengan orang tua, dan keterlibatan dalam masyarakat secara luas.⁶⁶

Pertama, hubungan dalam Konteks Kesetaraan Gender dari QS. An-Nisa' ayat 19: "Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kalian mewarisi wanita (menjadikannya seperti barang warisan) dengan pemaksaan; janganlah kalian menghalang-halangi mereka (para wanita yang menjadi istri kalian untuk menikah dengan orang lain sementara kalian sudah tidak mencintainya) karena hendak mengambil kembali sebagian mahar yang telah kalian berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan perbuatan keji (zina atau nusyūz) yang nyata; dan pergaulilah mereka secara baik. Kemudian bila kalian tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kalian tidak menyukai sesuatu. Sementara Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." Ayat ini menegaskan pembelaan Al-Qur'an terhadap intimidasi dan kezaliman yang dialami wanita oleh kaum lelaki. Terdapat empat poin utama yang dibahas dalam ayat ini. *Pertama*, Al-Qur'an menentang tradisi masyarakat Jahiliyah yang memperlakukan wanita seolah-olah harta benda, sehingga wanita dapat diwariskan oleh ahli waris suaminya setelah meninggal. *Kedua*, Al-Qur'an melarang suami untuk menggantung nasib istrinya tanpa kepastian. *Ketiga*, Al-Qur'an memerintahkan para suami untuk bergaul dengan baik terhadap istri, baik dalam perkataan, penyediaan tempat tinggal, maupun nafkah. *Keempat*, ketika muncul ketidaksukaan terhadap istri, Al-Qur'an mendorong suami untuk bersabar, karena bisa jadi di balik ketidaksukaan tersebut terdapat kebaikan yang tersembunyi dalam diri istri. Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan baik terhadap wanita.

Kedua, Interaksi dengan Orangtua dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15: "Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan

⁶⁶ Khalid bin Hamid Al-Hazimi, *Al-Usul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah* (Madinah: Darul Alam Kutub Lin Nasyr Wat-Tauzi, 2000), 47.

melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.” Ayat ini diturunkan berkaitan dengan Abu Bakar, sahabat dekat Nabi Muhammad saw, yang bersyukur atas nikmat iman yang diberikan kepada keluarganya. Dalam konteks ini, Allah memerintahkan umat untuk berbuat baik kepada orang tua, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Berbuat baik meliputi penghormatan, pemeliharaan, dan doa untuk mereka setelah wafat. Khususnya, perhatian ibu perlu diutamakan karena pengorbanannya yang lebih besar selama masa kehamilan dan menyusui. Selain itu, tanggung jawab ayah adalah menjaga keluarga dan membimbing mereka dekat dengan Allah. Doa dan amal saleh dari anak-anak yang taat menjadi harapan bagi orang tua, bahkan setelah mereka tiada. Oleh karena itu, penting bagi orang tua mendidik anak-anaknya untuk menjadi saleh agar dapat terus berdoa dan berbuat baik untuk mereka.

Ketiga, Keterlibatan dengan Masyarakat secara Luas dalam QS. Al-Isra’ ayat 26: “Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” Ayat ini mengajak kaum Muslimin untuk memenuhi hak keluarga dekat, orang miskin, dan pelancong. Hak tersebut mencakup menjaga hubungan baik, mengunjungi mereka dengan sopan, dan membantu meringankan beban hidup mereka. Jika ada di antara mereka yang membutuhkan, sebaiknya diberikan bantuan yang cukup. Allah juga menekankan pentingnya tidak bersikap boros dalam membelanjakan harta, agar pengeluaran sesuai

dengan kebutuhan dan pendapatan. Kaum Muslimin dianjurkan untuk tidak memberikan harta kepada yang tidak berhak atau melebihi batas yang seharusnya. Dalam hadis, Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa pengeluaran harus seimbang dan tidak berlebihan, bahkan dalam hal kecil seperti wudhu. Dengan demikian, penting bagi Muslim untuk berinfak dengan bijak, memperhatikan hak orang lain, dan menjaga keseimbangan dalam pengeluaran.⁶⁷

b. Landasan Filosofis

Pendidikan Inklusif didasarkan pada prinsip Pancasila, yang juga mencakup konsep “Bhineka Tunggal Ika” (Persatuan dalam Keberagaman). Pancasila mengakui bahwa manusia memiliki berbagai macam perbedaan, baik secara vertikal maupun secara horizontal, serta misi bersama sebagai umat manusia di Bumi. Perbedaan vertikal mencakup variasi dalam kecerdasan, kekuatan, kemampuan fisik, status finansial, dan lainnya. sementara itu, perbedaan horizontal mencakup perbedaan suku, bahasa, bangsa, ras, bahasa, agama, dan lainnya. meskipun berbeda-beda, semua memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun persatuan dan interaksi yang didasari oleh saling ketergantungan. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus menciptakan lingkungan dimana siswa-siswi dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi dengan saling menghormati, seperti yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Kalau kita cermati lebih teliti, landasan spiritual tersebut telah memberikan dasar hukum yang jelas tentang bagaimana penyelenggaraan pendidikan inklusi yang memang merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Sekolah Inklusif (di Indonesia) adalah sekolah biasa (SB) yang mengakomodasi semua peserta didik baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (cacat

⁶⁷ Al-Hazimi, 47–48.

⁶⁸ Diajeng Tyas Pinru Phytanza et al., *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan*, *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Batam: CV Rey Media Grafika, 2023), 15.

fisik, intelektual, sosial, emosional, mental, cerdas, berbakat istimewa daerah terpencil/ terbelakang, suku terasing, korban bencana alam/ bencana sosial/ miskin), mempunyai perbedaan pangkat, warna kulit, gender, suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, kelompok politik, anak kembar, yatim, yatim piatu, anak pedesaan, anak kota, anak terlantar, tunawisma, anak terbuang, anak yang terlibat dalam sistem pengadilan remaja, anak terkena daerah konflik senjata, anak pengemis, anak terkena dampak narkoba HIV/ AIDS (ODHA), anak nomaden, dll sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.⁶⁹

4. Tujuan Sekolah Inklusi

Menurut Satriawati, tujuan sekolah inklusi adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Sekolah inklusi di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- e. Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.UU No. 20 tahun 2003 tentang SPN, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga

⁶⁹ Amka, *Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusi*, Nizamia Learning Center, vol. 5 (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 41–42.

Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi, “anak yang menyandang cacat fisik dan/ atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”⁷⁰

5. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum dapat mendukung kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah beberapa prinsip penting yang harus menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan kurikulum dalam setting inklusif:

- a. **Modifikasi Kurikulum Umum:** Kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa reguler perlu dimodifikasi agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Ini berarti kurikulum harus dapat diakses dan relevan bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.
- b. **Penyesuaian pada Berbagai Komponen:** Penyesuaian kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dapat mencakup berbagai aspek, termasuk tujuan, materi, proses, pembelajaran, dan evaluasi. Semua komponen ini perlu disesuaikan agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.
- c. **Fleksibilitas dalam Penyesuaian:** Penyesuaian kurikulum tidak harus seragam pada semua komponen. Ini berarti bahwa jika komponen seperti tujuan dan materi memerlukan modifikasi, tidak semua komponen harus mengalami penyesuaian yang sama. Fleksibilitas dalam penyesuaian memungkinkan pendekatan yang lebih personal untuk setiap siswa.
- d. **Diferensiasi pada Materi:** Proses modifikasi juga dapat bervariasi untuk setiap mata pelajaran atau materi pembelajaran. Beberapa materi mungkin memerlukan modifikasi lebih lanjut daripada yang lain. Guru

⁷⁰ Satriawati, *Pendidikan Inklusi*, 6–7.

harus mempertimbangkan kebutuhan individual siswa dan mengadaptasi kurikulum sesuai kebutuhan.

- e. Penyesuaian Berdasarkan Jenis Kekurangan: Proses modifikasi tidak selalu seragam untuk semua jenis kekurangan. Anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis kekurangan mungkin memerlukan tingkat penyesuaian yang berbeda. Misalnya, anak yang tidak mengalami hambatan kecerdasan mungkin memerlukan penyesuaian yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang memiliki hambatan kecerdasan.

Prinsip-prinsip ini mencerminkan pendekatan inklusif yang menghargai keberagaman dan kebutuhan individu setiap siswa. Guru harus berperan aktif dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang mendukung pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya.⁷¹

6. Perencanaan Pembelajaran Inklusi

Menurut Kurth dan Gross, pada saat merancang rencana pembelajaran yang inklusif, ada beberapa yang perlu dipertimbangkan untuk mempersiapkan pendidikan yang inklusif,⁷² antara lain sebagai berikut:

a. Jadwal kegiatan

Buat rutinitas harian yang umumnya dilakukan selama satu periode kelas (untuk sekolah menengah) atau aktivitas (untuk sekolah dasar). Hal ini didapat dengan mengamati kelas pendidikan umum atau berkolaborasi dengan guru-guru tersebut. Kegiatan yang lebih jarang terjadi, seperti ujian, juga bisa dimasukkan ke dalam jadwal ini untuk memastikan bahwa kita siap menghadapi semua aktivitas yang mungkin terjadi secara rutin atau sesekali.

⁷¹ Phytanza et al., *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*, 129–31.

⁷² Jennifer A. Kurth and Megan Gross, *The Inclusion Toolbox: Strategies and Techniques for All Teachers* (California: Corwin A SAGE Company, 2015), 122.

b. Keterampilan untuk diajarkan

Salah satu kelebihan pendidikan inklusi adalah kesempatan yang melimpah untuk belajar keterampilan-keterampilan yang tidak hanya tertuang dalam kurikulum standar. Ini bisa termasuk keterampilan seperti bergantian, sabar menunggu giliran, mendengarkan dengan baik, dan sebagainya. Dalam kolom ini, daftarlah keterampilan-keterampilan tambahan yang sedang dipelajari siswa dan mungkin memerlukan dukungan untuk dikuasai. Ini penting sebagai pengingat untuk semua orang dalam tim pendidikan untuk mengenali dan memanfaatkan momen-momen belajar yang terjadi dalam rutinitas sehari-hari.

c. Kesempatan belajar alami

Menyoroti keterampilan atau konsep-konsep yang siswa dapat pelajari secara alami selama aktivitas tersebut. Misalnya, saat melakukan kegiatan menulis, mereka dapat belajar menulis lebih baik, atau saat membaca buku teks sains, mereka bisa meningkatkan kemampuan membaca.

d. Dukungan

Bagian ini menjelaskan bahan-bahan, isyarat, dan orang-orang yang akan disediakan untuk membantu siswa mencapai kesuksesan. Contohnya bisa berupa tutor teman sebaya, buku teks yang disesuaikan, bank kata, bantuan dari pendidik pendamping, teknologi bantu, gambar konsep utama, dan perangkat komunikasi (diprogram dengan kata-kata atau frasa yang dibutuhkan untuk aktivitas atau pelajaran).

e. Penyesuaian

Untuk setiap kegiatan, kita menentukan apa yang dibutuhkan agar siswa dapat berpartisipasi. Daftar ini mencakup penyesuaian khusus yang diperlukan, mungkin berdasarkan penilaian lingkungan, daftar akomodasi, atau saran dari guru-guru. Contoh penyesuaian termasuk meja yang dapat diakses bagi kursi roda, benda-benda untuk istirahat sensorik, pensil berbobot, sistem audio FM, dan lainnya sesuai kebutuhan siswa.

f. Peningat

kita harus mencatat semua hal yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran oleh para pendidik. Ini bisa termasuk informasi tentang rencana untuk membantu perilaku siswa, rencana kesehatan, dan hal-hal sejenis yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan.⁷³

7. Nilai-nilai Landasan Sekolah Inklusi

Menurut Sulaiman dkk, nilai-nilai yang mendasari sekolah inklusi mencerminkan prinsip-prinsip yang mengakui keberagaman sebagai kekuatan dan menghargai hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Adapun nilai-nilai yang menjadi landasan dari sekolah inklusi ini, meliputi: keterbukaan, keadilan, kesetaraan, kolaborasi, penerimaan, empati, penghargaan, dan partisipasi.⁷⁴

a. Keterbukaan (*Openness*)

Nilai ini menekankan pentingnya menerima dan menghargai perbedaan individu, budaya, dan kebutuhan dalam lingkungan belajar. Keterbukaan menciptakan ruang bagi keberagaman untuk diakui, dihargai, dan dirayakan.

b. Kesetaraan atau keadilan (*Equity*)

Pendidikan inklusi mempromosikan prinsip keadilan dalam memberikan akses yang sama bagi setiap individu untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau keadaan pribadi lainnya.

c. Kesetaraan (*Equality*)

Nilai ini menekankan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan adil dan sama, sambil mengakui bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang unik. Kesetaraan dalam pendidikan inklusi berarti memberikan dukungan dan sumber daya tambahan kepada mereka yang membutuhkannya untuk mencapai kesetaraan dalam kesempatan belajar.

⁷³ Kurth and Gross, 123.

⁷⁴ Sulaiman et al., *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*, 2–4.

d. Kolaborasi (*Collaboration*)

Pendidikan inklusi mendorong kolaborasi antara siswa, guru, orang tua, dan staf pendidikan lainnya dalam mendukung keberhasilan belajar setiap individu. Kolaborasi mempromosikan pembelajaran timbal balik, saling pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan.

e. Penerimaan (*Acceptance*)

Nilai ini menekankan pentingnya menerima setiap individu sebagaimana adanya, tanpa menilai atau menghakimi berdasarkan perbedaan mereka. Penerimaan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan merangsang untuk semua siswa.

f. Empati (*Empathy*)

Sekolah inklusi memupuk empati terhadap pengalaman dan kebutuhan orang lain. Memahami dan merasakan perspektif siswa dengan kebutuhan khusus atau latar belakang yang berbeda membantu menciptakan hubungan yang lebih baik dan mendukung di antara semua anggota komunitas pendidikan.

g. Penghargaan terhadap Keterampilan dan Potensi (*Appreciation of Skills and Potential*)

Nilai ini menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keterampilan, bakat, dan potensi setiap individu. Pendidikan inklusi menekankan bahwa setiap siswa memiliki kontribusi yang berharga untuk dibuat dalam lingkungan belajar.

h. Partisipasi Aktif (*Active Participation*)

Pendidikan inklusi mendorong partisipasi aktif semua siswa dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Partisipasi aktif memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan akademis mereka, sambil merasa memiliki hak dan tanggung jawab dalam lingkungan belajar. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk fondasi dari pendidikan inklusi, tetapi juga membimbing praktik dan kebijakan yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya.

C. Kesetaraan Pendidikan

1. Dimensi Multikultural

Menurut James A. Banks, setidaknya dalam ruang lingkup pendidikan multikultural ada lima dimensi pokok utama. *Pertama*, Integrasi Konten (*Content Integration*) memasukkan materi-materi multikultural ke dalam kurikulum dan pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami berbagai perspektif. *Kedua*, Proses Konstruksi Pengetahuan (*the Knowledge Construction Process*) bagaimana mengajarkan pengetahuan dibangun dan bagaimana adanya berbagai budaya dapat berkontribusi pada pengetahuan manusia. *Ketiga*, Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*) mengurangi prasangka dan stereotip dengan mengajarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman. *Keempat*, Pendidikan Kesetaraan (*an Equality Pedagogy*) menggunakan pendidikan yang memperhatikan keragaman dan memastikan kesempatan yang sama atau setara bagi semua peserta didik. *Kelima*, Budaya Sekolah yang Memberdayakan dan Struktur Sosial (*an Empowering School Culture and Social Structure*) menciptakan lingkungan sekolah yang memperkuat identitas budaya dan menghargai perbedaan.⁷⁵ Lebih detailnya akan dijelaskan di bawah ini yang mana sebagai berikut.

a. Integrasi Konten

Integrasi konten melibatkan penggunaan contoh dari berbagai kelompok dan budaya untuk menjelaskan konsep dalam kurikulum.⁷⁶ Guru mengintegrasikan materi pembelajaran ini ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur pengajaran yang ada. Mereka mungkin menambahkan unit atau topik terkait keberagaman, seperti cerita pahlawan dari berbagai kelompok. Dalam integrasi konten, guru menggunakan “kata kunci” untuk menyajikan materi yang berbeda dari

⁷⁵ James A. Banks and Cherry A. McGEE Banks, *Multicultural Education : Issues and Perspectives* (United States of America: John Wiley & Sons, Inc, 2010), 16–18.

⁷⁶ Janet Lord, *Psychology of Education: Theory, Research, and Evidence-Based Practice* (London: Sage Publications Ltd, 2022), 212.

berbagai perspektif. Pendekatan ini umumnya mengakui kontribusi berbagai kelompok tanpa mengubah kerangka pengajaran yang ada.

b. Pendidikan yang Setara/Adil

Pendidikan yang adil melibatkan pendekatan pengajaran dan lingkungan kelas yang mendukung siswa dari berbagai latar belakang ras, etnis, dan budaya. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar mereka dapat berfungsi secara efektif sebagai individu dan berkontribusi pada pembentukan serta pemeliharaan masyarakat yang adil, manusiawi, dan demokratis.⁷⁷

Perlu dipahami oleh pihak penyelenggara pendidikan, termasuk sekolah sebagai salah satu sub-sistemnya, bahwa lingkungan sekolah merupakan konteks yang kaya akan keragaman. Sekolah diharapkan memberikan layanan dan perlakuan yang adil dan setara kepada berbagai kelompok yang sering menghadapi kerugian. Kelompok-kelompok ini termasuk murid perempuan, murid dengan disabilitas atau kebutuhan khusus, murid dari keluarga berpenghasilan rendah atau miskin, murid berprestasi tinggi, murid berprestasi rendah, dan lainnya. Realisasi hak-hak yang setara tersebut seharusnya tercermin dalam kehidupan sekolah dan suasana belajar di kelas.

c. Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial

Menciptakan suatu budaya sekolah yang menghargai dan memberdayakan segala bentuk budaya menjadi dimensi krusial dalam memberikan pemberdayaan pada budaya siswa yang berasal dari kelompok yang beragam. Selain itu, dimensi ini dapat diaplikasikan untuk merancang struktur sosial di sekolah yang memanfaatkan potensi budaya siswa sebagai ciri khas struktur sekolah setempat, termasuk dalam hal praktik kelompok, iklim sosial, latihan ekstrakurikuler, serta

⁷⁷ Carlos R. McCray, Floyd D. Beachum, and Phyllis F. Reggio, *School Leadership in A Diverse Society: Helping Schools Prepare All Students for Success* (United States of America: Age Publishing Inc, 2021), 109–11.

pengakuan dari staf dalam menanggapi keragaman yang ada di lingkungan sekolah.

d. Pengurangan Prasangka

Pendidik dapat melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan perspektif positif di lingkungan sekolah yang beragam. Seperti halnya membuat kegiatan yang di dalamnya tercampur antara seluruh peserta didik, para pendidik atau bahkan seluruh warga lingkungan lembaga juga, sehingga akan tercipta budaya yang toleran dan inklusif.⁷⁸

e. Konstruksi Pengetahuan

Mengajak siswa untuk memahami implikasi budaya dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu. Melalui dimensi ini, para pendidik berperan dalam membantu siswa memahami berbagai perspektif serta membentuk kesimpulan yang tercermin dari kerangka pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga terkait dengan pemahaman siswa terhadap evolusi pengetahuan dalam konteks pribadi mereka sendiri.⁷⁹

2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Menurut al-Qardhawi, pendidikan multikultural dibagi menjadi empat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, antara lain.

a. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan nilai yang mengakui bahwa setiap individu memiliki hak dan posisi yang sama dalam suatu masyarakat atau bangsa.

b. Nilai Toleransi

Bentuk sikap menghargai orang lain yang memiliki perbedaan.

c. Nilai Demokrasi

Prinsip demokrasi dalam pendidikan adalah suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan manusia.

⁷⁸ John F. Dovidio et al., *The Sage Handbook of Prejudice, Stereotyping and Discrimination* (New Delhi: Sage Publications India Pvt, Ltd, 2010), 591.

⁷⁹ Wulandari Taat, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 28–32.

d. Nilai Pluralisme

Pluralisme di dalam pemahaman khazanah keIslaman sangatlah kuat, akan tetapi tidak hanya terfokus dalam konteks keIslaman saja, melainkan seluruh konteks global, maksudnya bahwa nilai pluralisme mengakui adanya perbedaan dalam kemajemukan.⁸⁰

3. Pengertian Kesetaraan Pendidikan

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian, kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, dan tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lainnya.⁸¹ Kesetaraan pendidikan merupakan salah satu dimensi multikultural yang disebut oleh James A. Banks, bahwa pendidikan kesetaraan ada ketika pendidik dapat memodifikasi pengajaran mereka dengan cara yang akan memfasilitasi ketercapaian akademik peserta didik dari beragam kelompok, baik itu ras, budaya, gender, dan kelas-kelas sosial lainnya.⁸² Sejalan dengan pendapat Faridatun Nadziroh dan kawan-kawannya, mengatakan konsep kesetaraan pendidikan menekankan bahwa setiap individu harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, gender, kecacatan, atau karakteristik lain-lainnya.⁸³ Fokus utama dalam kesetaraan pendidikan adalah pada upaya pemerataan kesempatan memperoleh hak pendidikan dan keadilan pendidikan di masyarakat.⁸⁴

Dalam buku “*Educating All Children: A Global Agenda*” karya Joel E. Cohen Dkk, konsep kesetaraan dalam pendidikan mengacu pada keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk belajar dan seharusnya

⁸⁰ Yusuf Qardhawi, *Umat Islam Menyongsong Abad Ke-21* (Solo: Intermedia, 2001), 79.

⁸¹ Sutirna, *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya, Dan Teknologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 84.

⁸² Banks and McGEE Banks, *Multicultural Education : Issues and Perspectives*, 18.

⁸³ Faridatun Nadziroh et al., *Pengembangan Sistem Pembelajaran Nasional* (Kota Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023), 20.

⁸⁴ Moh. Nur Nawawi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Penguatan Pendidikan Dan Kewirausahaan* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 75.

diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi tersebut, tanpa dibatasi oleh faktor seperti latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Artinya, semua anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi atau ketimpangan dalam akses dan kesempatan. Konsep ini mendorong sistem pendidikan untuk mengadopsi kebijakan dan praktik yang memastikan setiap anak mendapatkan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya.⁸⁵

Menurut Lorella Terzi, cita-cita kesetaraan pendidikan didasarkan pada keyakinan bahwa struktur sosial dan institusional harus dibuat sedemikian rupa sehingga semua orang diperlakukan secara adil dan setara. Dalam konteks ini, prinsip kesetaraan menekankan bahwa semua individu harus memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan mengambil bagian dalam pendidikan, tanpa ada diskriminasi atau keuntungan yang tidak adil berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau lainnya.⁸⁶

4. Konsep Kesetaraan Pendidikan

Dalam buku yang berjudul “*Globalisation, Education and Social Justice*” karya Joseph Zajda, tidak peduli dari sudut pandang atau model apa yang digunakan untuk memeriksa ketidaksetaraan dalam pendidikan, bahwasannya perlu kita pahami terkait perbedaan-perbedaan latar belakang yang ada. Terdapat beberapa tahapan dalam konteks kesetaraan pendidikan menjadi akses (access), kelangsungan (survival), hasil (outcomes), dan produk (output).

a. Kesetaraan akses

Kemungkinan anak-anak dari berbagai kelompok sosial bisa masuk ke dalam sistem sekolah, atau ke tingkat tertentu di dalamnya.⁸⁷

⁸⁵ Joel E. Cohen, David E. Bloom, and Martin B. Malin, *Educating All Children: A Global Agenda* (London: American Academy of Arts and Sciences, 2006), 308.

⁸⁶ Lorella Terzi, *Justice and Equality In Education: A Capability Perspective on Disability and Special Educational Needs* (London: Continuum International Publishing Group, 2008), 143.

⁸⁷ Jane Knight, *Financing Access and Equity in Higher Education* (Rotterdam: Sense Publishers, 2009), 59.

b. Kestaraan kelangsungan

Kemungkinan anak-anak dari berbagai kelompok sosial tetap berada dalam sistem pendidikan sampai selesai pada tingkat yang ditentukan, seperti sekolah dasar, menengah, atau perguruan tinggi.

c. Kestaraan output

Kemungkinan bahwa anak-anak dari berbagai kelompok sosial mempelajari hal yang sama dengan tingkat yang sama pada suatu titik dalam pendidikan mereka.

d. Kestaraan hasil

Kemungkinan bahwa anak-anak dari berbagai kelompok sosial akan memiliki kehidupan yang relatif mirip setelah menyelesaikan pendidikan mereka, seperti pendapatan yang serupa, pekerjaan dengan status yang setara, dan akses yang sama ke kekuatan politik.⁸⁸

Terkait konteks kesetaraan dalam pendidikan, ada tiga tujuan yang diidentifikasi dalam dimensi "kesetaraan": (1) memastikan semua orang memiliki kesempatan yang sama; (2) mencapai kesetaraan untuk semua individu; dan (3) mencapai kesetaraan rata-rata di antara berbagai kelompok sosial. Sementara itu, dalam dimensi "keadilan", ada tiga tujuan yang diakui: (1) memberikan perlakuan yang adil sesuai dengan kebutuhan yang sama; (2) memberikan kesempatan yang setara untuk mencapai potensi maksimal; dan (3) memberikan pengakuan yang setara terhadap pencapaian yang sama.⁸⁹

5. Pentingnya Kestaraan Pendidikan

a. Pengembangan Individu

Kesetaraan pendidikan memberikan individu kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dan mencapai tujuan pribadi. Kestaraan pendidikan memastikan bahwa individu tidak terhambat oleh faktor-faktor diskriminatif dalam mencapai pendidikan yang setara.

⁸⁸ Zajda, *Education and Social Justice*, 131.

⁸⁹ Zajda, 134.

b. Pengurangan Ketidaksetaraan Sosial

Kesetaraan pendidikan merupakan alat yang kuat untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat. Mereka membantu mengatasi kesenjangan dalam akses dan hasil pendidikan antara berbagai kelompok sosial.

c. Pengembangan Masyarakat

Kesetaraan pendidikan juga berkontribusi pada perkembangan masyarakat yang lebih inklusif dan beradab. Masyarakat dengan pendidikan yang lebih merata cenderung lebih stabil, inovatif, dan mampu mengatasi tantangan sosial dan ekonomi.

d. Hak Asasi Manusia

Kesetaraan pendidikan diakui sebagai salah satu hak asasi manusia dalam banyak instrumen hukum internasional, termasuk Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Konvensi tentang Hak Anak-anak, dengan maksud supaya negara-negara diharapkan untuk memastikan bahwa hak kesetaraan pendidikan dihormati dan dilindungi.⁹⁰

6. Langkah-Langkah Kesetaraan Pendidikan

a. Membuka Sekat Ruang Pendidikan

Pendidikan harus dinikmati oleh semua warga negara, untuk itu lembaga-lembaga pendidikan harus memiliki kesamaan visi dan misi, yaitu membentuk generasi bangsa yang berkarakter Indonesia sentris. Lembaga pendidikan harus memberikan kesetaraan bagi warga negara Indonesia, sehingga tidak ada gap yang mana justru akan memperburuk kualitas pendidikan di Indonesia.

b. Standarisasi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan suatu tempat yang digunakan untuk menyiapkan generasi bangsa. Maka untuk itu, lembaga pendidikan harus memiliki konsep dan visi misi yang jelas yang sesuai dengan arah dan tujuan pembangunan bangsa. Pendirian lembaga harus dipetakan

⁹⁰ Nadziroh et al., *Pengembangan Sistem Pembelajaran Nasional*, 19–22.

dengan jelas, bukan hanya karena adanya kepentingan-kepentingan kelompok atau hanya kepentingan bisnis pendidikan saja. Pemberian bantuan operasional pendidikan harus optimal untuk pengembangan sarana dan prasarana, serta peningkatan kualitas pendidikan.

c. Penguatan Karakter Kebangsaan

Pendidikan harus selaras dengan cita-cita pembangunan bangsa. Untuk itu, pendidikan harus difokuskan pada pembentukan karakter generasi yang memiliki jiwa nasionalisme sebagai bekal kontribusi membangun bangsa.

d. Kesetaraan Kurikulum

Sesuai tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan generasi bangsa Indonesia, maka kurikulum yang diberlakukan untuk semua lembaga pendidikan tidak bisa keluar dari jalur visi misi pembangunan bangsa.⁹¹

7. Faktor Pendukung dan Penghambat

Menurut Warman dan Lorensius, faktor pendukung dan penghambat memiliki hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki sifat yang berlawanan dalam interaksi timbal balik. Oleh karena itu, suatu aspek dapat berperan sebagai faktor pendukung sekaligus penghambat. Jika aspek tersebut lebih dominan sebagai faktor pendukung, maka perannya sebagai faktor penghambat akan menjadi lebih kecil, dan sebaliknya.⁹²

Dalam hal ini, aspek yang akan diuji dalam melihat faktor pendukung dan faktor penghambat yaitu melalui aspek-aspek tantangan guru di sekolah inklusi sebagai berikut.

a. Pelatihan Khusus

Yang mana salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru dalam menghadapi siswa dengan

⁹¹ Nawawi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Penguatan Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 77–78.

⁹² Warman and Lorensius, *Supervisi Akademik: Guru Profesional, Kepala Sekolah Sukses* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024), 44.

berbagai kebutuhan khusus. Banyak guru di sekolah inklusi belum memiliki pengetahuan atau keterampilan khusus untuk mengajar siswa dengan disabilitas.

b. Sumber Daya dan Fasilitas

Tantangan guru yang selanjutnya adalah keterbatasan sumber daya, termasuk fasilitas yang mendukung siswa berkebutuhan khusus. Di berbagai Lembaga sekolah inklusi, belum tersedia alat bantu atau teknologi Pendidikan yang cukup, seperti perangkat lunak pembelajaran adaptif atau alat komunikasi alternatif untuk siswa dengan gangguan komunikasi.

c. Beban Kerja yang Berlebih

Mengelola kelas inklusif dengan berbagai kebutuhan siswa seringkali meningkatkan beban kerja guru. Guru tidak hanya harus mengajar secara umum, akan tetapi juga menyiapkan materi pembelajaran yang harus disesuaikan, mengelola perilaku siswa, serta berkolaborasi dengan orang tua dan ahli lainnya. Hal ini memerlukan energi ekstra dan dapat menyebabkan stress.

d. Dukungan dari Sistem Pendidikan

Tantangan lain yang dihadapi oleh guru adalah minimnya dukungan dari pihak sekolah atau sistem Pendidikan secara keseluruhan. Kurangnya tenaga pendamping khusus (shadow teacher), kurangnya dukungan administrasi, serta tidak adanya kebijakan yang terarah menjadi faktor yang menghambat implementasi Pendidikan inklusi.

e. Perbedaan Persepsi dalam Penerapan Inklusi

Tidak jarang terjadi perbedaan persepsi di kalangan guru, orang tua, dan manajemen sekolah tentang apa itu Pendidikan inklusi dan bagaimana seharusnya dilaksanakan. Hal ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan kurangnya Kerjasama antara pihak-pihak terkait. Sebagai contoh, ada orang tua yang merasa bahwa Pendidikan inklusi tidak memberikan perhatian khusus yang cukup bagi anak mereka, sementara guru merasa bahwa sistem tersebut sudah inklusif.

f. Dukungan Sosial dan Emosional untuk Guru

Guru mengajar di kelas inklusif seringkali mengalami stress akibat tantangan yang dihadapi, namun mereka jarang mendapat dukungan sosial atau emosional yang memadai. Banyak guru merasa kewalahan dan kurang didukung dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, terutama dalam hal manajemen stress dan kesejahteraan mental mereka sendiri.⁹³

8. Tahapan-tahapan Pembelajaran

Menurut Rosida, terdapat tiga tahapan dalam proses pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu rancangan untuk setiap unit mata pelajaran yang akan diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Proses perencanaan melibatkan seleksi dan penghubungan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa depan, dengan tujuan untuk menggambarkan dan merumuskan hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, serta perilaku yang sesuai dengan batasan yang diterima dan digunakan dalam penyelesaiannya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk menciptakan iklim sekolah yang mendukung, melalui teladan yang diberikan oleh pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga tercipta interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai. Secara keseluruhan, hal ini akan berujung pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian luhur pada peserta didik. Sebagai bagian dari kegiatan tersebut, peserta didik juga menjalani proses pembelajaran melalui kegiatan pengembangan diri.

⁹³ Muthahharah Thahir et al., *Pendidikan Inklusi: Menyongsong Masa Depan Pendidikan Untuk Semua* (Kota Bandung: Indonesia Emas Group, 2024), 102–104.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan pembelajaran memberikan jasa, nilai, atau manfaat bagi peserta didik. Proses ini dilakukan melalui berbagai kegiatan penilaian dan/atau pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁹⁴



⁹⁴ Wa Rosida, "Pengelolaan Pembelajaran IPS," *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 3 (2018): 249–60, <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1849>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif. Metode ini berfokus pada pengumpulan data yang berkaitan dengan berbagai fenomena yang diamati. Tujuannya adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam fenomena tersebut serta menafsirkan keunikan yang ada. Hasil dari penelitian kualitatif ini lebih mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang sedang diteliti dengan lebih mendalam dan komprehensif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan rinci mengenai situasi yang diteliti.⁹⁵

Penelitian mencakup berbagai jenis seperti studi kasus, analisis dokumen, etnografi, grounded theory, observasi alami, penelitian sejarah, dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian kualitatif ini melibatkan eksplorasi mendalam terhadap proses, program, peristiwa, atau aktivitas yang melibatkan satu atau lebih individu. Biasanya, suatu kasus terikat oleh waktu, dan peneliti mengumpulkan data secara rinci melalui prosedur pengumpulan data yang berkelanjutan selama periode tertentu..⁹⁶

Penelitian ini dilaksanakan pada lembaga sekolah umum yaitu di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong. Peneliti tertarik memilih lokasi penelitian di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong, karena terdapat variabel yang unik dan menarik untuk diteliti. Variabel yang menarik dan unik tersebut adalah bahwa SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong merupakan sekolah inklusi yang mana peserta didiknya ada yang reguler dan

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2022), 9.

⁹⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: Sage Publications, Inc., 2007), 195.

ada juga yang berkebutuhan khusus. Sehingga terdapat keberagaman dalam lingkup kegiatan pembelajaran di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong ini.

SMPN 2 Balong memberikan pendidikan dan pelayanannya dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik, bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus mendapat perlakuan yang berbeda, dengan lebih dikhususkan baik dari pembelajaran sampai dengan evaluasi yang mereka laksanakan. Dengan dibedakan cara pembelajarannya, SMPN 2 Balong berharap peserta didik berkebutuhan khusus mendapat keadilan dan kesetaraan pendidikan dengan peserta didik regular.

Sedangkan, di SMPN 2 Satu Atap Jambon juga memperlakukan lebih khusus kepada peserta didik berkebutuhan khususnya, dengan model pembelajaran yang berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan tingkat materi dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. SMPN 2 Satu Atap Jambon juga lebihb menekankan pada kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti tata boga, supaya ketika sudah lulus dari SMPN 2 Satu Atap Jambon peserta didik berkebutuhan khusus memiliki bekal kemampuan dalam kehidupan sehari-hari, karena memasak merupakan salah satu *life skill* juga. Dengan cara ini SMPN 2 Satu Atap Jambon juga memaksimalkan pelayanan dan pendidikannya kepada seluruh peserta didik, baik yang peserta didik reguler maupun yang berkebutuhan khusus. Dengan adanya sekolah inklusi di dua lembaga tersebut ternyata memang terdapat kesetaraan pendidikan, maka dapat dikatakan menarik dan membuat peneliti untuk meneliti fenomena tersebut sebagai penelitian.

B. Data dan Sumber Data

Secara umum, data penelitian dilihat dari sumbernya terbagi menjadi dua jenis kelompok, yaitu data primer dan dan data sekunder.

1. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui interaksi langsung dengan sumber data. Data ini sering disebut sebagai data

asli atau data baru karena sifatnya yang terkini. Untuk mengumpulkan data primer, peneliti harus terlibat langsung di lapangan dan mengumpulkan informasi secara langsung dari sumbernya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari Kepala Sekolah, guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti maupun guru mata pelajaran lain, dan peserta didik SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong.

2. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah ada. Data ini juga dapat diperoleh dari dokumentasi kegiatan yang mendukung kesetaraan pendidikan dan nilai-nilai sosial. Sumber-sumber tersebut termasuk seperti jurnal, Badan Pusat Statistik (BPS), laporan, dan buku⁹⁷

Dengan mengetahui dan memahami sumber data yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian, maka peneliti dapat menentukan landasan teknik pengumpulan data yang akan menghasilkan data⁹⁸.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan elemen utama dalam penelitian, yang berisi informasi mengenai objek yang diteliti. Pengumpulan data melibatkan langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dalam penelitian. Proses ini dapat dilakukan di berbagai setting, dari berbagai sumber, dan dengan berbagai metode. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data sering dilakukan dalam kondisi alami. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga metode utama, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara melibatkan dialog tatap muka di mana peneliti mengajukan pertanyaan langsung terkait dengan objek maupun subjek

⁹⁷ James E. Burt, Gerald M. Barber, and David L. Rigby, *Elementary Statistics for Geographers* (New York: The Guilford Press, 2009), 18.

⁹⁸ Salim and Haidar, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 103.

penelitian.⁹⁹ Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Metode ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang mengombinasikan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dengan fleksibilitas peneliti untuk mengeksplorasi topik baru yang mungkin muncul selama wawancara. Fleksibilitas dalam pendekatan ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam, terutama terkait pengalaman dan perspektif partisipan yang mungkin tidak terduga sebelumnya.¹⁰⁰

Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh keterangan secara rinci dan mendalam mengenai pandangan informan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi khususnya dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan. Adapun dalam penelitian ini sumber informan meliputi beberapa orang yang berkaitan langsung dengan fenomena tersebut, antara lain sebagai berikut: Kepala atau Waka SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan guru mata pelajaran lainnya di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong, dan peserta didik SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong. Karena hal tersebutlah maka peneliti perlu untuk menyusun suatu pedoman wawancara pada saat melakukan wawancara agar memperoleh data atau informasi yang dimaksud.

Tabel 3.1 Data Jumlah Informan

Informan	Jumlah
Kepala Sekolah	2
Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	3
Guru khusus	1
Peserta didik berkebutuhan khusus	4

⁹⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 372.

¹⁰⁰ Dwi Mariyono, *Menguasai Penelitian Kualitatif Metode, Analisis Terapan, dan Arah Masa Depan* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2024), 157–58.

2. Observasi

Langkah awal dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk langsung berada di lokasi penelitian guna mengamati berbagai aspek yang berkaitan dengan objek penelitian, termasuk tempat, perilaku individu, kegiatan, peristiwa, dan tujuan yang terkait.¹⁰¹ Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di SMPN 2 Satu Atap Jambon. Peneliti dalam penelitian ini mengamati hal-hal yang berkaitan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi khususnya dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong..

3. Dokumentasi

Teknik ketiga dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Metode ini melibatkan pencarian data melalui berbagai jejak kegiatan atau hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti, foto, video, transkrip, catatan, buku, jurnal, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan lainnya. Dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya, dokumentasi relatif lebih mudah karena jika terjadi kesalahan dalam sumber data, data tersebut tetap tidak berubah.¹⁰²

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mengetahui dan membuktikan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi khususnya dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat teknik analisis data. Yang mana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai, tuntas dan datanya jenuh. Jenuh dalam artian disini

¹⁰¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 103–4.

¹⁰² Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77-78.

adalah bahwa sudah tidak ada lagi data yang bisa digali maupun diperoleh, meskipun sudah diulangi beberapa kali pun dalam mencari datanya. Setelah proses pengumpulan data, maka dalam analisis datanya terdiri dari *data condensation*, *data display*, dan *drawing and verifying conclusions*¹⁰³, antara lain sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.¹⁰⁴

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi yang bersifat sistematis guna untuk mendapatkan kesimpulan. Penyajian data yang lazim digunakan biasanya adalah dengan cara membuat teks berbentuk naratif. Penyajian data juga dapat dikatakan sebagai kegiatan pengorganisasian dan penyatuan data. Tujuan dari tahapan penyajian data adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang telah terjadi secara mendalam dan dapat merencanakan gambaran selanjutnya dalam penelitiannya.¹⁰⁵

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Langkah akhir dalam teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi dari data yang diperoleh dari berbagai sumber atau pernyataan informan. Pada tahap ini,

¹⁰³ Matthew B et al., *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (United States of America: Sage Publications, 2014), 31–33.

¹⁰⁴ Britha Mikkelsen, *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners* (New Delhi: Sage Publications India Pvt, Ltd, 1995), 183.

¹⁰⁵ Josephine Wapakabulo Thomas, *Data-Exchange Standards and International Organizations: Adoption and Diffusion* (New York: Information Science Reference, 2009), 76.

peneliti membaca seluruh transkrip wawancara dan mendeskripsikan pengalaman yang diperoleh di lapangan.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data sejak awal, termasuk mencari pola, mencatat keteraturan, dan menyusun alur sebab-akibat. Akhirnya, peneliti menyimpulkan keseluruhan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, temuan awal seringkali masih belum jelas atau samar. Untuk memperjelasnya, peneliti menggunakan teori-teori yang telah terbukti efektif dan menganalisis temuan baru dengan komponen analisis data seperti Kondensasi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.¹⁰⁶ Penarikan kesimpulan dalam tahapan ini masih bersifat sementara, dan bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data yang diperoleh. Akan tetapi jika dalam kesimpulan tahapan awal sudah menemukan bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dipaparkan dari hasil upaya penarikan kesimpulan bisa dikatakan kredibel.¹⁰⁷

E. Teknik Pengecekan Data

Pengecekan keabsahan data penelitian adalah proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berkualitas dan akurat. Tahapan ini sangat krusial karena membantu mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan dalam hasil penelitian, sehingga memungkinkan perbaikan yang diperlukan. Untuk memastikan keabsahan temuan, proses verifikasi data penelitian harus dilakukan dengan cermat. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan cara atau teknik dalam melakukan pengecekan keabsahan data temuan tersebut, antara lain sebagai berikut :

¹⁰⁶ B et al., *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 31–33.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Dan Konstruktif)*.

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti yang lebih lama di lokasi penelitian sangat penting untuk pengumpulan data. Dengan memperpanjang waktu kehadiran, peluang untuk mendapatkan data yang akurat dan valid meningkat.

2. Observasi Lebih Mendalam

Observasi yang lebih mendalam membantu peneliti untuk fokus pada karakteristik dan elemen yang relevan dengan masalah atau isu yang diteliti, tanpa gangguan dari faktor lain. Jika perpanjangan kehadiran bertujuan untuk memperluas cakupan penelitian, maka observasi mendalam memperkuat ketelitian peneliti dalam mengamati secara rinci.

3. Triangulasi

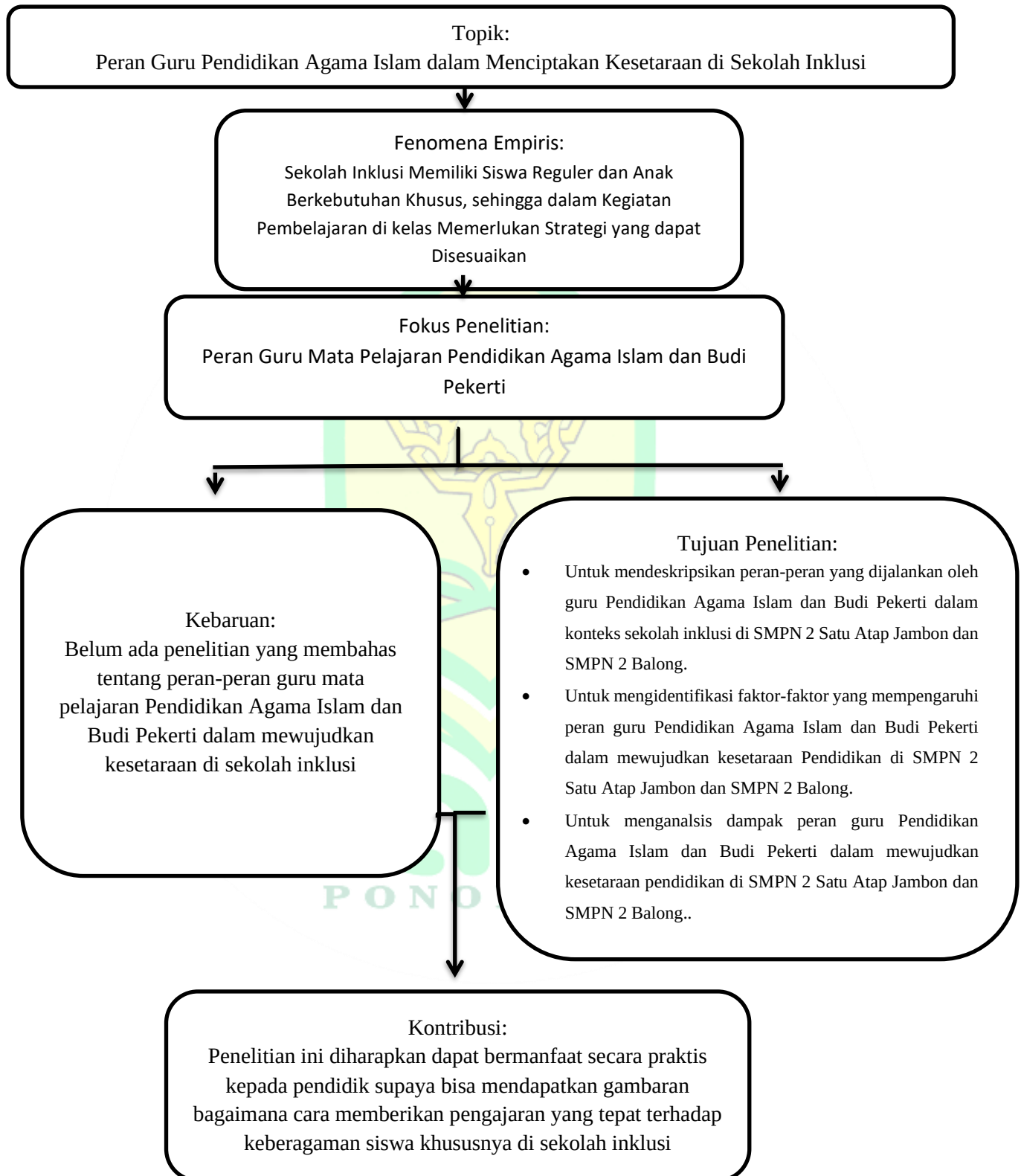
Triangulasi adalah proses verifikasi data dengan menggunakan berbagai sumber atau metode. Sumber-sumber ini membantu peneliti untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh dari penelitian.

Maka pada penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber yang mampu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji keabsahan data dengan melakukan checking data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.
- c. Triangulasi waktu, untuk menguji keabsahan data dengan melakukan checking data teknik wawancara di pagi hari saat informan masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang valid.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Sugiyono.

F. Logical Framework



BAB IV

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH INKLUSI DI SMPN 2 SATU ATAP JAMBON DAN SMPN 2 BALONG

A. Paparan Data Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi di Smpn 2 Satu Atap Jambon dan Smpn 2 Balong

Sekolah inklusi merupakan bentuk kepedulian pemerintah kepada masyarakat atas banyaknya anak-anak yang berkebutuhan khusus yang tidak bisa mengenyang jenjang pendidikan karena keterbatasan sekolah khusus seperti sekolah luar biasa (SLB). Menurut Ibu Dyah Kristiani selaku koordinator guru khusus di SMPN 2 Balong, mengatakan bahwa lembaga-lembaga pendidikan seperti SLB rata-rata berada di beberapa tempat saja, seperti di kota-kota atau daerah yang benar-benar di khususkan untuk penyelenggaraan SLB. Buktinya coba lihat di Ponorogo saja, lembaga SLB mayoritas berada di daerah kecamatan Ponorogo, kecamatan yang lain mungkin cuma ada segelintir seperti kecamatan Jenangan, kecamatan Badegan. Jika lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus saja sedikit, maka bagaimana dengan anak berkebutuhan yang berada di daerah-daerah yang tidak ada lembaga SLB-nya. Maka, disinilah pentingnya sekolah-sekolah umum menyelenggarakan sekolah inklusi.¹⁰⁹

Ada dua sekolah yang dinyatakan sebagai sekolah inklusi dan sudah menerapkan sesuai kebijakan di kabupaten Ponorogo, yang pertama yaitu dari SMPN 2 Satu Atap Jambon yang sudah memiliki SK sebagai penyelenggara sekolah inklusi sejak ditetapkan pada tahun 2015¹¹⁰ dan SMPN 2 Balong yang memiliki SK penyelenggara sekolah inklusi sejak tahun 2020.¹¹¹ Memang sebenarnya hampir semua lembaga pendidikan di kabupaten Ponorogo mendapatkan SK penyelenggara sekolah inklusi namun yang benar-benar

¹⁰⁹ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/08/01/2025

¹¹⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/24/02/2025

¹¹¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/17/02/2025

menerapkan dan melaksanakan kebijakan untuk menyelenggarakan sekolah inklusi di Ponorogo sendiri masih sedikit, yang terlihat hanya SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong. Karena dua lembaga sekolah ini memiliki latar belakang yang sama yaitu memiliki lingkungan masyarakat yang mendukung untuk diadakannya sekolah inklusi. SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong ada daerah yang dikenal dengan istilah “kampung idiot” seperti di desa Karangpatihan kecamatan Balong dan di desa Sidoharjo kecamatan Jambon.¹¹²

Karena sudah jelas bahwa SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong memang layak disebut sebagai sekolah inklusi, dalam penerapan sekolah inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong, peran pendidik atau guru menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Dalam konteks masyarakat yang memiliki latar belakang sosial tertentu, seperti di desa Karangpatihan dan desa Sidoharjo, guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih tinggi serta pemahaman yang mendalam terkait dengan pembelajaran di sekolah inklusi agar dapat memberikan layanan pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi ini, awalnya sebenarnya kami tidak begitu menginginkan adanya inklusi di sekolah ini. Namun, kami juga tidak tega membiarkan anak-anak di sekitar sini, terutama yang berkebutuhan khusus, tidak mendapatkan pendidikan. Akhirnya, kami tetap menerima mereka dan melabelkan sekolah ini sebagai sekolah inklusi. Saya sendiri memahami bahwa dalam sekolah inklusi pasti ada anak berkebutuhan khusus, sehingga dalam penerapan pembelajaran, kami memang memberikan perhatian yang lebih intensif kepada mereka dibandingkan anak reguler. Dari segi kemampuan mengajar, mungkin kami belum seprofesional tenaga pendidik khusus, tapi kami tetap berusaha semaksimal mungkin agar semua anak, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, mendapatkan pembelajaran yang sama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Meskipun begitu, dalam praktiknya di kelas, tetap ada perbedaan pendekatan, karena jika metode pembelajarannya sama persis dengan anak reguler, tentu anak berkebutuhan khusus akan kesulitan mengikutinya. Oleh karena itu, kami menyesuaikan cara mengajar agar

¹¹² Lihat transkrip observasi nomor 01/O/06/01/2025

mereka tetap bisa menerima pendidikan dengan baik tanpa menghilangkan hak mereka untuk mendapatkan perlakuan yang sama.¹¹³

Dari pernyataan Bapak Muhlis selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, bahwa pada awalnya, ada keraguan dalam menerima konsep inklusi di sekolah, tetapi rasa tanggung jawab terhadap anak-anak berkebutuhan khusus membuat para guru tetap berusaha menjalankannya. Meskipun mereka bukan tenaga pendidik khusus, mereka tetap berusaha memberikan perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus agar mereka bisa mengikuti pelajaran dengan baik.¹¹⁴ Dalam prosesnya, guru menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan semua siswa, tanpa menghilangkan prinsip keadilan dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru di sekolah inklusi tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga menyesuaikan dan mencari cara terbaik agar semua anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

Menurut kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru atau Pendidik tidak hanya menyampaikan materi, selebihnya bisa menjadi contoh, sampel, teladan bagi peserta didik khususnya di SMPN 2 Satu Atap Jambon. Dengan adanya contoh dan teladan dari guru maka diharapkan perkembangan peserta didik bisa terwujud dan terbentuk, baik bagi peserta didik reguler maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus.¹¹⁵

Kemudian dari pernyataan Ibu Dian selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon, bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah inklusi menjadi sangat penting karena peran mereka tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur yang dapat memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dian, pendidik berfungsi sebagai contoh, sampel, dan teladan bagi siswa. Hal ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam, sehingga dapat

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/11/02/2025

¹¹⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/10/02/2025

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

menginternalisasikannya dalam interaksi dengan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi, kami harus benar-benar menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa. Kita harus bisa menyesuaikan diri kepada peserta didik, karena di SMPN 2 Satu Atap Jambon merupakan sekolah yang memiliki peserta didik yang beragam kemampuannya, ada peserta didik yang reguler dan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Jadi, kita sebagai pendidik harus pintar-pintarnya menyesuaikan dan mengkondisikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang ada di SMPN 2 Satu Atap Jambon.¹¹⁶

Tentunya anak berkebutuhan khusus itu kami kasih yang sama, kita samakan, cuma dalam praktiknya di kelas itu kami beri perlakuan khusus bagi peserta didik khususnya. Jika kita samakan praktik pembelajarannya, sudah jelas anak berkebutuhan khusus akan sulit dalam mengikuti model pembelajaran anak reguler. Oleh karena itu, kami tetap memberikan perlakuan dan hak Pendidikan yang sama, cuma cara praktik pembelajaran kami sesuaikan.¹¹⁷

Dari hasil pengamatan pada observasi di SMPN 2 Balong pada saat Bapak Muhlis sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengajar di kelas yang ada peserta didik berkebutuhan khususnya terlihat guru memberikan perlakuan yang lebih intensif kepada mereka. Setelah menjelaskan materi, Bapak Muhlis menghampiri peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk memberikan pemahaman lebih jelas kepada mereka, karena mereka itu sangat susah dalam memahami materi yang diajarkan, apalagi bagi peserta didik yang tergolong *slow learning*.¹¹⁸ Begitu pula dari pengamatan di SMPN 2 Satu Atap Jambon, pada saat Ibu Dian selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga melakukan apa yang dilakukan oleh Bapak Muhlis, terlihat Ibu dian sangat tekun dalam membimbing peserta didik yang berkebutuhan khusus di kelasnya, dan juga Ibu Dian juga merangkap sebagai wali kelas 7 yang di dalamnya juga terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus.¹¹⁹

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/10/02/2025

¹¹⁸ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/10/02/2025

¹¹⁹ Lihat transkrip observasi nomor 04/O/24/02/2025

Kemudian dalam membimbing dan memperlakukan peserta didik yang ada di sekolah inklusi, begini pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Muhlis selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Balong.

Selain dalam pembelajaran, kami juga membimbing mereka dalam perilaku sehari-hari. Dulu pernah ada anak yang sering mengganggu teman-temannya di kelas, ditegur pun tidak mau mendengar. Akhirnya, kami melakukan home visit untuk memastikan apakah anak tersebut memang berkebutuhan khusus atau tidak. Kalau memang iya, kami akan memberikan perlakuan yang lebih lembut dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Intinya, selama masih dalam ranah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kami akan berusaha semaksimal mungkin agar semua anak, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, bisa belajar dengan baik dan merasa diterima di sekolah ini.¹²⁰

Begitu pula dengan pernyataan Ibu Dian sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon, terkait pembimbingan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi sebagai berikut.

Ketika pada saat jam pelajaran di kelas, maka kita bantu semampu dan semaksimal mungkin seluruh peserta didik di SMPN 2 Satu Atap Jambon, baik peserta didik reguler maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus. Kalau pada saat di luar jam pelajaran tetap kami dukung dan bantu dengan cara memotivasi apapun yang peserta didik inginkan selagi bersifat positif dan pada ranah pendidikan. Contoh, di SMPN 2 Satu Atap Jambon ketika ada peserta didik yang nakal atau sekiranya memiliki kepribadian yang tidak semestinya sebagai peserta didik maka kami melakukan home visit ke rumah mereka. Bahkan saya sendiri hampir setiap semester melakukan home visit sampai antar jemput peserta didik, mencari teman yang mau diajak berteman dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus.¹²¹

Selain itu, dari hasil wawancara tersebut, kegiatan seperti home visit dapat dilihat dari data dokumentasi yang telah dipaparkan. Terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan beberapa guru di SMPN 2 Balong melakukan home visit ke beberapa rumah peserta didik yang berkebutuhan khusus.¹²² Begitu juga di SMPN 2 Satu Atap Jambon, guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa guru melakukan kunjungan ke rumah

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/10/02/2025

¹²¹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

¹²² Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/17/02/2025

peserta didik yang berkebutuhan khusus.¹²³ Sekolah inklusi ini memiliki kesadaran dalam melakukan peran gurunya, yaitu sebagai pembimbing terlihat dalam pembinaan perilaku, di mana mereka tidak hanya mengandalkan teguran, tetapi juga melakukan pendekatan lebih mendalam, seperti home visit, untuk memahami kondisi dan kebutuhan siswa secara lebih komprehensif. Hal ini menegaskan bahwa dalam pendidikan agama Islam di sekolah inklusi, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam membentuk karakter dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang adil dan setara.

Di sekolah inklusi, kami menyesuaikan cara mengajar supaya semua anak bisa belajar dengan nyaman, baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus. Materinya tetap sama, buku dan LKS juga sama, tapi untuk tugas, kami bedakan karena kemampuan mereka jelas berbeda. Untuk sumber-sumber belajar peserta didik yang ada di SMPN 2 Satu Atap Jambon kami berikan sama semua, karena kami berfikir jika kami bedakan buku atau sumber belajarnya, peserta didik yang berkebutuhan khusus pasti merasa di bedakan. Jadi tetap untuk sumber buku yang kami berikan itu kami samakan semua bak itu peserta didik reguler maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Contoh, pada materi tentang materi hukum mad, Ketika dikelas guru menjelaskan materi macam-macam bacaan mad dengan jelas dan detail, kemudian jika guru menanyakan macam-macam bacaan mad itu bagaimana letaknya, anak-anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengerti dan memahami semua macam-macam bacaan mad itu. Jadi kami guru Pendidikan Agama Islam menyuruh anak berkebutuhan khusus untuk memahami dan menghafal satu atau dua macam bacaan mad, seperti mad thobi'i saja yang sekiranya bagi mereka mudah dimengerti dan dihafalkan. Jika kami memaksa mereka untuk menghafal semua macam-macam bacaan mad, maka besar kemungkinan mereka akan kesusahan¹²⁴

Begitu pula dari pernyataan Bapak Muhlis selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Balong terkait cara pengajarannya sebagai berikut.

Anak reguler bisa mengikuti semua tujuan pembelajaran yang sudah dirancang, sementara anak berkebutuhan khusus kami sesuaikan dengan batas pemahaman mereka, supaya mereka nggak kewalahan. Misalnya, dalam satu materi ada tujuh tujuan pembelajaran, untuk anak

¹²³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/02/03/2025

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

reguler kami tetap mengikuti semua tujuan yang sudah dirancang. Tapi untuk anak berkebutuhan khusus, kami sesuaikan dengan batas pemahaman mereka. Kalau mereka hanya mampu memahami lima tujuan, ya cukup sampai di situ. Contohnya pada materi tentang malaikat, ketika kami menjelaskan tugas-tugas malaikat, anak reguler bisa memahami semua nama dan tugasnya, tapi anak berkebutuhan khusus sering kesulitan menghafal semuanya. Jadi, kami cukup meminta mereka menghafal satu atau dua nama malaikat beserta tugasnya yang paling mudah mereka ingat. Kalau kami paksa menghafal semua, mereka akan kesulitan, sering tertukar, atau bahkan cepat lupa.

Tantangannya, anak berkebutuhan khusus ini biasanya takut sama guru pas di kelas, jadi mereka tertib. Tapi begitu guru keluar, mereka mulai rame lagi, bikin onar, susah diatur. Makanya, selain mengajar mereka, kami juga berusaha ngajarin anak-anak reguler untuk lebih memahami dan memperlakukan mereka dengan baik. Kalau ada anak berkebutuhan khusus yang iseng atau ganggu, ya jangan malah dibalas, tapi lebih sabar dan ngerti kalau mereka memang beda. Jadi, bukan cuma soal ngajarin materi pelajaran, tapi juga soal bikin lingkungan sekolah yang lebih nyaman buat semua anak.¹²⁵

Di sekolah inklusi, guru bukan hanya mengajar, tapi juga jadi jembatan yang menghubungkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus agar bisa belajar bersama dengan nyaman. Sebagai fasilitator, guru menyesuaikan metode pembelajaran tanpa mengubah materi inti, tapi menyesuaikan tujuan pembelajaran atau bagian-bagian yang ada pada materi di bedakan untuk memastikan setiap anak bisa memahami pelajaran sesuai kemampuannya. Sementara itu, sebagai mediator, guru berperan dalam membangun pemahaman di antara siswa, terutama agar anak reguler bisa lebih sabar dan menerima perbedaan teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Tantangan seperti ketertiban di kelas dan interaksi sosial di luar kelas jadi perhatian utama, sehingga guru tidak hanya fokus pada akademik, tapi juga pada pembentukan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan saling mendukung.

Dalam hal evaluasi, kami tetap menyamakan materi akademik antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus, tetapi dalam proses pembelajarannya kami berikan perlakuan khusus dengan menyesuaikan tingkat kesulitan agar lebih mudah dipahami oleh mereka. Untuk aspek non-akademik, anak berkebutuhan khusus memang kurang bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti anak reguler, tapi kami tetap

¹²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/11/02/2025

memberi kesempatan bagi mereka untuk ikut serta. Justru, ada nilai lebih dari mereka, yaitu sikap yang lebih patuh dan tidak banyak alasan ketika diminta melakukan sesuatu oleh guru, berbeda dengan anak reguler yang terkadang masih menunda-nunda tugas. Dalam asesmen atau evaluasi, kami juga menyesuaikan soal agar dapat dikerjakan oleh anak berkebutuhan khusus tanpa mengubah inti materi yang diberikan. Misalnya, dalam materi shalat Jumat, anak reguler mungkin diminta menjelaskan tata cara dan hikmahnya secara mendetail, sementara anak berkebutuhan khusus diberikan soal dalam bentuk gambar orang shalat yang mereka harus identifikasi. Selain itu, jumlah soal juga kami kurangi, misalnya anak reguler mengerjakan 40 butir soal, sedangkan anak berkebutuhan khusus hanya 5–10 soal yang lebih sederhana, karena bagi mereka jumlah tersebut saja sudah terasa banyak dan cukup sulit.¹²⁶

Pernyataan Bapak Muhlis guru di SMPN 2 Balong tersebut juga sama dengan pernyataan dari Ibu Dian sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon.

Ya kami sesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya, jelas kami memberikan penilaian yang seefektif mungkin bagi seluruh peserta didik yang ada di SMPN 2 Satu Atap Jambon. Objektif dalam memberikan soal-soal yang sesuai tingkat pemahaman peserta didik, jika untuk peserta didik reguler soalnya pasti banyak dan sesuai dengan seluruh tujuan pembelajaran dan lingkup materi yang di ajarkan, dan untuk peserta didik berkebutuhan khusus kami memberikan soal sesuai dengan pemahaman mereka. Jelas ini tidak sama dalam memberikan soal, supaya ketika hasil pengerjaan soal-soal yang diberikan kepada peserta didik baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus dapat semaksimal mungkin dan adil. Jika kami samakan antara soal yang dikerjakan oleh peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus, sudah jelas peserta didik berkebutuhan khusus akan sangat kesulitan dalam mengerjakan dan akhirnya nilainya pasti sangat rendah.¹²⁷

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah inklusi tidak hanya menilai hasil belajar siswa secara formal, tetapi juga menyesuaikan proses evaluasi agar tetap adil bagi semua. Dari hasil bukti butir soal yang dibuat untuk sumatif terlihat bahwa meskipun materi yang diajarkan sama, metode asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus dibuat lebih fleksibel agar sesuai dengan kemampuan mereka. Guru tidak mengurangi esensi materi,

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/10/02/2025

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

tetapi mengadaptasi bentuk soal, jumlah, dan tingkat kesulitannya agar tetap dapat diakses oleh semua siswa.¹²⁸ Selain aspek akademik, evaluasi juga mencakup aspek non-akademik, di mana guru mengamati partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah dan sikap mereka dalam keseharian. Menariknya, siswa berkebutuhan khusus sering menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan siswa reguler, yang menjadi nilai tersendiri dalam perkembangan karakter mereka. Pendekatan evaluasi yang dilakukan guru ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari bagaimana setiap siswa, dengan segala perbedaannya, dapat berkembang sesuai potensi mereka.

B. Analisis Data Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi Khususnya di Smpn 2 Satu Atap Jambon dan Smpn 2 Balong

Menurut Judy W. Kugelmass sekolah inklusi bukan sekadar menyediakan pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. Sebaliknya, sekolah inklusi merupakan pendekatan yang menghargai keberagaman dalam segala bentuknya. Sekolah inklusi dirancang untuk memastikan bahwa setiap anak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu, latar belakang budaya, dan tahap perkembangannya.¹²⁹ Menurut Satriawati, salah satu tujuan diadakannya pendidikan inklusi adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak diskriminatif, menghargai keanekaragaman, dan ramah terhadap pembelajaran.¹³⁰

Dari hasil paparan data, sekolah inklusi hadir menjadi solusi atas keterbatasan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama di daerah yang minim Sekolah Luar Biasa (SLB). Di Kabupaten Ponorogo, meskipun banyak sekolah memiliki SK penyelenggara inklusi, hanya sedikit yang benar-benar menerapkannya. Dua sekolah yang aktif melaksanakannya adalah SMPN 2 Satu Atap Jambon (sejak 2015) dan SMPN 2 Balong (sejak 2020). Kedua sekolah ini berada di lingkungan

¹²⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/18/02/2025

¹²⁹ Kugelmass, *The Inclusive School: Sustaining Equity and Standards*, 3.

¹³⁰ Satriawati, *Pendidikan Inklusi*, 6.

dengan kebutuhan tinggi akan pendidikan inklusi, seperti Desa Karangpatihan dan Desa Sidoharjo, yang dikenal memiliki banyak anak berkebutuhan khusus. Hal ini menegaskan pentingnya sekolah inklusi dalam memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak.

Berdasarkan teori dan data yang telah dipaparkan, dapat dianalisis bahwa sekolah inklusi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga sebagai wujud sistem pendidikan yang menghargai keberagaman dan menjunjung nilai kesetaraan. Sesuai dengan pandangan Judy W. Kugelmass dan Satriawati, pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nondiskriminatif dan ramah terhadap semua peserta didik. Namun, meskipun banyak sekolah di Kabupaten Ponorogo telah memperoleh SK sebagai penyelenggara sekolah inklusi, kenyataannya hanya sedikit yang benar-benar menerapkan konsep ini secara optimal. SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong menjadi contoh sekolah yang telah menjalankan pendidikan inklusi dengan baik, terutama karena berada di wilayah dengan kebutuhan tinggi akan akses pendidikan inklusif. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kebijakan untuk memastikan implementasi pendidikan inklusi berjalan efektif di lebih banyak sekolah, sehingga semua anak, tanpa terkecuali, dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam menerapkan sekolah inklusi, supaya dapat menciptakan pendidikan yang tidak diskriminatif, menghargai keberagaman, dan ramah terhadap pembelajaran, maka perlu peran guru di dalamnya. Peran pendidik atau guru menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Menurut Fauzi, terdapat 9 peran guru yang langsung tertuju pada proses pembelajaran, guru sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pelatih, sebagai penasehat, sebagai pendorong kreativitas, sebagai aaktor, sebagai emansipator, dan sebagai evaluator.¹³¹ Kemudian menurut Izzan, peranan guru dapat disebutkan menjadi 4 bagian saja, guru sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, dan sebagai evaluator.¹³² Dan menurut teori Maemunawati dan

¹³¹ Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, 81.

¹³² Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, 39–40.

Pernanan, peran guru meliputi guru sebagai pendidik, sebagai fasilitator, sebagai mediator dan fasilitator, sebagai teladan, sebagai motivator, dan sebagai pembimbing dan evakuator.¹³³ Dari banyaknya macam-macam peran guru di sekolah, ternyata terdapat anggapan yang sama dalam membahas peran guru, yaitu guru berperan sebagai pendidik, guru berperan sebagai pembimbing, guru berperan sebagai mediator fasilitator, dan guru berperan sebagai evaluator.

Pertama, Sebagai pendidik, guru memiliki peran penting dalam membimbing serta membantu peserta didik berkembang menuju kedewasaan. Selain sebagai tenaga pendidik formal, guru juga berperan sebagai tokoh dan panutan, baik bagi siswa maupun masyarakat di sekitarnya. Untuk menjadi pendidik yang baik, seorang guru harus memiliki standar kepribadian tertentu, seperti rasa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.¹³⁴ Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.¹³⁵

Menurut Bapak Muhlis Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Balong, awalnya terdapat keraguan dalam menerima konsep inklusi di sekolah ini. Namun, rasa tanggung jawab terhadap anak-anak berkebutuhan khusus mendorong para guru untuk tetap menjalankannya, agar mereka tidak terabaikan dalam mendapatkan pendidikan. Kesadaran bahwa dalam sekolah inklusi terdapat anak berkebutuhan khusus membuat para guru memberikan perhatian lebih intensif kepada mereka dibandingkan siswa reguler. Meskipun para guru bukan tenaga pendidik khusus, mereka tetap berupaya semaksimal mungkin agar semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, mendapatkan pembelajaran yang sama dalam mata pelajaran Pendidikan

¹³³ Maemunawati and Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, 9.

¹³⁴ Maemunawati and Alif, 9.

¹³⁵ Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, 82.

Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam praktiknya, metode pembelajaran perlu disesuaikan agar anak berkebutuhan khusus tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, tanpa menghilangkan hak mereka untuk mendapatkan perlakuan yang setara.

Kemudian menurut Ibu Dian sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon, peran pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh, sampel, dan teladan bagi peserta didik, khususnya di SMPN 2 Satu Atap Jambon. Dengan adanya keteladanan dari guru, diharapkan perkembangan peserta didik dapat terbentuk dengan baik, baik bagi siswa reguler maupun mereka yang berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dian, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi memiliki peran yang sangat penting karena mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang ajaran Islam menjadi hal yang esensial bagi guru agar dapat memberikan bimbingan yang sesuai bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan teori dan data lapangan, dapat dianalisis bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai panutan yang bertanggung jawab atas perkembangan moral dan akademik peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Meskipun awalnya terdapat keraguan dalam penerapan pendidikan inklusi, seperti yang dialami oleh para guru di SMPN 2 Balong, rasa tanggung jawab mendorong mereka untuk tetap memberikan pendidikan yang layak bagi semua siswa. Begitu pula di SMPN 2 Satu Atap Jambon, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam membangun karakter dan nilai-nilai Islam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, para guru berupaya mengadaptasi metode pembelajaran agar lebih inklusif tanpa menghilangkan hak siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan perlakuan yang setara. Oleh karena itu, dalam pendidikan inklusi, peran guru sangat krusial dalam

menciptakan lingkungan belajar yang adil, mendukung, dan mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik.

Kedua, guru sebagai pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*guide*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.¹³⁶ Sebagai pembimbing, guru bertugas menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa memahami materi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Selain itu, guru berperan dalam membimbing siswa dalam bersikap dan berperilaku dengan baik.¹³⁷

Peran guru sebagai pembimbing dalam pendidikan inklusi tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembinaan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Balong menunjukkan bahwa mereka berupaya memahami kondisi dan kebutuhan siswa, termasuk dengan melakukan home visit untuk mengetahui latar belakang anak yang menunjukkan perilaku tertentu. Tindakan ini mencerminkan pendekatan yang lebih inklusif dan empatik, di mana guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus. Pendekatan personal yang dilakukan, seperti memberikan perlakuan lebih lembut dan metode pembimbingan yang disesuaikan, menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menerima bagi semua peserta didik. Dokumentasi yang mendukung kegiatan home visit ini juga memperkuat temuan bahwa guru tidak hanya bertugas di dalam kelas,

¹³⁶ Fauzi, 83.

¹³⁷ Maemunawati and Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, 23–24.

tetapi juga aktif dalam memahami dan membantu permasalahan siswa di luar lingkungan sekolah.

peran guru sebagai pembimbing di SMPN 2 Satu Atap Jambon benar-benar terasa dalam keseharian mereka. Guru tidak hanya membantu siswa saat pelajaran berlangsung, tetapi juga terus memberikan dukungan di luar jam sekolah. Mereka memotivasi siswa untuk berkembang sesuai minatnya, selama masih dalam ranah pendidikan dan hal-hal positif. Bahkan, ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik atau memiliki kesulitan dalam berinteraksi, guru rela melakukan home visit untuk memahami kondisi mereka lebih dalam. Beberapa guru bahkan sampai mengantar-jemput siswa dan mencari teman bagi mereka yang berkebutuhan khusus agar tidak merasa sendirian. Ini menunjukkan bahwa peran guru tidak sebatas mengajar di kelas, tetapi juga menjadi pembimbing yang peduli, memastikan setiap anak merasa diterima dan mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan.

Berdasarkan teori dan data lapangan, dapat dianalisis bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam pendidikan inklusi tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, perilaku, dan kesejahteraan emosional siswa. Di SMPN 2 Balong, guru menerapkan pendekatan inklusif dengan memahami kebutuhan siswa melalui home visit, menunjukkan kepedulian terhadap latar belakang serta permasalahan mereka. Begitu pula di SMPN 2 Satu Atap Jambon, di mana guru tidak hanya mendukung siswa saat belajar, tetapi juga memberikan perhatian di luar jam sekolah, seperti mengantar-jemput dan membantu mereka berinteraksi dengan teman sebaya. Tindakan ini menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan inklusi sangat luas, mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi semua peserta didik.

Ketiga, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru berperan sebagai sumber belajar bagi muridnya. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi yang diajarkan, karena murid pasti akan mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Untuk itu, guru perlu

mempersiapkan diri dengan baik, termasuk mempelajari, memahami, dan mencari informasi sebelum mengajarkan materi kepada murid. Selain itu, sebagai fasilitator, guru juga harus menyediakan media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung proses belajar. Penggunaan media yang menarik dan disukai murid akan meningkatkan minat belajar mereka serta menjaga komunikasi yang efektif selama pembelajaran.¹³⁸ Sebagai fasilitator guru harus mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna, serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.¹³⁹

Guru di SMPN 2 Satu Atap Jambon berupaya menciptakan keseimbangan antara kesetaraan dan keberpihakan dengan tetap menggunakan materi, buku, dan sumber belajar yang sama untuk semua siswa agar tidak ada kesan pembedaan. Namun, dalam praktiknya, mereka menyesuaikan tugas dan target pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Contohnya, dalam pembelajaran hukum bacaan mad, guru memberikan pemahaman yang lebih sederhana kepada siswa berkebutuhan khusus, seperti hanya menghafal satu atau dua macam bacaan mad yang dianggap lebih mudah dipahami. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai mediator yang memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa merasa terbebani, sekaligus tetap merasa setara dengan teman-temannya.

Sedangkan di SMPN 2 Balong, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya sebatas menyesuaikan materi pembelajaran agar dapat diakses oleh semua siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis bagi peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus. Guru berupaya mengadaptasi tujuan pembelajaran agar siswa berkebutuhan khusus tetap bisa memahami materi tanpa merasa terbebani. Misalnya, dalam materi tentang malaikat, anak reguler dapat menghafal semua nama dan tugasnya, sementara

¹³⁸ Maemunawati and Alif, 13–14.

¹³⁹ Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, 40.

anak berkebutuhan khusus hanya diminta menghafal satu atau dua nama yang lebih mudah mereka ingat. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memastikan semua siswa berkembang sesuai kemampuan mereka. Selain itu, tantangan dalam mengelola perilaku anak berkebutuhan khusus di luar kelas juga menjadi perhatian guru, sehingga mereka tidak hanya membimbing secara akademik, tetapi juga mengajarkan anak reguler untuk lebih memahami dan memperlakukan teman-temannya yang berkebutuhan khusus dengan sabar dan penuh empati. Hal ini menegaskan bahwa peran guru sebagai mediator tidak hanya dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan nyaman bagi semua anak.

Berdasarkan teori dan data lapangan, dapat dianalisis bahwa peran guru sebagai mediator dan fasilitator dalam pendidikan inklusi tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga memastikan setiap siswa dapat memahami dan mengakses pembelajaran sesuai kemampuannya. Di SMPN 2 Satu Atap Jambon, guru menyesuaikan metode dan target pembelajaran tanpa menghilangkan kesetaraan, seperti menyederhanakan pemahaman hukum bacaan mad bagi siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, di SMPN 2 Balong, guru mengadaptasi tujuan pembelajaran agar tetap inklusif, misalnya dengan menyesuaikan jumlah hafalan dalam materi tentang malaikat. Selain menyesuaikan materi, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, mengajarkan empati kepada siswa reguler agar mereka dapat memahami dan menghargai teman berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang memastikan pembelajaran berjalan efektif dan sebagai mediator yang membangun lingkungan sekolah inklusif bagi semua siswa.

Keempat, sebagai evaluator. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan berbagai latar belakang, hubungan, serta variabel lain yang memiliki makna ketika dikaitkan dengan konteks tertentu. Konteks ini hampir tidak dapat dipisahkan dari setiap aspek penilaian. Dalam proses pembelajaran, penilaian tidak dapat diabaikan,

karena berfungsi untuk menentukan kualitas hasil belajar dan menilai sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴⁰ Guru berperan dalam memberikan komentar dan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan siswa. Guru harus mampu menilai hal-hal yang baik dan kurang baik bagi siswa, baik untuk saat ini maupun masa depan mereka. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan serta efektivitas siswa dalam proses belajar. Sebagai seorang evaluator, guru juga perlu terus memantau perkembangan siswa agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.¹⁴¹

Di SMPN 2 Balong dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menunjukkan adanya keseimbangan antara kesetaraan dan keadilan dalam menilai siswa reguler maupun berkebutuhan khusus. Meskipun materi yang diajarkan sama, guru menyesuaikan proses evaluasi agar tetap dapat diakses oleh semua siswa tanpa menghilangkan esensi pembelajaran. Penyesuaian ini terlihat dalam bentuk variasi soal, jumlah, serta tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Misalnya, dalam materi shalat Jumat, siswa reguler diminta menjelaskan tata cara dan hikmahnya secara rinci, sedangkan siswa berkebutuhan khusus diberikan soal dalam bentuk gambar untuk diidentifikasi. Selain itu, jumlah soal juga dikurangi agar tetap menantang tetapi tidak memberatkan. Evaluasi tidak hanya dilakukan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek non-akademik, di mana siswa berkebutuhan khusus tetap diberikan kesempatan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler meskipun dengan keterbatasan tertentu.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon menunjukkan pendekatan yang adil dan adaptif dalam menilai kemampuan peserta didik reguler maupun berkebutuhan khusus. Guru berupaya menyusun soal evaluasi secara objektif dengan menyesuaikan tingkat pemahaman siswa, sehingga mereka dapat mengerjakan soal secara maksimal sesuai dengan kapasitas masing-masing. Untuk siswa reguler, soal dibuat lebih

¹⁴⁰ Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, 90.

¹⁴¹ Maemunawati and Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, 24–25.

banyak dan mencakup seluruh tujuan pembelajaran, sementara untuk siswa berkebutuhan khusus, soal diberikan dalam jumlah yang lebih sedikit dan dengan tingkat kesulitan yang lebih sesuai agar mereka tetap bisa berpartisipasi dalam evaluasi tanpa merasa terbebani. Pendekatan ini penting agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan siswa secara optimal. Jika soal yang diberikan sama tanpa penyesuaian, siswa berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan yang signifikan, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada hasil belajar mereka. Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan inklusi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai strategi untuk memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang adil dalam menunjukkan pemahamannya.

Berdasarkan teori dan data lapangan, dapat dianalisis bahwa peran guru sebagai evaluator dalam pendidikan inklusi tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara adil dan adaptif sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Di SMPN 2 Balong, evaluasi dilakukan dengan menyesuaikan bentuk dan tingkat kesulitan soal, seperti menggunakan gambar untuk siswa berkebutuhan khusus dalam materi shalat Jumat. Begitu pula di SMPN 2 Satu Atap Jambon, guru menyesuaikan jumlah dan tingkat kesulitan soal agar siswa berkebutuhan khusus tetap dapat berpartisipasi dalam evaluasi tanpa merasa terbebani. Selain akademik, aspek non-akademik juga menjadi perhatian, seperti memberi kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan inklusi bukan hanya alat ukur keberhasilan akademik, tetapi juga strategi untuk menciptakan pembelajaran yang adil dan mendukung perkembangan semua siswa.

Adapun hasil dari guru Pendidikan Agama Islam dapat mewujudkan kesetaraan pendidikan di SMPN 2 Balong dan SMPN 2 Satu Atap Jambon dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

Tabel 4.1 Hasil penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi

No	Aspek	Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Balong	Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Satu Atap Jambon	Hasil dari peran guru di kedua Sekolah
1	Guru sebagai Pendidik	a. Mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap semua peserta didik, baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. b. Memberikan perhatian lebih intensif kepada peserta didik berkebutuhan khusus, untuk memastikan semua peserta didik mendapatkan pembelajaran yang setara.	a. Peran guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. b. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. c. Memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.	Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga dalam membentuk karakter dan memastikan setiap siswa mendapatkan pendidikan yang setara. Meskipun awalnya terdapat keraguan, rasa tanggung jawab mendorong mereka untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan metode pembelajaran. Selain itu, pemahaman mendalam tentang ajaran Islam menjadi kunci bagi guru dalam membimbing seluruh peserta didik, sehingga mereka tidak hanya

				berkembang secara akademik, tetapi juga secara moral dan sosial.
2	Guru sebagai Pembimbing	a. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan personal, termasuk home visit.	a. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga memberikan dukungan di luar jam sekolah. b. Membantu perkembangan peserta didik sesuai minatnya c. Melakukan home visit untuk memahami kondisi peserta didik yang mengalami kesulitan.	Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang peduli terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Melalui pendekatan personal, termasuk home visit, mereka berusaha memahami latar belakang dan kebutuhan siswa, terutama yang mengalami kesulitan. Peran ini mencerminkan kepedulian dan empati yang mendalam, memastikan setiap peserta didik merasa diterima, didukung, dan mendapatkan perhatian yang sesuai.
3	Guru sebagai Mediator dan Fasilitator	a. Menyesuaikan materi agar dapat diakses semua siswa	a. Menjaga keseimbangan antara kesetaraan dan keberpihakan dengan menggunakan sumber	Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi berperan sebagai mediator dan fasilitator yang

		b. Menciptakan lingkungan yang harmonis bagi siswa reguler dan berkebutuhan khusus. c. Mengadaptasi tujuan pembelajaran agar siswa berkebutuhan khusus tetap memahami materi tanpa merasa terbebani d. Guru juga berperan sebagai mediator yang membimbing siswa dalam berinteraksi dengan empati, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang inklusif dan nyaman.	belajar yang sama untuk semua siswa. b. Menyesuaikan tugas dan target pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.	menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Mereka menyesuaikan materi, tugas, dan target pembelajaran agar siswa berkebutuhan khusus tetap dapat memahami pelajaran tanpa merasa terbebani, tetapi tetap setara dengan siswa reguler. Dengan pendekatan yang empatik dan adaptif, guru memastikan bahwa semua peserta didik dapat belajar dengan nyaman serta berinteraksi dengan penuh penghargaan dan kesetaraan.
4	Guru sebagai Evaluator	a. Menyeimbangkan kesetaraan dan keadilan dalam menilai siswa reguler maupun berkebutuhan khusus. b. Guru juga memberi kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kegiatan	a. Menerapkan penilaian yang adil dan adaptif bagi siswa reguler maupun berkebutuhan khusus.	Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi berperan sebagai evaluator yang menyeimbangkan kesetaraan dan keadilan dalam menilai siswa reguler maupun berkebutuhan khusus. Evaluasi disesuaikan dengan kemampuan

		ekstrakurikuler sesuai kemampuan mereka.	masing-masing siswa melalui variasi soal, tingkat kesulitan, dan jumlah yang proporsional agar semua dapat berpartisipasi tanpa merasa terbebani. Selain mengukur aspek akademik, pendekatan ini juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk menunjukkan pemahaman dan mengikuti kegiatan sesuai kemampuannya.
--	--	--	---

BAB V

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MELAKSANAKAN
PEMBELAJARAN DI SMPN 2 SATU ATAP JAMBON DAN SMPN 2
BALONG**

A. Paparan Data Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Melaksanakan Pembelajaran di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong

Dengan adanya sekolah inklusi, yang mana sekolah inklusi merupakan sekolah biasa atau sekolah umum yang di dalamnya terdapat keberagaman peserta didik, ada peserta didik yang berkebutuhan khusus dan ada juga yang reguler. Dengan keberagaman peserta didik, setiap guru atau pendidik harus bisa menyesuaikan dalam setiap pengajaran yang mereka berikan kepada peserta didiknya supaya bisa diterima dan dipahami. Yang mana ini menjadi tantangan bagi guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi.

Dari segi kualitas dan kemampuan guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi pasti harus di atas guru yang mengajar di sekolah biasa atau sekolah umum lainnya, karena mereka dituntut untuk serba bisa dalam menyesuaikan dan mengkondisikan pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Dari pernyataan Ibu Dian sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon pernah mengikuti beberapa diklat-diklat dan seminar terkait bagaimana mengajar di sekolah inklusi.

Kalau saya sendiri pernah mengikuti seminar atau pelatihan guru khusus di Ponorogo selama beberapa hari, kalau untuk waktunya saya sudah lupa, pokoknya sebelum adanya virus corona kemarin. Seminar itu diikuti oleh seluruh guru yang ada sekolah inklusinya yang mengadakan langsung dari lembaga LPTK. LPTK itu seperti lembaga yang menaungi terkait anak-anak yang berkebutuhan khusus, lembaga itu berasal dari Jakarta, untuk pelaksanaannya di Ponorogo itu kalau tidak salah di SDN 3 Bangunsari.¹⁴²

¹⁴² Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

Selain Ibu Dian dari SMPN 2 Satu Atap Jambon, ternyata Ibu Irwati guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Balong juga pernah mengikuti diklat terkait pendidikan inklusi.

Ya kalau saya sendiri pernah mengikuti seminat atau pelatihan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus selama tiga hari. Dan untuk saat ini pun tetap ada seminar setiap tahunnya untuk sekolah inklusi.¹⁴³

Dari segi guru-guru di sekolah inklusi ternyata memang sudah siap dalam memberikan pembelajaran untuk peserta didik yang ada baik peserta didik reguler maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah inklusi juga memiliki guru-guru yang di masukkan dalam struktur organisasi guru khusus di sekolah inklusi, seperti pernyataan dari Ibu Diah sebagai koordinator guru khusus di SMPN 2 Balong, bahwa terdapat 8 guru khusus yang ada di SMPN 2 Balong karena mengingat jumlah peserta didik yang banyak.¹⁴⁴ Dan ternyata Ibu Irwati sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga termasuk dalam struktur guru khusus di SMPN 2 Balong, dapat dilihat pada bagian dokumentasi.¹⁴⁵

Untuk guru khusus nya itu ada dua sebenarnya, akan tetapi untuk smeester ini keduanya sudah pindah semua. Ada yang dimutasikan dan ada yang sudah menjadi kepala sekolah di salah satu lembaga sekolah. Jadi untuk saat ini setiap guru mata pelajaran maupun guru wali kelas harus membimbing secara khusus untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus pada kelas pengajarannya.¹⁴⁶

Dari pernyataan Ibu Dian sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon sebagai sekolah inklusi pertama di Ponorogo sesuai dengan SK penyelenggaraan sekolah inklusi tahun 2015, ternyata sekarang ini tidak memiliki guru khusus karena ada yang dipindah tugaskan dan ada yang menjadi kepala sekolah, yang mana sebelumnya terdapat 2 guru khususnya. Sehingga setiap guru yang ada di SMPN 2 Satu Atap Jambon harus bisa memiliki kemampuan dalam membimbing peserta didik yang berkebutuhan khususnya.

¹⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/03/03/2025

¹⁴⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/14/02/2025

¹⁴⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/17/02/2025

¹⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

Kami menyadari bahwa fasilitas di SMPN 2 Satu Atap Jambon masih belum sepenuhnya memadai. Meskipun demikian, kami terus berupaya memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagai bentuk dukungan, sebelum pandemi COVID-19, sekolah pernah menerima bantuan berupa donasi dari pemerintah pusat. Bantuan tersebut kemudian disalurkan kepada seluruh peserta didik berkebutuhan khusus, mengingat sebagian besar orang tua mereka memiliki keterbatasan finansial. Dengan adanya bantuan ini, kami berharap dapat meringankan beban mereka serta memastikan bahwa mereka tetap mendapatkan pendidikan yang layak dan setara dengan siswa lainnya.¹⁴⁷

Pernyataan dari Ibu Dian sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon, ternyata juga sama dengan pernyataan dari Bapak Muhlis dari SMPN 2 Balong.

Dulu pernah kami mendapatkan bantuan dari pihak pemerintah Ponorogo, yaitu berupa uang donasi, oleh kami dibelikan kursi roda dan beberapa fasilitas sekolah. Kami membeli kursi roda karena pada saat itu ada peserta didik yang lumpuh kakinya, sehingga uang bantuan itu kami belanjakan kursi roda supaya anak itu bisa mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin.¹⁴⁸

Dari kedua pernyataan tersebut, pihak pemerintah memang pernah memberikan bantuan dan sumbangan untuk mendukung penyelenggaraan sekolah-sekolah yang dilabelkan inklusi, akan tetapi ternyata dari pihak pemerintah daerah sendiri seperti di kabupaten Ponorogo ternyata belum ada bantuan atau dukungan untuk sekolah inklusi sampai saat ini. Menurut pernyataan dari Ibu Umul selaku kepala SMPN 2 Satu Atap Jambon sebagai berikut.

Selama tahun 2022 sampai sekarang ini tahun 2025, belum ada sama sekali bantuan atau sumbangan dari pihak pemerintah ke SMPN 2 Satu Atap Jambon ini. Kami cuma pernah diminta data terkait sekolah inklusi ini, tapi ya sampai saat ini masih nihil untuk kelanjutannya. Pada bulan November tahun 2024 kemarin, saya mengikuti seminar inklusi di Yogyakarta, katanya sekolah inklusi akan mendapatkan dana BOS tambahan, nyatanya di Ponorogo masih belum ada sama sekali.¹⁴⁹

Dari fakta pernyataan yang diutarakan oleh Ibu Umul selaku Kepala SMPN 2 Satu Atap Jambon, Ibu Umul juga berusaha memberikan pelayanan

¹⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

¹⁴⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/18/02/2025

¹⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/24/02/2025

yang semaksimal mungkin supaya peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar dengan baik di SMPN 2 Satu Atap Jambon. Di SMPN 2 Satu Atap Jambon jika memang untuk peserta didik yang memang benar-benar membutuhkan, maka kami usahakan lewat dana BOS sekolah. Karena peserta didik yang berkebutuhan khusus itu rata-rata orangtuanya tergolong pada kelas bawah, karena memang susah mendapat pekerjaan, maka kami memfasilitasi sebagian besar kebutuhan sekolah peserta didik.¹⁵⁰

Sedangkan kalau di SMPN 2 Balong, dalam memberikan pelayanan fasilitas yang sebaik mungkin itu, pihak guru khusus memberikan buku khusus belajar untuk anak berkebutuhan khusus seperti buku belajar untuk anak SD, buku ini di dalamnya termuat pengenalan huruf, angka, berhitung, dan lain-lain. Tujuan dari pemberian buku khusus ini untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus supaya dapat belajar dengan lebih mudah dan dimengerti.¹⁵¹

Secara umum pihak sekolah membantu penyelenggaraan pembelajaran yang sebaik mungkin, akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pasti juga memiliki cara tersendiri dalam mengatasi keterbatasan fasilitas dan pelayanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhlis sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Balong.

Kami sebagai guru mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam memberikan pembelajaran kami sama rata-rata tidak ada yang tidak mendapat pembelajaran. Akan tetapi jika anak berkebutuhan khusus berbuat aneh dan selalu mencelakai peserta didik lain, maka kami baru melakukan tindakan. Pertama kami yang mendampingi dan memberikan bimbingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, jika dirasa kami sebagai mata pelajaran tidak mengampu, maka kami sampaikan ke wali kelasnya, sampai walikelas kok tidak bisa mengatasi juga, maka baru dibawa ke ruang Bk dan diatasi langsung oleh guru khusus dan guru BK untuk kelanjutan anak berkebutuhan khusus ini. Jika memang mereka tidak bisa diatasi oleh guru yang ada di sekolah inklusi ini, maka sudah pasti kami bawa anak berkebutuhan khusus ini ke orang tuanya.¹⁵²

¹⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/24/02/2025

¹⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/14/02/2025

¹⁵² Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/10/02/2025

Kalau di SMPN 2 Balong guru Pendidikan Agama Islam kalau pelayanan yang diberikan tergantung dengan kerjasama dengan guru-guru yang lain seperti guru walikelas, guru bimbingan konseling, dan pihak orangtua. Maka berbeda dengan pernyataan dari Ibu Dian dari SMPN 2 Satu Atap Jambon.

Kami sebagai guru mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam memberikan pembelajaran kami sama ratakan tidak ada yang tidak mendapat pembelajaran. Akan tetapi untuk peserta didik berkebutuhan khusus kami memberikan pelayanan khusus berupa tambahan bimbingan pada setiap materi yang telah diajarkan.¹⁵³

Memang setiap sekolah memiliki caranya sendiri dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya, meskipun memiliki label sekolah yang sama-sama sebagai sekolah inklusi baik di SMPN 2 Balong maupun di SMPN 2 Satu Atap Jambon.

Karena sudah jelas sekolah inklusi itu berbeda dengan sekolah umum lainnya, maka setiap guru juga memiliki beban kerja yang berbeda. Menurut pernyataan dari Ibu Dian sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon dari segi beban kerja sudah jelas bertambah, akan tetapi hal tersebut tidak membuat semangat kami sebagai guru malah mengendur. Peserta didik disini itu rata-rata dalam bidang agama sangat rendah dan kurang, karena ketika dirumah orangtuanya saja juga tidak bisa memberikan edukasi terkait agama, mereka juga tidak mengikuti TPA atau madrasah diniyah karena keterbatasan finansial orangtua. Sehingga peserta didik berkebutuhan khusus cuma bisa mengikuti kegiatan keagamaan waktu di sekolah saja. Ini menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.¹⁵⁴

Pernyataan dari Ibu Dian dari SMPN 2 Satu Atap Jambon juga dirasakan oleh Ibu Irwati guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari SMPN 2 Balong yang juga mernagkap sebagai guru khusus.

Kalau dari segi beban kerja sudah jelas bertambah, dan kalau beban yang dirasakan karena memiliki peserta didik yang berkebutuhan khusus itu memang betul adanya. Karena memang peserta didik berkebutuhan khusus itu benar-benar sulit dan susah untuk diajari.

¹⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

¹⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

Akan tetapi hal tersebut tidak membuat semangat kami sebagai guru malah mengendur. Malah kita bersyukur, dan dapat dijadikan sebagai pengalaman tambahan terkait mengajari anak-anak berkebutuhan khusus ini. Tapi tidak sepenuhnya kami hanya terpaku pada peserta didik berkebutuhan khusus saja, karena kami juga perlu mendampingi peserta didik yang reguler, dan ditambah saya sendiri juga sebagai koordinator kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan Intrakurikuler Tahfidz.¹⁵⁵

Dari sini dapat dilihat ternyata setiap guru-guru yang mengajar atau bekerja di sekolah inklusi itu memiliki beban kerja yang lebih banyak daripada di sekolah umum lainnya, belum lagi kalau ada sampingan pekerjaan lain seperti koordinator ekstrakurikuler dan kegiatan yang lain-lain. Ini merupakan suatu tantangan juga bagi guru-guru di sekolah inklusi terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam yang notabene memiliki kegiatan yang sudah banyak di sekolah, seperti mendampingi kegiatan keagamaan shalat, mengaji, dan kegiatan-kegiatan peringatan PHBI.

Disatu sisi beban kerja bertambah, ternyata dari pihak sekolah itu sendiri juga memberikan tambahan upah bagi guru-guru yang memang mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti yang diungkapkan oleh kepala SMPN 2 Balong Bapak Himawan Setiyono.

Di SMPN 2 Balong ini, untuk guru yang bertanggung jawab dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus memang mendapatkan tambahan pesangon. Namun, jumlahnya terbilang kecil, sehingga secara nyata hanya cukup untuk sekedar mengganti biaya transportasi seperti bensin.¹⁵⁶

Sedangkan kalau di SMPN 2 Satu Atap Jambon, dari pernyataan Ibu Umul selaku Kepala SMPN 2 Satu Atap Jambon.

Di SMPN 2 Satu Atap Jambon ini, biasanya guru diajak melakukan kegiatan outdoor atau outbond untuk merefresh pikiran dan tenaga mereka setelah berhadapan dengan berbagai problematika peserta didik yang ada.¹⁵⁷

Memang bisa dilihat pihak lembaga sekolah baik SMPN 2 Balong maupun SMPN 2 Satu Atap Jambon memiliki caranya sendiri dalam

¹⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/03/03/2025

¹⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/10/02/2025

¹⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/24/02/2025

menghargai perjuangan setiap guru yang memberikan pengajaran dan bimbingannya kepada peserta didik khususnya kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Selain itu juga, dari pernyataan Ibu Irwati guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Balong mengatakan bahwa terdapat kerjasama antar guru, ada guru mata pelajaran dengan guru tim inklusi yang terdiri dari guru-guru khusus. Jadi mudah mengkoordinasikan terkait problematika atau hal-hal yang berkaitan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Kalau dengan orangtua kami sebagai guru selalu memberikan informasi apapun terkait perkembangan anak, terkait kegiatan-kegiatan yang akan diadakan, dan lain sebagainya. Supaya tidak terjadi mis-komunikasi.¹⁵⁸

Untuk kerjasama antar guru yang di SMPN 2 Satu Atap Jambon ini sangat kompak dan solid. Contohnya kemarin kan kami melakukan asesmen awal di bulan Januari awal tahun, itu kami sebarikan kepada seluruh guru untuk dijadikan sebagai pedoman untuk melihat kemampuan, kebutuhan, bahkan sampai hobinya peserta didik yang akan mereka ajar.¹⁵⁹

Dengan adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak pada setiap lembaga sekolah, maka diharapkan guru-guru yang ada di sekolah inklusi bisa lebih profesional dan dapat meningkatkan kualitas pengajarannya kepada seluruh peserta didik baik peserta didik reguler maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Selain itu, pihak luar seperti orangtua juga merupakan bentuk tantangan kepada guru-guru disekolah inklusi, menurut pernyataan Bapak Muhlis sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Balong.

Secara umum orang tua atau wali murid di sekolah ini tidak ada masalah dan kendala dalam menyikapi terkait sekolah inklusi ini. Mereka percaya dan menyerahkan segala bentuk Pendidikan anaknya kepada kami sebagai sekolah inklusi. Justru yang sering mereka tanyakan adalah seperti kegiatan yang dilaksanakan apa saja, programnya apa saja, dan lain-lain.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/03/03/2025

¹⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/24/02/2025

¹⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/10/02/2025

Dari pernyataan Bapak Muhlis tersebut, juga hampir sama dengan apa yang dirasakan oleh Ibu Dian sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon.

para orang tua atau wali murid di sekolah ini tidak mengalami kesulitan atau hambatan dalam menerima konsep sekolah inklusi. Mereka menaruh kepercayaan penuh kepada kami sebagai penyelenggara pendidikan untuk mendidik anak-anak mereka di lingkungan inklusif. Justru, yang lebih sering mereka tanyakan adalah mengenai berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah, program-program yang tersedia, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan perkembangan dan pembelajaran anak-anak mereka¹⁶¹ selain dari pihak orangtua atau walimurid, masyarakat juga memiliki peran dan andil dalam proses pendidikan disuatu lembaga sekolah. Seperti yang diungkap oleh ibu Irwati sebagai guru Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Balong. Bahwa Lingkungan masyarakat di sekitaran SMPN 2 Balong adalah masyarakat beragama Islam dan banyak pondok-pondok juga, jadi dengan adanya kegiatan madrasah diniyah, sudah menjadi nilai positif di msyarakat.¹⁶²

Masyarakat juga sangat mendukung terkait penyelenggaraan sekolah inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon ini, buktinya ketika kami mau membuat lahan untuk tempat parkir peserta didik, masyarakat sekitar malah ikut serta dan bergotong royong dalam membantu menyelesaikan pembangunan tersebut. Ini menjadi bukti bahwa antusias masyarakat terhadap sekolah inklusi itu besar dan baik.¹⁶³

Dari pernyataan dua lembaga sekolah tersebut baik SMPN 2 Balong maupun SMPN 2 Satu Atap Jambon. Kedua lembaga sekolah ini mendapatkan dukungan penuh dari pihak orangtua dan masyarakat sekitar sekolah.

B. Analisis Data Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Melaksanakan Pembelajaran di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong

Pernyataan Ibu Dian menunjukkan bahwa sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon, kalau pelatihan

¹⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

¹⁶² Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/03/03/2025

¹⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/24/02/2025

untuk guru di sekolah inklusi memang sudah pernah diadakan, bahkan sebelum pandemi COVID-19. Pelatihan ini diadakan oleh LPTK, sebuah lembaga pendidikan yang salah satu fokusnya terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus, dan berlangsung di Ponorogo, tepatnya di SDN 3 Bangunsari. Semua guru dari sekolah inklusi ikut serta dalam pelatihan ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya nyata untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar di kelas inklusi.

Dari pernyataan Ibu Irwati, terlihat bahwa pelatihan bagi guru di sekolah inklusi masih terus berjalan dan diadakan secara rutin setiap tahun. Ia sendiri pernah mengikuti pelatihan selama tiga hari untuk membekali diri dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan adanya perhatian dan komitmen terhadap peningkatan kompetensi guru dalam lingkungan inklusif.

Salah satu tantangan di sekolah inklusi adalah pelatihan khusus bagi guru dalam menangani peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus. Banyak guru di sekolah inklusi belum dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengajar peserta didik dengan kebutuhan khusus. Akibatnya, mereka sering merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran, mengelola perilaku peserta didik, dan memberikan dukungan yang sesuai. Tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung menghadapi kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan efektif bagi semua peserta didik.¹⁶⁴

Berdasarkan paparan data dan teori, dapat dianalisis bahwa Pelatihan bagi guru di sekolah inklusi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dari pernyataan Ibu Dian dan Ibu Irwati, terlihat bahwa pelatihan memang sudah ada dan diadakan secara rutin, menunjukkan adanya perhatian terhadap kompetensi guru.

¹⁶⁴ Thahir et al., *Pendidikan Inklusi: Menyongsong Masa Depan Pendidikan Untuk Semua*, 102.

Keberadaan struktur organisasi guru khusus di SMPN 2 Balong, yang terdiri dari delapan guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mencerminkan komitmen sekolah dalam memberikan layanan optimal bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak, sistem ini menjadi strategi untuk memastikan mereka mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan. Namun, keterbatasan fasilitas dan sumber daya menuntut sekolah untuk mengelola bantuan dengan baik, seperti saat menerima donasi dari pemerintah Ponorogo yang digunakan untuk pengadaan kursi roda bagi peserta didik dengan disabilitas tuna daksa. Selain itu, guru-guru khusus juga berupaya menyediakan buku pembelajaran dasar seperti pengenalan huruf, angka, dan berhitung agar peserta didik lebih mudah memahami pelajaran. Upaya ini menunjukkan bahwa meskipun sarana masih terbatas, sekolah tetap berusaha menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

SMPN 2 Satu Atap Jambon, sebagai sekolah inklusi pertama di Ponorogo sejak 2015, kini menghadapi tantangan besar karena tidak lagi memiliki guru khusus setelah beberapa dipindah tugaskan atau menjadi kepala sekolah. Akibatnya, semua guru harus mampu membimbing peserta didik berkebutuhan khusus meskipun fasilitas dan sumber daya masih terbatas. Sebelumnya, sekolah sempat menerima bantuan dari pemerintah pusat yang sangat membantu, terutama bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu, tetapi sejak 2022 hingga 2025, tidak ada lagi bantuan meskipun sekolah telah menyerahkan data sebagai sekolah inklusi. Bahkan, meskipun dalam seminar inklusi 2024 disebutkan bahwa sekolah inklusi akan mendapat dana BOS tambahan, realisasinya di Ponorogo belum terlihat. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan pelaksanaannya, yang berdampak pada kualitas pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Salah satu tantangan yang dihadapi guru di sekolah inklusi adalah sumber daya dan fasilitas yang mendukung pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Banyak sekolah belum memiliki alat bantu yang

memadai, seperti perangkat lunak pembelajaran yang disesuaikan atau alat komunikasi alternatif bagi peserta didik dengan gangguan komunikasi. Tanpa fasilitas yang memadai, guru harus berupaya lebih keras untuk menyesuaikan metode mengajar agar tetap bisa memenuhi kebutuhan semua peserta didik.¹⁶⁵

Berdasarkan paparan data dan teori, dapat dianalisis bahwa Sekolah inklusi menghadapi problematika dalam keterbatasan fasilitas dan sumber daya bagi peserta didik berkebutuhan khusus. SMPN 2 Balong sudah memiliki struktur guru khusus, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, untuk memastikan layanan pendidikan berjalan optimal. Namun, keterbatasan fasilitas membuat sekolah harus mengelola sumber daya yang ada dengan baik, seperti memanfaatkan bantuan kursi roda dari pemerintah Ponorogo untuk peserta didik tuna daksa. Di sisi lain, SMPN 2 Satu Atap Jambon mengalami kesulitan karena tidak lagi memiliki guru khusus, sementara bantuan pemerintah juga tidak lagi diterima sejak 2022. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan inklusi, masih ada kesenjangan dalam pelaksanaannya, sehingga sekolah harus berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Menurut pernyataan dari Ibu Dian sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon dari segi beban kerja sudah jelas bertambah, akan tetapi hal tersebut tidak membuat semangat kami sebagai guru malah mengendur. Peserta didik disini itu rata-rata dalam bidang agama sangat rendah dan kurang, karena ketika dirumah orangtuanya saja juga tidak bisa memberikan edukasi terkait agama, mereka juga tidak mengikuti TPA atau madrasah diniyah karena keterbatasan finansial orangtua. Sehingga peserta didik berkebutuhan khusus cuma bisa mengikuti kegiatan keagamaan waktu di sekolah saja. Ini menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

¹⁶⁵ Thahir et al., 103.

Menurut Ibu Irwati sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Balong, beban kerja guru di sekolah inklusi memang meningkat secara signifikan, terutama karena harus menangani peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan metode pengajaran khusus. Tantangan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus diakui cukup sulit, namun tidak mengurangi semangat para guru dalam menjalankan tugasnya. Justru, pengalaman ini dianggap sebagai peluang untuk belajar dan berkembang dalam dunia pendidikan inklusif. Meskipun demikian, guru tidak hanya berfokus pada peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga harus tetap mendampingi peserta didik reguler. Selain itu, adanya tanggung jawab tambahan seperti menjadi koordinator kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler semakin menambah beban kerja.

Beban kerja yang berlebihan menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola kelas inklusi yang terdiri dari peserta didik dengan berbagai kebutuhan. Mereka tidak hanya mengajar seperti biasa, tetapi juga harus menyiapkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik, mengelola berbagai perilaku di kelas, serta berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang tua maupun ahli lainnya untuk mendukung perkembangan peserta didik. Tugas-tugas ini memerlukan waktu dan energi ekstra, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kelelahan dan stres bagi para guru.¹⁶⁶

Berdasarkan paparan data dan teori, dapat dianalisis bahwa beban kerja guru di sekolah inklusi meningkat karena mereka harus menyesuaikan metode mengajar agar dapat diterima oleh semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus. Seperti yang dialami di SMPN 2 Balong dan SMPN 2 Satu Atap Jambon, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai satu-satunya sumber pendidikan agama bagi peserta didik yang tidak mendapat bimbingan di rumah atau di lembaga keagamaan

¹⁶⁶ Thahir et al., 103.

lainnya. Selain itu, guru juga harus mengelola kelas yang beragam, menyiapkan materi pembelajaran khusus, serta mendampingi peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus secara bersamaan. Tanggung jawab tambahan ini menambah beban kerja, tetapi tetap dijalani dengan semangat demi memberikan pendidikan yang adil bagi semua peserta didik.

Di SMPN 2 Balong, adanya koordinasi antara guru mata pelajaran dengan guru tim inklusi, yang terdiri dari guru-guru khusus, membuat pendampingan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus menjadi lebih terarah. Dengan komunikasi yang baik antar guru, berbagai kendala dalam pembelajaran bisa lebih mudah diatasi. Selain itu, peran guru tidak hanya sebatas di dalam kelas, tetapi juga dalam menjalin komunikasi dengan orang tua. Memberikan informasi terkait perkembangan anak dan kegiatan sekolah menjadi cara untuk memastikan bahwa orang tua tetap terlibat dalam proses pendidikan anak mereka.

Terlihat bahwa dukungan guru di SMPN 2 Satu Atap Jambon sangat kuat, ditunjukkan dengan kerja sama yang kompak dan solid dalam mendampingi peserta didik, khususnya yang berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk nyata dari kolaborasi ini adalah asesmen awal yang dilakukan di awal tahun, di mana hasilnya dibagikan kepada seluruh guru. Langkah ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan, kemampuan, bahkan minat dan hobi peserta didik. Dengan adanya asesmen ini, para guru memiliki pedoman yang jelas dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Guru yang mengajar di sekolah inklusi mampu menjalankan tugasnya dengan baik berkat adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Dukungan sosial dan emosional yang mereka terima membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan, termasuk dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka tidak merasa sendirian karena ada bimbingan

serta bantuan yang membantu meringankan beban kerja. Hal ini memudahkan guru dalam menyesuaikan metode mengajar, mengelola kelas dengan lebih efektif, dan memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik. Kehadiran sistem pendukung yang kuat juga membantu menjaga kesehatan mental guru, sehingga mereka tetap termotivasi dan dapat mengajar dengan semangat dan kualitas yang baik.¹⁶⁷

Berdasarkan paparan data dan teori, dapat dianalisis bahwa guru di sekolah inklusi mendapatkan dukungan yang cukup baik melalui kerja sama antar sesama guru. Di SMPN 2 Balong, koordinasi antara guru mata pelajaran dan guru tim inklusi membuat pendampingan bagi peserta didik berkebutuhan khusus lebih terarah, sehingga masalah dalam pembelajaran bisa diatasi bersama. Selain itu, guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua agar mereka tetap terlibat dalam pendidikan anak. Di SMPN 2 Satu Atap Jambon, guru bekerja sama dengan solid, terutama melalui asesmen awal tahun yang membantu mereka memahami kebutuhan dan potensi peserta didik. Dari sini terlihat bahwa dukungan bagi guru di kedua sekolah ini sudah berjalan dengan baik, meskipun mereka tetap menghadapi tantangan dalam menangani peserta didik dengan berbagai kebutuhan.

Dari pernyataan Bapak Muhlis dan Ibu Irwati, dapat dilihat bahwa dukungan terhadap sekolah inklusi tidak hanya datang dari orang tua, tetapi juga dari masyarakat sekitar. Orang tua di SMPN 2 Balong umumnya tidak mempermasalahkan konsep inklusi dan justru mempercayakan pendidikan anak-anak mereka sepenuhnya kepada pihak sekolah. Mereka lebih banyak menanyakan tentang program dan kegiatan yang dijalankan, menunjukkan bahwa transparansi dan keterlibatan sekolah menjadi hal yang penting bagi mereka. Sementara itu, Ibu Irwati menyoroti peran masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusi. Lingkungan sekitar SMPN 2 Balong yang mayoritas beragama Islam serta keberadaan banyak pondok pesantren

¹⁶⁷ Thahir et al., 104.

memberikan dampak positif bagi sekolah, terutama dengan adanya kegiatan madrasah diniyah yang sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Orang tua di SMPN 2 Satu Atap Jambon tidak mengalami kesulitan dalam menerima konsep pendidikan inklusi, bahkan mereka memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah dalam mendidik anak-anak mereka. Fokus utama mereka justru lebih kepada keterlibatan dalam perkembangan anak, seperti ingin mengetahui program dan kegiatan yang dijalankan sekolah. Selain itu, masyarakat sekitar juga menunjukkan dukungan nyata terhadap penyelenggaraan sekolah inklusi, salah satunya dengan ikut bergotong royong membangun lahan parkir bagi peserta didik. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan inklusi bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga bagian dari kesadaran kolektif masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik.

Pemahaman tentang pendidikan inklusi semakin berkembang di antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Dengan komunikasi yang terbuka dan saling pengertian, guru dan orang tua bisa membangun kesepahaman tentang cara terbaik dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Ketika semua pihak saling mendukung dan terlibat, pengelolaan pendidikan inklusi pun jadi lebih efektif. Hasilnya, lingkungan belajar yang nyaman dan ramah bagi semua anak bisa tercipta.¹⁶⁸

Berdasarkan paparan data dan teori, dapat dianalisis bahwa persepsi dan penerapan pendidikan inklusi di sekolah dapat bervariasi tergantung pada lingkungan dan dukungan yang ada. Di SMPN 2 Balong dan SMPN 2 Satu Atap Jambon, orang tua dan masyarakat menunjukkan sikap positif terhadap sekolah inklusi dengan memberikan kepercayaan penuh kepada pihak sekolah dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua lebih menyoroti keterlibatan dalam program dan kegiatan sekolah daripada mempertanyakan konsep inklusi itu sendiri. Selain itu, dukungan masyarakat, seperti keberadaan madrasah

¹⁶⁸ Thahir et al., 104.

diniyah di SMPN 2 Balong dan gotong royong pembangunan fasilitas di SMPN 2 Satu Atap Jambon, menunjukkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga bagian dari kepedulian bersama. Dengan adanya pemahaman dan dukungan yang selaras dari berbagai pihak, penerapan inklusi dapat berjalan lebih efektif tanpa adanya kesalahpahaman dalam pengelolaannya.

Adapun hasil dari penelitian faktor yang mempengaruhi peran guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan pembelajaran di SMPN 2 Balong dan SMPN 2 Satu Atap Jambon dapat disimpulkan sebagaimana berikut:



Tabel 5.1 Hasil Penelitian Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Inklusi

No	Faktor	Aspek	Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Pembelajaran di SMPN 2 Balong	Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Pembelajaran di SMPN 2 Satu Atap Jambon	Hasil Tantangan Guru di dua Sekolah Inklusi
1	Pendukung	Pelatihan Khusus bagi Guru di Sekolah Inklusi	a. Pelatihan bagi guru di sekolah inklusi diadakan rutin setiap tahun. b. Ada yang mengikuti pelatihan selama tiga hari untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus.	a. Mengikuti pelatihan sekolah inklusi yang diadakan oleh LPTK di SDN 3 Bangunsari, Ponorogo, bahkan sebelum pandemi COVID-19. b. Ada juga perwakilan guru yang mengikuti setiap tahun juga	Pelatihan bagi guru di sekolah inklusi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dan telah diadakan secara rutin sebagai bentuk perhatian terhadap kompetensi guru. Namun, masih ada tantangan karena tidak semua guru merasa siap, sehingga diperlukan evaluasi agar pelatihan lebih efektif dan merata.
		Dukungan Sosial dan Emosional	a. Koordinasi antara guru mata pelajaran dan tim inklusi di SMPN 2 Balong membantu pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus agar lebih terarah.	a. Terlihat dari kerja sama dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk melalui asesmen awal di awal tahun.	Dukungan sosial dan emosional bagi guru PAI di sekolah inklusi terwujud melalui kerja sama yang solid antar guru serta komunikasi dengan orang tua. Di

			b. Komunikasi yang baik dengan orang tua memastikan mereka tetap terlibat dalam perkembangan pendidikan anak.		SMPN 2 Balong, koordinasi antara guru mata pelajaran dan tim inklusi membantu dalam pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan di SMPN 2 Satu Atap Jambon, asesmen awal tahun menjadi pedoman dalam memahami kebutuhan siswa. Meskipun dukungan ini sudah berjalan baik, tantangan dalam menangani peserta didik dengan berbagai kebutuhan tetap menjadi perhatian utama.
	Pemahaman Inklusi Guru, Orangtua, dan Masyarakat	a. Lingkungan yang mayoritas beragama Islam serta keberadaan pondok pesantren membantu menciptakan budaya pendidikan yang mendukung, terutama melalui kegiatan madrasah diniyah.	a. Orang tua mendukung pendidikan inklusi dengan memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah dan aktif terlibat dalam perkembangan anak. b. Masyarakat sekitar juga menunjukkan dukungan nyata, seperti bergotong royong membangun fasilitas sekolah.		Pemahaman pendidikan inklusi di SMPN 2 Balong dan SMPN 2 Satu Atap Jambon didukung oleh sikap positif orang tua dan masyarakat, yang memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah dalam mendidik anak-anak mereka. Dukungan ini, baik melalui

					keterlibatan orang tua maupun partisipasi masyarakat dalam pembangunan fasilitas, menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dapat berjalan lebih efektif dengan adanya keselarasan pemahaman dan kepedulian bersama.
2	Penghambat	Sumber daya dan Fasilitas	a. Meskipun masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan sumber daya, sekolah tetap berupaya menciptakan lingkungan belajar inklusif.	a. Menghadapi tantangan besar sebagai sekolah inklusi karena tidak lagi memiliki guru khusus b. Sementara fasilitas dan sumber daya masih terbatas. c. Meskipun ada kebijakan dana BOS tambahan untuk sekolah inklusi, realisasinya di Ponorogo belum terlihat, sehingga berdampak pada kualitas pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.	Sekolah inklusi masih menghadapi tantangan keterbatasan fasilitas dan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. SMPN 2 Balong telah memiliki guru khusus untuk mendukung pendidikan inklusif, sementara SMPN 2 Satu Atap Jambon kesulitan karena tidak lagi memiliki guru khusus dan bantuan pemerintah sejak 2022, menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam pelaksanaan kebijakan inklusi.

		Beban Kerja	a. Beban kerja guru meningkat karena harus menangani peserta didik berkebutuhan khusus dengan metode pengajaran khusus, sambil tetap mendampingi peserta didik reguler. b. Tanggung jawab tambahan seperti koordinasi kegiatan semakin menambah beban kerja.	a. Beban kerja meningkat. b. Selain itu banyak peserta didik yang memiliki pemahaman agama rendah. c. Keterbatasan edukasi agama di rumah dan kurangnya akses ke TPA atau madrasah diniyah.	Beban kerja guru PAI di sekolah inklusi meningkat karena harus menangani peserta didik berkebutuhan khusus sekaligus mendampingi siswa reguler. Namun, mereka tetap bersemangat dalam mengajar, terutama di SMPN 2 Satu Atap Jambon, di mana sekolah menjadi satu-satunya tempat bagi peserta didik mendapatkan pendidikan keagamaan akibat keterbatasan edukasi di rumah.
--	--	-------------	--	--	---



BAB VI

IMPLIKASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN PENDIDIKAN DI SMPN 2 SATU ATAP JAMBON DAN SMPN 2 BALONG

A. Paparan Data Implikasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong

Sekolah inklusi memiliki keberagaman peserta didik di dalamnya, ada peserta didik yang reguler dan ada juga peserta didik yang berkebutuhan khusus seperti yang dijabarkan pada BAB IV di atas. Menurut Ibu Dian selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon mengatakan bahwa.

Bisa, semua dijadikan satu dalam kelas yang sama , tanpa membedakan peserta didik tersebut, baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus.¹⁶⁹

Begitu pula dengan pernyataan Bapak Muhlis guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Balong.

Bisa, semua dijadikan satu dalam kelas yang sama , tanpa membedakan peserta didik tersebut. Karena pada dasarnya jika sekolah sudah menerima anak berkebutuhan khusus tersebut bisa menjadi peserta didik disini, maka kami sebagai guru mata pelajaran apapun harus menerimanya juga di dalam kelas pembelajaran kami.¹⁷⁰

Dari pernyataan kedua guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti baik di SMPN 2 Satu Atap Jambon maupun di SMPN 2 Balong, memang mereka mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas pembelajarannya. Dari data peserta didik yang ada di SMPN 2 Satu Atap Jambon, peserta didik yang berkebutuhan khusus dijadikan satu datanya dengan peserta didik reguler.¹⁷¹ Begitu pula dengan SMPN 2 Balong juga

¹⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

¹⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/10/02/2025

¹⁷¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/24/02/2025

menjadikan peserta didik berkebutuhan khusus menjadi satu pendataan dengan peserta didik reguler.¹⁷²

Menurut keterangan dari Ibu Diyah selaku guru khusus di SMPN 2 Balong, sebenarnya peserta didik yang tergolong sebagai peserta didik berkebutuhan khusus harusnya mengikuti asesmen awal yang dikhususkan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kriteria disabilitasnya. Cuma karena tidak adanya bantuan dari pemerintah menjadikan asesmen awal ini sangat sulit dilaksanakan jika mengandalkan pendanaan dari pihak lembaga sekolah saja. Harusnya memang setiap sekolah inklusi mendapatkan bantuan dari pihak pemerintah daerah masing-masing sesuai hasil seminar yang diikuti oleh Ibu Diyah di Yogyakarta pada tahun 2024.¹⁷³

Pernyataan dari Ibu Diyah sebagai guru khusus di SMPN 2 Balong juga selaras dengan pendapat Ibu Umul selaku Kepala SMPN 2 Satu Atap Jambon, karena pada saat itu, Ibu Umul juga mengikuti seminar di Yogyakarta tersebut.

Untuk sistem penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus kami sama kan dengan peserta didik reguler, karena di Ponorogo belum menerapkan jalur khusus penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Jadi kita masih menggunakan sistem yang diterapkan pada peserta didik reguler seperti, zonasi, afirmas, dan prestasi. Untuk penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus kami menerima semua anak berkebutuhan khusus, selagi kita bisa mengelola kita tetap akan menerimanya. Tetapi kalau memang kita tidak mampu, maka kita sarankan untuk ke SLB, selama ini alhamdulillah kami masih menampung dan menerima semua peserta didik berkebutuhan khusus.¹⁷⁴

Karena sudah jelas peserta didik yang berkebutuhan khusus juga bisa diterima di dua sekolah tersebut, maka sudah pasti peserta didik berkebutuhan khusus juga pasti bisa mengikuti kegiatan belajar pada seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut, baik di SMPN 2 Balong maupun di SMPN 2 Satu Atap Jambon. Dalam pengamatan saat observasi di kelas, pada saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik yang berkebutuhan khusus mendapat perlakuan dan

¹⁷² Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/24/02/2025

¹⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/14/02/2025

¹⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/24/02/2025

bimbingan yang lebih ekstra, baik itu di SMPN 2 Balong¹⁷⁵ maupun di SMPN 2 Satu Atap Jambon.¹⁷⁶

Kalau fasilitas yang ada di sekolah ini standar saja, karena keterbatasan tempat, akses, dana, sehingga kami samakan untuk semua fasilitas yang ada di SMPN 2 Satu Atap Jambon ini. kami memberikan akses dan kebebasan sama kepada peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Seperti buku LKS kami juga memberikan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus.¹⁷⁷

Di SMPN 2 Balong juga menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus, seperti bantuan kursi roda, dan penyediaan buku belajar khusus. Buku ini disediakan secara khusus untuk peserta didik yang kebutuhan khusus, mencakup materi dasar seperti pengenalan huruf, angka, dan keterampilan berhitung. Inisiatif ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusi dan dapat diakses bagi semua peserta didik, baik peserta didik reguler maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus.¹⁷⁸

Bisa semua, bisa digunakan oleh seluruh peserta didik, baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Seperti masjid, penggunaan al-Qur'an, mukena, sarung, semua kami sediakan kalau untuk kegiatan agama. Kemarin kami guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pernah mengadakan kegiatan Manasik Haji untuk seluruh peserta didik yang ada di SMPN 2 Balong. Kami juga memperbolehkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk ikut serta dalam kegiatan Manasik Haji tersebut.¹⁷⁹

Dengan adanya berbagai fasilitas yang disediakan, keaktifan dan keikutsertaan peserta didik juga menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena mengingat ada peserta didik yang berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler dalam satu kelas tersebut. Menurut Ibu Dian selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Satu Atap Jambon, baik di dalam ruang kelas atau di luar kelas, peserta didik reguler dan peserta didik yang berkebutuhan khusus tetap mengikuti dengan bersama-sama, seperti kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Peserta didik tetap wajib mengikuti

¹⁷⁵ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/10/02/2025

¹⁷⁶ Lihat transkrip observasi nomor 04/O/24/02/2025

¹⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

¹⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/14/02/2025

¹⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/03/03/2025

kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah tanpa memandang latar belakang atau golongan. Karena pada dasarnya peserta didik jika sudah berada di lingkungan sekolah, harus wajib dan patuh dengan segala kebijakan dan program yang ada di sekolah tersebut.¹⁸⁰

Kalau di kelas yang kami ampu yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik berkebutuhan khusus malah lebih terkesan diam, tetapi sebenarnya mereka itu aktif mendengarkan ketika saya menyampaikan materi, mungkin karena keterbatasan intelektualnya sehingga mereka kurang bisa menangkap apa yang mereka dengarkan ketika guru menjelaskan materi. Ketika peserta didik berkebutuhan khusus kami berikan tugas, ya mereka mengerjakan dengan semangat dan semaksimal mungkin, entah apa yang ditulis itu seperti apa di buku atau di soal, ini merupakan bentuk sikap menghormati guru yang peserta didik perlihatkan.¹⁸¹

Pernyataan Bapak Muhlis selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga sependapat dengan pernyataan Ibu Irwati yang mengampu sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga di SMPN 2 Balong.

Kalau di kelas saya itu sama saya lihat, maksudnya disini adalah baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus sama-sama aktif sama saja. Tinggal kita sebagai guru mau memberikan variasi kepada peserta didik dalam mengajar itu seperti apa. Malah lebih aktif peserta didik berkebutuhan khusus saya kira, contohnya di kelas yang saya ajar yaitu di kelas 9 ini, ada peserta didik berkebutuhan khusus yang bernama Ulfita, kalau dia merasa tidak membaca atau memahami materi pasti angkat tangan dan bertanya¹⁸²

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Balong, setiap guru memiliki pengalaman yang hampir sama tentang bagaimana peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi di kelas. Bapak Muhlis mengungkapkan bahwa meskipun mereka terlihat diam saat materi disampaikan, sebenarnya mereka tetap mendengarkan dengan baik. Namun, karena keterbatasan intelektual, mereka sering kesulitan memahami apa yang dijelaskan. Meski begitu, ketika diberikan tugas, mereka tetap berusaha semaksimal mungkin, meskipun hasilnya belum tentu sesuai dengan yang diharapkan. Bagi mereka, ini bukan sekadar tugas, tetapi juga bentuk

¹⁸⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/24/02/2025

¹⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/10/02/2025

¹⁸² Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

penghormatan kepada guru. Sementara itu, Ibu Irwati melihat bahwa dalam kelas yang dia ampu, baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Bahkan, ada momen di mana peserta didik berkebutuhan khusus lebih aktif, seperti Ulfita, yang selalu bertanya ketika merasa tidak memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan metode pengajaran yang tepat, mereka juga bisa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif agar semua peserta didik, tanpa terkecuali, bisa mendapatkan akses yang setara dalam pendidikan.¹⁸³

Di SMPN 2 Satu Atap Jambon, Ibu Dian selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tetap mengajar siswa berkebutuhan khusus dalam kelas yang sama dengan siswa lainnya. Namun, dalam perlakuannya, mereka memberikan perhatian lebih karena anak-anak ini memiliki kebutuhan khusus yang berbeda. Guru berusaha mendampingi mereka dengan lebih sabar dan memberikan pembelajaran yang lebih intensif agar mereka bisa memahami materi dengan baik.¹⁸⁴

Pernyataan Ibu Dian dari SMPN 2 Satu Atap Jambon selaras dengan pernyataan Ibu Irwati dari SMPN 2 Balong.

Ya yang saya lakukan untuk perlakuan kami bedakan karena anak berkebutuhan khusus itu istimewa dan tentunya harus lebih ekstra dalam mendampingi dan memberikan pembelajaran bagi mereka. Contohnya saya malah sering menyapa kalau papasan dengan peserta didik berkebutuhan khusus, karena takutnya mungkin mereka kalau di diamkan malah merasa kayak minder dan sebagainya, selain menyapa juga menanyakan kabar juga, meskipun kadang peserta didik berkebutuhan khusus tersebut diam saja.¹⁸⁵

Dengan adanya perbedaan perlakuan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kepada peserta didik di SMPN 2 Balong yang berkebutuhan khusus, ternyata tidak membuat iri atau bermusuhan dengan peserta didik reguler. Dari pernyataan Bapak Muhlis, ternyata tidak ada peserta

¹⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/03/03/2025

¹⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

¹⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/03/03/2025

didik reguler yang mengolok-olok atau bahkan menjauhi anak berkebutuhan khusus di sekolah ini, guru sudah memberikan pemahaman kepada anak reguler bahwa peserta didik yang berkebutuhan khusus itu memiliki sikap dan karakter berbeda dengan kalian, maka dari itu seumpama ada peserta didik berkebutuhan khusus yang mengganggu maka jangan dibalas dengan perbuatan yang sama. Akan tetapi rangkul mereka ajak mereka bermain Bersama dan bercanda tawa bersama.¹⁸⁶

Pernyataan Bapak Muhlis dari SMPN 2 Balong hampir sama dengan pernyataan Ibu Dian dari SMPN 2 Satu Atap Jambon.

Selama saya berada di SMPN 2 Satu Atap Jambon kayaknya untuk angkatan kelas 7 sampai 9 ini ada perbedaan dalam sosial komunikasi antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus, untuk peserta didik berkebutuhan khusus lebih cenderung kurang bersosialisasi dengan peserta didik yang lain. Tapi peserta didik reguler tidak pernah mengganggu atau membully peserta didik yang berkebutuhan khusus. Kalau waktu dulu malah peserta didik berkebutuhan khususnya malah aktif dan sangat bebas dalam sosial komunikasinya dengan peserta didik yang lain.¹⁸⁷

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi yang diberikan sama kepada seluruh peserta didik yang ada di SMPN 2 Satu Atap Jambon, baik itu peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Cuma dalam penyampaian materi kami memberikan pengecualian dan kelonggaran untuk anak berkebutuhan khusus dalam memhami materi yang ada, mereka tidak bisa mengikuti seluruh kajian materi yang ada, seperti yang ada pada foto ketika Ibu Dian guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam memberikan pembelajaran di kelas.¹⁸⁸ Begitu pula metode pembelajarannya menggunakan metode yang sama baik itu peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus.¹⁸⁹

Sedangkan, di SMPN 2 Balong, materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diberikan secara merata kepada semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus. Namun, dalam penyampaianya, guru menyesuaikan

¹⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/10/02/2025

¹⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

¹⁸⁸ Lihat transkrip observasi nomor 04/O/24/02/2025

¹⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

pendekatan dengan memberikan kelonggaran bagi siswa berkebutuhan khusus, karena mereka tidak selalu dapat memahami seluruh materi yang diajarkan. Meskipun metode pembelajaran yang digunakan tetap sama untuk semua siswa, ada penyesuaian dalam materi yang bersifat praktik, seperti salat jenazah, sujud syukur, atau sujud sahwi. Dalam praktik tersebut, siswa reguler bertugas melaksanakan langsung, sedangkan siswa berkebutuhan khusus hanya mengikuti tanpa harus mempraktikkan sendiri, mengingat keterbatasan yang mereka miliki¹⁹⁰.

Kalau dari segi penyesuaian dan pengkondisian materi seperti itu, kemudian dalam proses pembelajarannya ternyata juga memiliki strategi, menurut pernyataan Bapak Muhlis sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Balong.

Semisal ada tujuh tujuan pembelajaran dalam satu lingkup materi, maka kami sesuaikan dengan kemampuan dan pemahaman peserta didik. Untuk anak reguler kami tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan, akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus kami sesuaikan dengan kemampuan dan Batasan pemahaman materi yang bisa mereka tangkap, jika mereka Cuma bisa sampai lima tujuan pembelajaran yasudah sampai situ. Kalau yang kami gunakan sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam memberikan pemahaman yang nyata terkait materi yang disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan cara kami memberikan tugas terlebih dahulu kepada peserta didik reguler, kemudian kami mendekati anak berkebutuhan khusus, mendampingi mereka untuk lebih bisa mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Contohnya seperti ini, Ketika kami menyampaikan materi di kelas sampai selesai, setelah itu kami menyuruh peserta didik reguler untuk mengerjakan LKS atau soal-soal. Ketika peserta didik reguler sudah disibukkan dengan tugas-tugas yang mereka kerjakan, maka kami bisa terfokus untuk memberikan tambahan pemahaman kepada anak berkebutuhan khusus, karena mereka itu peserta didik yang khusus, maka perlakuannya juga harus khusus dan lebih ekstra, supaya mereka dapat mengerti terkait materi yang disampaikan di awal tadi.¹⁹¹

Pernyataan Bapak Muhlis guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari SMPN 2 Balong juga sama dengan pernyataan Ibu Dian dari SMP 2 Satu Atap Jambon juga.

¹⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/10/02/2025

¹⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/10/02/2025

Untuk siswa reguler, pembelajaran tetap mengikuti tujuan yang telah dirumuskan. Namun, bagi siswa berkebutuhan khusus, materi disesuaikan dengan kemampuan dan batas pemahaman mereka. Jika mereka hanya mampu mencapai beberapa tujuan pembelajaran, maka guru akan menyesuakannya tanpa memaksakan lebih. Misalnya, dalam materi hukum bacaan mad, guru menjelaskan semua jenis bacaan mad secara rinci di kelas. Namun, ketika ditanya tentang letak dan perbedaan masing-masing bacaan mad, siswa berkebutuhan khusus sering kali kesulitan memahaminya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam membimbing mereka untuk fokus memahami dan menghafal satu atau dua jenis bacaan mad yang lebih sederhana, seperti mad thobi'i, yang lebih mudah mereka pahami. Jika mereka dipaksa untuk menghafal semua jenis bacaan mad, dikhawatirkan justru akan membuat mereka kesulitan dalam belajar.¹⁹²

Dari segi pembelajaran sudah seperti itu, kemudian dari segi evaluasi di sekolah inklusi ternyata juga sama, di SMPN 2 Satu Atap Jambon, sistem evaluasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan secara merata kepada seluruh peserta didik, baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus. Semua siswa tetap mengikuti proses evaluasi yang telah ditetapkan sekolah, termasuk penilaian terhadap pemahaman pengetahuan, keterampilan, sosial dan aspek spiritual. Namun, dalam praktiknya, guru tetap mempertimbangkan kemampuan dan keterbatasan siswa berkebutuhan khusus dalam menghadapi evaluasi. Jika diperlukan, mereka diberikan pendampingan atau bentuk penilaian yang lebih fleksibel agar tetap bisa menunjukkan pemahaman mereka sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dengan pendekatan ini, setiap siswa tetap mendapatkan kesempatan yang adil dalam pembelajaran dan penilaian.¹⁹³

Pernyataan dari Ibu dian dari SMPN 2 Satu Atap Jambon, juga sama dengan pernyataan dari Ibu Irwati dari SMPN 2 Balong yang mana juga sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Di SMPN 2 Balong, sistem evaluasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diterapkan kepada semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus. Namun, dalam pelaksanaannya, guru tetap menyesuaikan tingkat kesulitan soal bagi siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengerjakan dengan lebih

¹⁹² Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

¹⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24/02/2025

optimal. Jika diberikan soal yang sama seperti siswa reguler, dikhawatirkan mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikannya. Selain itu, karena di kelas 9 terdapat ujian praktik, seperti praktik salat, siswa berkebutuhan khusus tetap diminta untuk mengikuti ujian tersebut. Meskipun mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam melaksanakan praktik secara sempurna, mereka tetap berusaha sebisanya, dan guru tetap memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini dilakukan agar proses evaluasi tetap adil dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berkembang sesuai dengan kapasitas masing-masing.¹⁹⁴

Kalau di SMPN 2 Balong setiap guru-guru yang mengajar di kelas harus bisa membuat soal yang dikhususkan untuk dikerjakan hanya kepada peserta didik berkebutuhan khusus saja. Seperti contoh soal sumatif peserta didik berkebutuhan khusus yang dibuat oleh Bapak Muhlis sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas 7 SMPN 2 Balong.¹⁹⁵

Peserta didik baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah yang dilabelkan sebagai sekolah inklusi seperti di SMPN 2 Balong dan SMPN 2 Satu Atap Jambon semua berhak menempuh pendidikan sampai selesai atau lulus, dan sekarang ini dengan adanya kurikulum merdeka, peserta didik tidak ada yang tidak naik kelas atau tidak lulus, kecuali memang peserta didik tersebut memiliki riwayat masalah yang memang fatal.

B. Analisis Data Implikasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon dan SMPN 2 Balong

Menurut Sulaiman, salah satu nilai-nilai landasan dalam sekolah inklusi adalah menekankan kesetaraan, dengan adanya kesetaraan memberikan perlakuan adil bagi semua siswa sesuai kebutuhan mereka. Kesetaraan di sini bukan berarti perlakuan yang sama, tetapi memastikan setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapat dukungan yang diperlukan, seperti pendampingan atau metode pembelajaran yang disesuaikan. Dengan demikian,

¹⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/03/03/2025

¹⁹⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/18/02/2025

sekolah inklusi menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berkembang.¹⁹⁶

Dalam teori Cohen, konsep kesetaraan dalam pendidikan mengacu pada keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk belajar dan seharusnya diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi tersebut, tanpa dibatasi oleh faktor seperti latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Artinya, semua anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi atau ketimpangan dalam akses dan kesempatan. Konsep ini mendorong sistem pendidikan untuk mengadopsi kebijakan dan praktik yang memastikan setiap anak mendapatkan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya.¹⁹⁷ Kemudian, dalam teorinya Zajda, tidak peduli dari sudut pandang atau model apa yang digunakan untuk memeriksa ketidaksetaraan dalam pendidikan. Terdapat beberapa tahapan dalam konteks kesetaraan pendidikan, antara lain akses (*access*), kelangsungan (*survival*), hasil (*outcomes*), dan produk (*output*).¹⁹⁸

Pernyataan Ibu Dian menunjukkan bahwa SMPN 2 Satu Atap Jambon telah berupaya mewujudkan kesetaraan akses pendidikan bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, dengan mengintegrasikan mereka dalam sistem pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Kebijakan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus yang disamakan dengan peserta didik reguler melalui sistem zonasi, afirmasi, dan prestasi mencerminkan komitmen terhadap inklusivitas, meskipun belum ada jalur khusus yang diatur secara formal di daerah tersebut. Selain itu, penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus didasarkan pada kemampuan sekolah dalam mengelola kebutuhan mereka, yang menunjukkan fleksibilitas dalam mendukung pendidikan inklusif. Namun, keterbatasan fasilitas, akses, dan dana menjadi

¹⁹⁶ Sulaiman et al., *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*, 2.

¹⁹⁷ Cohen, Bloom, and Malin, *Educating All Children: A Global Agenda*, 308.

¹⁹⁸ Joseph Zajda, ed., *Education and Social Justice* (Dordrecht, Heidelberg, London, and New York: Springer, 2010), 131.

tantangan utama dalam memastikan layanan pendidikan yang optimal bagi semua peserta didik. Meskipun demikian, upaya sekolah dalam memberikan akses yang sama terhadap sumber belajar seperti buku LKS dan kebebasan dalam proses pembelajaran mencerminkan prinsip keadilan pendidikan, di mana setiap peserta didik, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan.

Kemudian, pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Balong menunjukkan bahwa sekolah ini telah berusaha menciptakan kesetaraan akses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan mengintegrasikan mereka ke dalam kelas reguler tanpa perbedaan. Kebijakan ini menegaskan bahwa setiap guru mata pelajaran bertanggung jawab untuk menerima dan mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah ketiadaan asesmen awal yang seharusnya dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, yang terhambat oleh kurangnya dukungan pendanaan dari pemerintah. Keterbatasan ini berpotensi menghambat optimalisasi layanan pendidikan inklusif di sekolah. Meskipun demikian, sekolah tetap berusaha memberikan akses yang sama dalam berbagai aspek, termasuk kegiatan keagamaan seperti penyediaan fasilitas ibadah dan kesempatan bagi semua peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan Manasik Haji. Upaya ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan setara, meskipun masih menghadapi kendala struktural yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut dari pemerintah dan pemangku kepentingan terkait.

konsep kesetaraan akses dalam kesetaraan pendidikan, yang berarti memastikan bahwa anak-anak dari berbagai latar belakang sosial memiliki peluang yang sama untuk masuk dan mengakses sistem pendidikan, termasuk jenjang atau bagian tertentu dari pendidikan.¹⁹⁹

¹⁹⁹ Zajda, *Education and Social Justice*, 131.

Terlihat bahwa SMPN 2 Satu Atap Jambon berusaha menjaga keberlangsungan pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Meski mereka belajar dalam kelas yang sama dengan siswa lainnya, guru tetap memberikan perhatian lebih dan pendekatan yang lebih sabar agar mereka bisa memahami materi dengan baik. Ini menunjukkan bahwa kesetaraan bukan berarti semua diperlakukan sama persis, tapi lebih ke bagaimana setiap siswa mendapatkan apa yang mereka butuhkan agar bisa berkembang. Namun, keberlanjutan sistem ini tetap butuh dukungan lebih, baik dari segi pelatihan guru maupun fasilitas yang memadai, supaya pendidikan inklusif ini bisa berjalan dengan lebih maksimal.

Terlihat bahwa kesetaraan dalam keberlangsungan pendidikan di SMPN 2 Balong bukan hanya soal menyatukan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas, tetapi juga bagaimana guru memberikan perhatian dan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan menyapa dan menanyakan kabar, Ibu Irwati menunjukkan pendekatan yang lebih humanis, di mana keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus diakui dan dihargai, bukan sekadar "disatukan" tanpa pendampingan emosional. Sikap seperti ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan kenyamanan mereka di lingkungan sekolah.

konsep kesetaraan keberlangsungan dalam kesetaraan pendidikan pendidikan, yaitu memastikan bahwa anak-anak dari berbagai latar belakang sosial memiliki peluang yang sama untuk menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, seperti pendidikan dasar, menengah, atau tinggi. Konsep ini menyoroti pentingnya tidak hanya memberikan akses awal ke sekolah, tetapi juga mendukung siswa agar tetap dapat belajar hingga menyelesaikan jenjang pendidikan mereka.²⁰⁰

Di SMPN 2 Satu Atap Jambon, kesetaraan dalam proses pendidikan tidak hanya berarti memberikan materi yang sama kepada semua peserta didik,

²⁰⁰ Zajda, *Education and Social Justice*, 131.

tetapi juga menyesuaikan cara penyampaianya agar dapat dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Meskipun mereka mendapatkan materi yang sama seperti peserta didik reguler, adanya pengecualian dan kelonggaran dalam memahami materi menunjukkan bahwa sekolah menyadari adanya perbedaan kebutuhan belajar. Pendekatan ini penting dalam penyelenggaraan sekolah inklusi karena memberikan ruang bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka tanpa merasa terbebani.

Dapat dilihat bahwa SMPN 2 Balong menerapkan kesetaraan dalam aspek produk pendidikan dengan memberikan materi yang sama kepada semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus. Namun, kesetaraan ini tidak diterapkan secara kaku, melainkan dengan adanya penyesuaian dalam pelaksanaan praktik ibadah. Siswa reguler mendapatkan pengalaman langsung dalam praktik ibadah seperti salat jenazah atau sujud sahwi, sementara siswa berkebutuhan khusus diberikan kelonggaran untuk menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menjaga keseimbangan antara standar pembelajaran yang merata dan kebutuhan individu yang berbeda.

konsep kesetaraan produk dalam kesetaraan pendidikan mengacu pada peluang yang sama bagi anak-anak dari berbagai latar belakang sosial untuk mencapai tingkat pembelajaran yang setara pada titik tertentu dalam sistem pendidikan. Artinya, tidak hanya soal akses atau keberlangsungan dalam sekolah, tetapi juga memastikan bahwa semua siswa memperoleh hasil belajar yang setara, baik dalam hal pemahaman materi, keterampilan, maupun pencapaian akademik.²⁰¹

Dari hasil paparan data, menunjukkan bahwa SMPN 2 Satu Atap Jambon berupaya menciptakan kesetaraan hasil dalam pendidikan dengan menerapkan sistem evaluasi yang sama bagi semua siswa, termasuk peserta didik

²⁰¹ Zajda, *Education and Social Justice*, 131.

berkebutuhan khusus. Namun, kesetaraan ini tidak berarti memperlakukan semua siswa secara identik, melainkan dengan mempertimbangkan keterbatasan dan kemampuan individu dalam proses evaluasi. Pendampingan serta fleksibilitas dalam bentuk penilaian menjadi strategi penting agar siswa berkebutuhan khusus tetap bisa menunjukkan pemahaman mereka tanpa terhambat oleh batasan yang mereka miliki. Pendekatan ini mencerminkan prinsip keadilan dalam pendidikan, di mana semua siswa diberi kesempatan untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Sedangkan di SMPN 2 Balong menerapkan prinsip kesetaraan hasil dalam evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menyesuaikan tingkat kesulitan soal dan penilaian praktik bagi siswa berkebutuhan khusus. Kesetaraan di sini tidak berarti semua siswa diberi soal atau tugas yang sama persis, tetapi lebih pada bagaimana setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk menunjukkan pemahamannya sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan memberikan soal yang lebih sesuai dan menilai praktik ibadah berdasarkan usaha yang dilakukan, sekolah memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus tetap dapat berpartisipasi dalam evaluasi tanpa merasa terbebani. Pendekatan ini mencerminkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan fleksibel, di mana keberhasilan siswa diukur bukan hanya berdasarkan standar yang seragam, tetapi juga melalui pencapaian yang realistis dan bermakna bagi masing-masing individu.

kesetaraan hasil dalam kesetaraan pendidikan merujuk pada peluang yang sama bagi semua peserta didik, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau kondisi mereka, untuk mencapai hasil belajar yang setara. Artinya, sistem pendidikan harus memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pemahaman, keterampilan, dan kompetensi yang relatif setara setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.²⁰²

²⁰² Zajda, *Education and Social Justice*, 131.

Adapun hasil dari guru Pendidikan Agama Islam dapat mewujudkan kesetaraan pendidikan di SMPN 2 Balong dan SMPN 2 Satu Atap Jambon dapat disimpulkan sebagaimana berikut:



Tabel 6.1 Hasil penelitian Implikasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dapat Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di Sekolah Inklusi

No	Aspek	Implikasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Ksetaraan Pendidikan di SMPN 2 Balong	Implikasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Ksetaraan Pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon	Hasil Mewujudkan Ksetaraan Pendidikan di dua sekolah
1	Kesetaraan akses	a. Mengintegrasikan mereka ke dalam kelas reguler tanpa perbedaan. b. memberikan akses yang sama dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan bagi semua siswa.	a. Penerimaan siswa didasarkan pada sistem zonasi, afirmasi, dan prestasi, serta kemampuan sekolah dalam mengelola kebutuhan siswa inklusi, meskipun belum ada jalur khusus yang diatur secara formal. b. Meskipun masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan dana, sekolah tetap berusaha memberikan akses yang setara terhadap sumber belajar dan kebebasan dalam proses pembelajaran.	Meskipun SMPN 2 Balong dan SMPN 2 Satu Atap Jambon masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan asesmen awal, fasilitas, dan pendanaan, keduanya tetap berupaya memberikan akses pembelajaran yang setara bagi semua siswa. Komitmen ini tercermin dalam penyediaan sumber belajar, kebebasan dalam proses pembelajaran, serta kesempatan yang sama dalam kegiatan keagamaan dan akademik.
2	Kesetaraan Keberlangsungan	a. Memastikan mereka mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan. b. Menggunakan pendekatan humanis dengan menyapa dan menanyakan kabar, sehingga siswa merasa diakui dan dihargai.	a. Menjaga pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dengan memberikan perhatian dan pendekatan yang lebih sabar.	Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi berperan dalam mewujudkan kesetaraan keberlangsungan pendidikan dengan memberikan perhatian dan

			b. Memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan sesuai kebutuhannya agar bisa berkembang.	dukungan sesuai kebutuhan setiap siswa. Di SMPN 2 Balong, pendekatan humanis diterapkan agar peserta didik berkebutuhan khusus merasa diakui dan dihargai, sementara di SMPN 2 Satu Atap Jambon, kesabaran dan perhatian lebih menjadi kunci dalam mendukung perkembangan mereka.
3	Kesetaraan Produk	a. Memberikan materi yang sama kepada semua siswa, tetapi tetap menyesuaikan praktik pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Pendekatan ini mencerminkan upaya sekolah dalam menjaga keseimbangan antara standar pembelajaran yang merata dan kebutuhan individu.	a. Sekolah memberikan pengecualian dan kelonggaran dalam memahami materi, menyadari perbedaan kebutuhan belajar setiap siswa.	Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi berupaya mewujudkan kesetaraan produk pendidikan dengan memberikan materi yang sama bagi semua siswa, namun tetap menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesetaraan dalam pendidikan bukan tentang perlakuan yang sama persis, tetapi bagaimana setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang adil sesuai dengan kemampuan mereka.

4	Kesetaraan Hasil	a. Menyesuaikan tingkat kesulitan soal dan penilaian praktik bagi siswa berkebutuhan khusus. b. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan fleksibel, keberhasilan siswa diukur berdasarkan pencapaian yang realistis dan bermakna bagi masing-masing individu.	a. Sistem evaluasi yang sama bagi semua siswa, tetapi tetap mempertimbangkan keterbatasan dan kemampuan individu. b. Pendampingan serta fleksibilitas dalam penilaian diberikan agar siswa berkebutuhan khusus dapat menunjukkan pemahaman mereka tanpa hambatan.	Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi berupaya mewujudkan kesetaraan hasil dalam evaluasi dengan menyesuaikan penilaian berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan ini mencerminkan prinsip keadilan dalam pendidikan, di mana setiap siswa dapat mencapai hasil belajar terbaik sesuai dengan kapasitas mereka.
---	------------------	--	---	---



BAB VII

PENUTUP

Setelah paparan data yang bersumber dari lapangan dan dianalisis menggunakan teori peran guru, pewujudan kesetaraan pendidikan, dan tantangan guru, maka dalam bab ini menjelaskan kesimpulan diperoleh dari analisis deskriptif yang dilakukan penulis terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di Sekolah Inklusi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah inklusi memiliki peran yang luas, tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam membentuk karakter, membimbing secara emosional, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Mereka menyesuaikan metode pembelajaran agar siswa berkebutuhan khusus dapat belajar setara dengan siswa reguler tanpa merasa terbebani, serta berupaya memahami kebutuhan siswa melalui pendekatan personal seperti home visit. Sebagai mediator dan fasilitator, mereka menciptakan suasana belajar yang harmonis, sementara sebagai evaluator, mereka menyeimbangkan kesetaraan dan keadilan dalam penilaian. Dengan pendekatan yang empatik dan adaptif, guru memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk berkembang secara akademik, moral, dan sosial.
2. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah inklusi memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajarannya, dari segi faktor pendukung adalah adanya pelatihan bagi guru di sekolah inklusi, adanya dukungan emosional dan kerjasama, serta adanya keselarasan pemahaman antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dukungan sosial dan koordinasi antar guru serta keterlibatan orang tua dan masyarakat turut membantu dalam menjalankan pendidikan inklusi. Meskipun demikian, juga terdapat faktor penghambat yaitu adanya keterbatasan sumber daya dan fasilitas, adanya beban kerja yang meningkat. Akan tetapi, semangat mengajar tetap tinggi, terutama karena peran mereka sangat penting dalam memberikan pendidikan keagamaan bagi peserta didik.

3. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah inklusi memiliki peran penting dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan dengan memberikan akses pembelajaran yang adil bagi semua siswa, meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan asesmen, fasilitas, dan pendanaan. Mereka menerapkan pendekatan yang humanis dan sabar untuk memastikan peserta didik berkebutuhan khusus merasa dihargai serta mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kesetaraan dalam pendidikan diwujudkan melalui penyampaian materi yang sama dengan metode yang disesuaikan, serta evaluasi yang mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai hasil belajar terbaik.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis penulis tersebut, ada beberapa saran yang patut untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di sekolah inklusi, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi lembaga sekolah, sekolah inklusi perlu melakukan evaluasi dan pengembangan kebijakan terkait pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk memastikan efektivitas dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada strategi peningkatan fasilitas, asesmen awal yang lebih komprehensif, serta pengelolaan sumber daya yang lebih optimal guna mendukung guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah dapat meneliti efektivitas pelatihan guru serta dampak kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan yang inklusif.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dapat melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang paling efektif dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus di lingkungan inklusi. Studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi penerapan pendekatan individual dalam membimbing siswa, strategi asesmen yang lebih adaptif, serta cara mengelola beban kerja tanpa mengurangi kualitas pengajaran. Penelitian juga dapat meninjau dampak pendekatan humanis dalam membangun karakter dan moral peserta didik.
3. Bagi secara umum, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji kebijakan pendidikan inklusi di berbagai sekolah dengan membandingkan efektivitas strategi yang diterapkan di masing-masing institusi. Selain itu, studi

dapat difokuskan pada bagaimana dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya dapat meningkatkan implementasi pendidikan inklusi, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Kajian mengenai dampak pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial dan moral siswa berkebutuhan khusus juga dapat menjadi topik penelitian yang bermanfaat bagi dunia pendidikan secara lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid. *Al-Usul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Madinah: Darul Alam Kutub Lin Nasyr Wat-Tauzi, 2000.
- Amka. *Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusi*. Nizamia Learning Center. Vol. 5. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Ariani, Alpha, and Faridah Karyati. *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus*. Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendiidkan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Aslihah, Nining. *Peran Orang Tua Dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2023.
- B, Matthew, A Miles, Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. United States of America: Sage Publications, 2014.
- Banks, James A., and Cherry A. McGEE Banks. *Multicultural Education : Issues and Perspectives*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc, 2010.
- Baylis, Juvinnell A. "Promoting Inclusive Schools: A Case Study of Leadership Experiences of the Middle School Chairpersons for Special Education Services." Walden University, 2011.
- Burt, James E., Gerald M. Barber, and David L. Rigby. *Elementary Statistics for Geographers*. New York: The Guilford Press, 2009.
- Cohen, Joel E., David E. Bloom, and Martin B. Malin. *Educating All Children: A Global Agenda*. London: American Academy of Arts and Sciences, 2006.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, Inc., 2007.
- Crow, Alexandria. "Educational Equity: Examining How Middle School Educators Implement and Practice Culturally Responsive Teaching." Piedmont University, 2021.
- Daenuri, Muhaamad Ahdor, Alif Achadah, Andi Hajar, Rizal Firdaus, Ihwan Rahman Bahtiar, Silvia Novi Yanti, and Nurfitri Dew. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2024.
- Damri, Damri, Ristapawa Indra, Antoni Tsaputra, Ediyanto Ediyanto, and Tata Gading Jatiningsiwi. "Leadership Evaluation and Effective Learning in an Inclusive High School in Padang, Indonesia." *Cogent Education* 10, no. 2 (2023): 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2282807>.

- Darmadi, Hamid. "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.
- Djubaedi, Dedi, and Nursaid. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di Kota Ambon*. Bogor: Hilliana Press, 2018.
- Dovidio, John F., Miles Hewstone, Peter Glick, and Victoria M. Esses. *The Sage Handbook of Prejudice, Stereotyping and Discrimination*. New Delhi: Sage Publications India Pvt, Ltd, 2010.
- Fahrudin, Ahmad, and Arbaul Fauziah. "Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020).
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- Fitriani. *Tenaga Pendidik Menurut Perspektif Islam*. Sukabumi: CV Jejak, 2023.
- Haeran, Mainuddin, Muhammad Muhibullah, Rita Umami, Syatriadin, Sudarto, Nurul Ainun Fajriah, et al. *Gagasan Konsep Inovasi Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022.
- Hakim, Rais Tsaqif Yahya Al. *Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan Yang Mendewasakan (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris)*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Harrison, Sarah E. "The Space Between: Examining Teachers' Perspectives Of Culturally Informed Third-Space Pedagogical Practices And Their Impact On Educational Equity For Marginalized Students." Northwest Nazarene University, 2024.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Hidayah, Nurul, Suyadi, Son Ali Akbar, Anton Yudana, Ismira Dewi, Intan Puspitasari, Prima Suci Rohmadheny, Fuadah Fakhruddiana, Wahyudi, and Dewi Eko Wat. *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Hodriani, Yakobus Ndonga, Mangido Nainggolan, Rosramadhana, Usman Alhudawi, and Junaidi. *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi*. Jakarta: Kencana, 2023.
- HS., Widjono. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Ihsan, Diah. "Ada Kasus Di SMAN 2 Depok, Nadiem: Jangan Ada Diskriminasi Di Sekolah." Jakarta: Kompas.com, 2022.
<https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/07/143405471/ada-kasus-di-sman-2-depok-nadiem-jangan-ada-diskriminasi-di-sekolah>.

- Indonesia, Unicef. "Laporan Terbaru Menunjukkan Anak-Anak Dengan Disabilitas Tertinggal Dalam Semua Indikator Perkembangan Anak." Jakarta: Unicef.org, 2023. <https://www.unicef.org/indonesia/id/disabilitas/siaran-pers/laporan-terbaru-menunjukkan-anak-anak-dengan-disabilitas-tertinggal-dalam-semua>.
- Irwansyah, Muhammad. *Karakteristik Guru Perspektif Hadis Nabawi*. Jawa Barat: Guepedia, 2020.
- Izzan, Ahmad. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora, 2012.
- Johnson, Gail. *Research Methods for Public Administrators*. New York: M.E. Sharpe, Inc., 2010.
- Karmila, Nurul Fauziah, Elsa Safira, M. Nur Atzeni Sadikin, and Kautsar Eka Wardhana. "Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2021): 191–203. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.
- Kartono, Drajat Tri, Atik Catur Budiati, Theofilus Apolinaris Suryadinata, Bachtiar Suryo Bawono, and Lutfi Andriani. "Integrated Inclusive School Network Cluster as a Resource Center for Inclusive Education in Surakarta." *SHS Web of Conferences* 182 (2024): 04001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418204001>.
- Khusaini, Sutiyastie Soemitro Remi, Mohamad Fahmi, and Rd Muhamad Purnagunawan. "Measuring the Inequality in Education: Educational Kuznets Curve." *Jurnal Ekonomi Malaysia* 54, no. 3 (2020): 59–76. <https://doi.org/10.17576/JEM-2020-5403-05>.
- Knight, Jane. *Financing Access and Equity in Higher Education*. Rotterdam: Sense Publishers, 2009.
- Kugelmass, Judy W. *The Inclusive School: Sustaining Equity and Standards*. New York: Teachers Collage Press, 2004.
- Kurniawati, Tri, and Nadia Ayu Rifani Putri. "Pemahaman Keberagaman Peserta Didik Berdasarkan Profil Peserta Didik Sebagai Upaya Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ecogen* 6, no. 2 (2023): 267. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i2.14720>.
- Kurth, Jennifer A., and Megan Gross. *The Inclusion Toolbox: Strategies and Techniques for All Teachers*. California: Corwin A SAGE Company, 2015.
- Kusuma, Nurhadi, Heni Purwati, Anny Wahyuni, Eskatur Nanang Putro Utomo, Edi Purwanto, Victoria Kristina Ananingsih, Muhammad Alwi, et al. *Ilmu Pendidikan*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Lemieux, Christopher Gerard. "Educational Equity in Independent Schools: A

Phenomenographic Study Of School-Wide Equity Practices, Barriers, and Leadership Behaviors Necessary to Achieve Diversity, Inclusion, and Cultural Competence.” Pepperdine University, 2021.

Lord, Janet. *Psychology of Education: Theory, Research, and Evidence-Based Practice*. London: Sage Publications Ltd, 2022.

Maemunawati, Siti, and Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Mariyono, Dwi. *Menguasai Penelitian Kualitatif Metode, Analisis Terapan, Dan Arah Masa Depan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2024.

McCray, Carlos R., Floyd D. Beachum, and Phyllis F. Reggio. *School Leadership in A Diverse Society: Helping Schools Prepare All Students for Success*. United States of America: Age Publishing Inc, 2021.

Mikkelsen, Britha. *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners*. New Delhi: Sage Publications India Pvt, Ltd, 1995.

Nadziroh, Faridatun, Muh. Fatih Syadzili, Godefridus Ball Geroda, Umalihayati, Paulus Haniko, Moh. Surno Kutayo, Tri Wahyu Widodo, Amir Mukminin, Syarifuddin, and Yuliani Sepe Wangge. *Pengembangan Sistem Pembelajaran Nasional*. Kota Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023.

Nawangsari, Kresensia. “Gaya Mengajar Guru Yang Monoton Dan Dampaknya Pada Motivasi Belajar Siswa.” Jakarta: [kompasiana.com](https://www.kompasiana.com/kresensia71536/6485fd154d498a46b83c81f2/gaya-mengajar-guru-yang-monoton-dan-dampaknya-pada-motivasi-belajar-siswa), 2023. <https://www.kompasiana.com/kresensia71536/6485fd154d498a46b83c81f2/gaya-mengajar-guru-yang-monoton-dan-dampaknya-pada-motivasi-belajar-siswa>.

Nawawi, Moh. Nur. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Penguatan Pendidikan Dan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023.

Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Ridwan Agustian Nur, Hasyim, Adam M Mappaompo, Silatul Rahmi, Adolfina Oualeng, Putri Sari MJ Silaban, Suyuti, Iswati, and Bahrul Sri Rukmini. *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*. EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru. Batam: CV Rey Media Grafika, 2023.

Purwowidodo, Agus, and Muhamad Zaini. *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Edited by M. Fathurrohman. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023.

Qardhawi, Yusuf. *Umat Islam Menyongsong Abad Ke-21*. Solo: Intermedia, 2001.

Quthb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Jakarta: Gema Insani Press, 1952.

- Ramadhani, Shadiva, M. Raihan Anwari, Rita Handayani, Salima, Dina Panisa, Adelia Rafif, Helda Nurdianti, et al. *Landasan Dan Inovasi Pendidikan Merdeka Belajar*. Klaten: PT Nas Media Indonesia, 2023.
- Reyes, Roberta. "Utilizing Reflective Conversations in the Implementation of Race Equity Pedagogy in an Early Toddler Group Care Setting." Mills College, 2019.
- Rosida, Wa. "Pengelolaan Pembelajaran IPS." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 3 (2018): 249–60. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1849>.
- Safarah, Azizah Arifinna, and Udik Budi Wibowo. "Program Zonasi Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 2 (2018): 206. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6>.
- Salim, and Haidar. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Satriawati. *Pendidikan Inklusi*. Kota Makassar: Yayasan Barcode, 2020.
- Setiawan, Eko, and Nurliana Cipta Apsari. "Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD)." *Sosio Informa* 5, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sulaiman, Irene Hendrika Ramopoly, Lindarda S. Panggalo, Dewita Karema Sarajar, and Harmelia Tulak. *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Suryani, Zihan, and Dinie Anggraenie Dewi. "Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 192–200. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1448>.
- Sutirna. *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya, Dan Teknologi*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Suyatno. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2024.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermartabat*. Jawa Timur: Caremedia Communication, 2018.
- Taat, Wulandari. *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY

Press, 2020.

Terzi, Lorella. *Justice and Equality In Education: A Capability Perspective on Disability and Special Educational Needs*. London: Continuum International Publishing Group, 2008.

Thahir, Muthahharah, Cucun Sunaengsih, Ananda Rachmaniar, and Wahyuni Thahir. *Pendidikan Inklusi: Menyongsong Masa Depan Pendidikan Untuk Semua*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2024.

Thahir, Muthahharah, Widiawati, and Wahyuni Thahir. *Perencanaan Pendidikan: Upaya Membangun Modal Manusia Unggul*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2024.

Thomas, Gary, David Walker, and Julie Webb. *The Making of the Inclusive School*. London: Routledge, 1998.

Thomas, Josephine Wapakabulo. *Data-Exchange Standards and International Organizations: Adoption and Diffusion*. New York: Information Science Reference, 2009.

Ummah, Umi S., Mohd M. Tahar, Mohd H.bin M. Yasin, and Bagus S. Narmaditya. "Parents, Teachers, Special Teachers, and School Principals: Which One Matter in Driving the Success of Inclusive School in Indonesia?" *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 12, no. 4 (2022): 321–27. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.33>.

Usman, Syaikh. "Kualitas Buruk Pelajar Indonesia Akibat Proses Belajar Tidak Tuntas. Apa Yang Bisa Dilakukan?" Jakarta: [theconversation.com](https://theconversation.com/kualitas-buruk-pelajar-indonesia-akibat-proses-belajar-tidak-tuntas-apa-yang-bisa-dilakukan-97999), 2018. <https://theconversation.com/kualitas-buruk-pelajar-indonesia-akibat-proses-belajar-tidak-tuntas-apa-yang-bisa-dilakukan-97999>.

Utami, Annisa Nur. "Model Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Inklusif Di Yayasan Wahana Inklusif Indonesia." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Villa, Richard A., and Jacqueline S. Thousand. *Creating an Inclusive School (2nd Ed.). Adolescence*. Vol. 40. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005.

Warman, and Lorensius. *Supervisi Akademik: Guru Profesional, Kepala Sekolah Sukses*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zajda, Joseph, ed. *Education and Social Justice*. Dordrecht, Heidelberg, London, and New York: Springer, 2010.

Zubairi. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*. Jawa

Barat: Penerbit Adab, 2022.

